

Satu - When I See You Again

Saat kita membuat sebuah kesalahan, hanya ada 3 hal yang harus kita lakukan : akui kesalahan itu, belajarliah dari kesalahan itu, dan jangan mengulanginya lagi.

Berbicara memang mudah. Tinggal comot saja kata-kata kutipan yang banyak berserakan di internet, memasangnya sebagai status di media sosial, untuk memberi kesan diri sebagai manusia cerdas, berkelas, dan bijak. Tapi hanya sebatas itu. Karena masalah yang sebenarnya tidak akan selesai hanya dengan memasang status yang bahkan asalnya pun bukan murni pikiran sendiri. Masalah adalah sesuatu yang harus dihadapi, meskipun tidak ada jaminan kata 'mudah' bila sudah berhubungan dengan masalah. Karena masalah adalah buah dari kesalahan. Dan konsekuensi dari kesalahan, jelas sebuah hukuman.

Rara duduk di meja kerjanya sambil membaca surat panggilan itu untuk yang kesekian kalinya. Kalimat-kalimat yang ada dalam surat resmi dari kepala proyek itu sebenarnya adalah wujud nyata dari masalah yang sedang dia hadapi. Tepatnya adalah, melalui surat tersebut, Pak Hilmy sebagai kepala proyek dan orang dengan jabatan tertinggi di cabang ini, meminta Rara untuk menghadiri rapat penting siang ini terkait oleh keterlambatan pekerjaan yang mereka hadapi. Bukan hanya ketidak-tepatan waktu saja, namun juga efek finansial dari keterlambatan tersebut, yang menyebabkan pembengkakan biaya besar-besaran. Dan divisi perencanaan yang dipimpin oleh Rara dianggap pangkal segala masalah. Untuk itu, Pak Hilmy merasa perlu menghadapkan Rara dengan tim dari kantor pusat yang memang sengaja datang hari ini.

Namun Rara sebenarnya tidak terlalu fokus pada urusan keterlambatan, pembengkakan biaya, ataupun bayangan akan dirinya dihakimi dalam siding tertutup oleh orang-orang pusat. Bahkan resiko dirinya diskors, bahkan lebih buruk lagi, dipecat, tidak membuatnya gentar. Tetapi nama-nama yang akan dia temui inilah yang membuatnya penasaran. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan nama Havez Alhamid, manajer keuangan, dan Heru Santoko, auditor internal perusahaan. Namun nama ketiga, Rahman Hartala, staf direksi, membuat Rara tergelitik.

Rasa penasaran bercampur dengan was-was, apakah ini orang yang sama, atautkah kebetulan orang yang bernama sama dengan nama yang lekat dalam ingatannya selama ini? Komposisi nama Rahman Hartala mungkin sama uniknya dengan komposisi nama Asra Najah, namanya sendiri. Dan peluang bertemu dua nama ini juga sama langkanya karena melibatkan probabilitas sejumlah 260 juta penduduk Indonesia dikuadratkan. Tetapi biasanya Tuhan memang punya rencana sendiri kan? Karena dulu, 11 tahun yang lalu, kedua nama ini telah pernah bertemu.

"Ra! Makan siang!" Sabto, koleganya yang kepala divisi mekanik, berteriak memanggilnya sambil melongokkan kepala dari ambang pintu ruang kerja Rara yang terbuka.

"Males keluar nih, Sab!" balas Rara tanpa semangat. Sabto dan Rara memang akrab. Cukup akrab sehingga orang-orang di kantor sering mendapati mereka jalan bareng, bukan hanya sekedar makan siang. Bahkan tak jarang laki-laki bertubuh tinggi itu berlama-lama nongkrong di kantor Rara.

Sabto yang semula akan meninggalkan ambang pintu, akhirnya memutuskan masuk dan duduk di kursi yang

berada di depan meja Rara. "Apaan tuh, Ra?" tanyanya dengan kening berkerut pada kertas yang di tangan Rara.

Tanpa suara, Rara memberikan kertas di tangannya kepada laki-laki yang memiliki cambang cukup lebat itu.

"Surat? Dari kantor Pak Hilmy?" tanya Sabto. "Jiah, surat pakai kertas. Hari gini masih pakai surat konvensional kayak gini? Apa kabar dengan email, whatsapp, line dan BBM?"

Rara tidak tertawa dengan candaan garing Sabto. "Biar Rini ada kerjanya kali? Sekretaris kan perlu ada kerjaan surat menyurat kayak gini, biar nggak ketahuan banget kalau tiap hari kerjanya cuma nggosip doang."

Sabto tertawa. "Sengit banget kamu sama Rini. Sirik ya?"

Rara membelalakkan matanya, bermaksud judes, tapi seperti biasa, gagal total. Karena Sabto tak pernah mempan dengan kejudesan Rara. Dengan santai laki-laki itu membacanya. "Eh? Gile!" komentarnya setelah selesai. "*Full team* ini mah. Gak kebayang rapatnya ntar bakal kayak gimana," komentarnya sambil memandang Rara dengan tajam.

"Iya. Pak Havez, Pak Heru, aku sering dengar dari orang-orang. Mereka nggak bakal turun kalau masalahnya nggak pelik," kata Rara datar.

"Pak Havez dan Pak Heru mah level kedua, Ra. Kamu nggak usah cemas-cemas amat. Itu memang sudah tugas mereka untuk mengurai benang kusut soal duit. Tapi kalau sampai Pak Rahman Hartala turun gunung juga, berarti memang masalahnya sudah wow," cerocos Sabto tanpa menyadari perubahan pada wajah Rara. "Aku sih belum pernah bertemu langsung. Tetapi kalau menurut orang-orang yang sudah pernah menghadapi beliau ini, Pak Rahman Hartala

ini maut orangnya. Tangan kanan pak dirut, *decision maker* yang selalu diandalkan oleh perusahaan. Pak dirut selalu nurut apa kata Rahman Hartala. Karena orang ini dianggap memiliki insting paling bagus. Dia digaji mahal buat pekerjaan macam gini nih."

"Sudah saatnya emang. Proyek ini makin lama makin nggak bener aja rasanya," keluh Rara. "Aku bikin laporan evaluasi kemarin tuh maksudku hanya buat Pak Hilmy aja, agar beliau bisa memutuskan sebijak mungkin kalau divisi perencanaan nggak bisa kerja optimal kalau support dari divisi gudang dan pengadaan nggak mendukung. Eh sekarang kok aku harus ikut menghadapi orang-orang pusat."

"Kalau orang pusat turun, berarti emang dianggap gawat, Ra," kata Sabto. Dipandanginya perempuan di hadapannya dengan seksama. Hari ini Rara terlihat manis dengan seragam lapangannya. Setelan yang terdiri dari baju safari dan celana berpipa lurus warna coklat tua itu harusnya biasa saja, seperti sebagaimana seragam proyek. Tetapi kalau yang memakai Rara, dengan tubuhnya yang cukup ramping, dandanan natural, dan rambut yang hanya dibiarkan tergerai sebau, terlihat feminin. Perempuan berwajah manis dengan kulit sawo matang ini sama sekali tak menampakkan kalau dia bertanggung jawab pada perencanaan struktur untuk sebuah proyek bernilai trilyunan rupiah, dan memimpin staf sejumlah lebih dari 20 orang. Rara malah lebih mirip mahasiswa magang.

"Jelaslah. Emangnya aku beloon, menganggap mereka ke sini cuma buat piknik?" Rara mencibir. "Aku juga nggak tahu ntar rapatnya seperti apa. Males banget mikirinnya. Dari tadi aku cuma konsentrasi buat nyiapin semua laporan kerjaanku aja. Biar ntar kalau ditanya-tanya aku nggak

kelihatan bego-bego amat. Udah kayak persiapan ujian skripsi aja," seloroh Rara.

"Makanya, mending sekarang kamu makan dulu. Jangan sampai pingsan saat disidang nanti," kata Sabto sambil bangkit. "Keluar yuk! Makan di rumah makan Padang ujung jalan sana. Aku yang traktir deh."

Rara ragu-ragu sejenak, sebelum akhirnya mengikuti Sabto berdiri. "Oke deh. Kalau emang hari ini aku bakal dipecat, paling nggak aku dipecat dalam kondisi perut kenyang."

"*Joke* kamu nggak enak banget didengar kuping," gerutu Sabto.

"Suasana hatiku emang lagi nggak enak banget. Aku nggak bisa pura-pura menghiburmu dengan humor yang lucu otentik. Sori ya, Sab, aku sendiri juga aslinya sedang butuh hiburan, bukan menghibur," balas Rara sambil menjajari langkah Sabto.

"Nggak ada yang minta kamu untuk menghiburku," Sabto menegur gadis itu.

Rara cengengesan. "*Selow* aja bro...," canda Rara. "Aku yang mau disidang, kok kamu yang uring-uringan?"

"Itu namanya empati, Diajeng Rara yang terhormat! Paham?"

Rara tertawa melihat teman dekatnya ini cemberut.

Lusi, petugas administrasi yang ruangnya berada di bagian depan dalam deretan kantor kepala proyek, menyambut kedatangan Rara dengan ekspresi penasaran.

"Jadi beneran nih Ra, kamu yang dipanggil rapat?" tanyanya dengan mode siap bergosip.

"Menurut suratnya sih iya," jawab Rara lempeng. "Itu kalau aku nggak salah baca, ya," candanya.

"Woo... hebat banget!" Lusi terkagum-kagum.

"Eh, tunggu nih. Hebat apanya maksudnya?" tanya Rara heran. Kadang persepsi Lusi itu aneh menurutnya.

"Ya hebat dong. Kamu bisa ketemu sama orang-orang penting dari pusat," kata Lusi menjelaskan dengan serius. "Orang pusat ganteng-ganteng lho, Ra. Tadi pagi aku udah ketemu. Mau menyapa sih, tapi Rini galak banget. Maunya dia aja yang boleh deket-deket sama orang penting," cibir Lusi. Bukan rahasia lagi kalau antara Lusi dan Rini terjadi persaingan ketat. Tapi persaingan memperebutkan apa, Rara juga tidak mengerti. "Ntar kalau kamu udah ketemu mereka, jangan lupa bagi-bagi sama aku ya," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Maksudnya?" tanya Rara shock. Rara menghela napas panjang mencari cara paling mudah untuk menjelaskan situasinya pada Lusi. "Aku tuh ngurusin kerjaan, Lus. Bukan ngurusin pria-pria tampan menawan," gerutunya.

"Ya kali ada acara *dinner-dinner* keren gitu, ajak-ajak aku dong sekalian. Udah bulukan ini di depan mesin fotokopi nggak ada yang nyamperin," kata Lusi. "Sedikit hiburan nggak ada salahnya kan, Ra? Kamu yang sering ketemu sama penggede-penggede penting itu. Sering pergi kemana-mana juga. Sekali-sekali ajakin aku dong, biar kita bisa *having fun* bareng. Siapa tahu dapat jodoh, biar kita berdua nggak jomlo terus gini."

Boro-boro *having fun*, batin Rara. Mereka ingat kalau Rara ini cewek saja sudah sukur banget. Memang sih, salah satu resiko bekerja di dunia yang didominasi makhluk pemilik hormon testosteron ini adalah dia harus mengikuti aturan main mereka. Bahkan sering kali dia harus menekan emosinya dalam-dalam dan mengabaikan kalau dia sebenarnya perempuan dengan segala kehalusan perasaannya.

Untungnya, ketika Rara masih memikirkan kata-kata balasan yang tepat dan tidak menyinggung perasaan Lusi, Rini muncul. Perempuan berwajah cantik tetapi tak memiliki garis senyum itu berjalan di lorong sambil berkacak pinggang. Tatapan matanya yang tajam ke arah Rara sudah menunjukkan apa yang akan dihadapi Rara di balik pintu ruangan Pak Hilmy.

"Ra! Udah ditungguin tuh, dari tadi. Kamu kemana aja sih?" tanya Rini tanpa senyum.

Lain Lusi lain pula Rini. Rini, karena menjadi sekretaris bagi orang nomor satu di kantor cabang ini, membuatnya merasa punya hak memperlakukan semua karyawan sebagai bawahannya. Rara ingat, 9 tahun yang lalu ketika dia baru diterima bekerja di sini, Rini telah membuatnya menjadi budaknya. Disuruh ini itu yang sama sekali tidak penting dan jauh dari pekerjaan yang diharapkannya. Karena sebagai lulusan teknik sipil, tentunya Rara tidak berharap kalau salah satu tugasnya adalah mengurus kertas-kertas bekas dan menyulapnya menjadi amplop-amplop darurat untuk membungkus gaji para pekerja harian di lapangan. Rini juga membuatnya menjadi kurir gratisan untuk memesan makan siang bagi Pak Hilmy, dan tentu saja dirinya sendiri. Rini seolah menikmati sekali kejengkelan Rara yang hanya terpendam, tanpa mampu dia ungkapkan.

Untungnya seminggu kemudian engineer yang menjadi atasannya pulang dari dinas luar, dan segera menariknya dari bawah cengkeraman Rini. Baru kali itu Rara merasa sangat bersyukur ketika diberi pekerjaan untuk mengolah data debit sungai yang banyaknya hingga beribu-ribu baris itu. Baginya data yang monoton itu jelas lebih menarik daripada Rini! Dan sejak itu, antara dirinya dan Rini tak pernah ada keharmonisan lagi. Tapi Rara tak peduli. Rini tidak ada sangkut-pautnya dengan pekerjaannya!

"Oke, Mbak," kata Rara sambil berjalan cepat menuju ke kantor Pak Hilmy. Bahkan dengan sengaja melewati perempuan itu dengan mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Rara merasa penampilannya cukup penting, dengan tentengan laptop berukuran 14 inci di tangan, dan segepok kertas laporan di tangan yang lain. "Aku langsung masuk aja," katanya tanpa merasa repot-repot menoleh pada Rini.

"Emang kalau nggak langsung masuk, kamu mau ngapain?" balas Rini judes. Kejudesan yang menurut gosip, selalu ditujukan kepada siapa-siapa yang bergaji besar, atau yang karirnya meluncur dengan cepat. Ah, Rara memang terlalu banyak mendengar gosip tak penting!

"Dimengerti, Mbak!" kata Rara sambil buru-buru mendorong daun pintu itu dengan lututnya. Senyum terkulum di bibirnya, merasa puas karena begitu dia masuk ruangan, Rini tak akan memiliki kesempatan untuk memarahinya.

Rara mengumumkan kehadirannya dengan mengucap salam. Lalu dia mengedarkan pandangannya, melihat pada orang-orang yang menungguinya. Keempat pria yang sedang duduk mengelilingi meja rapat kecil di ruangan kepala proyek itu jelas lebih maut dibandingkan Rini. Wajah-wajah mereka terlihat serius. Mereka melihat kemunculannya yang tiba-tiba tanpa mengetuk pintu

terlebih dulu. Pandangan mereka yang terpusat kepadanya membuat Rara tergagap, tidak nyaman menjadi pusat perhatian. Dengan kikuk Rara melihat jam tangannya, hanya untuk memastikan dia tidak salah waktu.

"Nah, akhirnya yang ditunggu muncul juga," komentar Pak Hilmy sambil berdiri. "Ini *person in charge* kita hari ini. Asra Najah. Atau panggil saja Rara," kepala proyek itu mengenalkan Rara kepada orang-orang yang hadir. "Dia adalah kepala divisi perencanaan, kepala divisi termuda dan satu-satunya perempuan di level professional kantor cabang sini."

Rara membungkukkan kepala singkat kepada wajah-wajah yang sedang mengawasinya dengan seksama.

"Oke, Ra. Lebih baik kamu berkenalan dulu dengan bapak-bapak yang hadir di sini," lanjut Pak Hilmy.

"Kita masih pantes dipanggil cowok lho, bukan bapak-bapak," seloroh pria yang duduk paling dekat dengan tempat Rara berdiri. "Ya nggak, Ra? Seger nih kalau kadivnya masih muda dan cewek gini," lanjutnya sambil berdiri.

Dengan terpaksa Rara harus memandang wajah laki-laki itu. Tinggi besar, berrambut cepak ala militer, namun wajahnya ramah dan cenderung genit.

"Kenalkan, Havez," katanya sambil mengulurkan tangan. "Dari bagian keuangan. Jadi kalau elo bandel dalam urusan duit, gue yang bakal jewer elo," katanya dengan nada humor sambil menjabat tangan Rara.

"Iya, Pak," jawab Rara singkat.

"Nah, yang ini Pak Heru, Auditor kita" kata pria itu sambil menunjuk kepada pria lain yang lebih pendiam dan juga terlihat lebih resmi. "Kayaknya kamu beneran bandel deh, sampai-sampai kami berdua harus jauh-jauh ke sini."

Rara hanya mengangguk pelan sambil menjabat tangan Pak Heru. Hingga tiba di laki-laki terakhir yang duduk paling sudut, di sebelah kursi kosong. Laki-laki yang terlihat lebih tertarik dengan iPad di tangannya daripada kehadiran Rara. Laki-laki yang sudah membuatnya penasaran, apakah dia adalah orang yang sama dengan orang yang pernah dikenalnya 11 tahun lalu.

"Yang terakhir ini adalah Bapak kita anggota direksi yang terhormat, Bapak Rahman Hartala," suara Pak Havez terdengar samar ketika semua perhatian Rara lebih tertuju kepada sosok berbaju biru, dengan rambut ikal dan kepanjangan untuk seseorang dengan jabatan ser resmi ini.

"Halo, Rara! Selamat berjumpa kembali," suara pria itu terdengar berat ketika dia hanya mengangkat telapak tangan kanannya untuk menyapa Rara, bukan menjabatnya seperti yang dilakukan oleh yang lain. "Apa kabar?"

Jantung Rara seolah berhenti beberapa detak. Suara berat yang sama, dan wajah tampan yang juga masih sama seperti yang diingatnya dulu. Hanya saja sekarang rambutnya lebih panjang. Guratan di wajahnya juga terlihat jelas, menegaskan laki-laki itu juga telah jauh lebih tua dari pertama dia mengenalnya dulu. Rahman Hartala pasti sudah berusia lebih dari 40 tahun sekarang. Tetapi dia terlihat masih langsing, dengan raut wajah maskulin, hidung mancung, rahang kokoh, dan mata setajam elang, lelaki itu masih sama seperti dosen yang setiap kehadirannya selalu membuat para mahasiswi terpukau itu.

"Kabar saya baik, Pak," Rara menjawab sambil menganggu grogi.

"Eh? Sudah saling kenal kalian?" tanya Pak Hilmy. Di ruangan ini Pak Hilmy memang paling senior secara usia. Sehingga ketika berbicara, beliau lebih seperti sedang menasihati anak-anaknya.

"Saya dulu mahasiswa Pak Rahman ketika di universitas, Pak," kata Rara.

"Benar," kata Rahman sambil memandang Rara tepat di mata. Pandangan pertama yang ditujukan secara intens pada perempuan yang terlihat menyembunyikan kegugupannya itu. "Rara ini salah satu mahasiswa yang cukup cemerlang. Tidak heran bila sekarang dia telah sampai di posisi ini."

Rara hampir tersedak. Pak Rahman memujinya? Dosen yang dulu selalu mengabaikannya? Dan sekalinya memberi perhatian adalah dengan mengoloknya?

"Jadi, dari laporan yang sudah sampai ke direksi, aku juga agak heran bagaimana dia sampai membuat masalah seserius ini, mengingat dia yang kukenal dulu sangatlah cerdas," lanjut Rahman. "Pak Hilmy, bagaimana kalau kita mulai saja rapatnya? Biar tidak membuang waktu lebih lama?" tanyanya pada kepala proyek. Tanpa menunggu jawaban, Rahman kembali memandang Rara. "Dan kamu ke sini, Ra. Duduk di sebelahku. Kuharap kamu udah siapin semua yang diperlukan."

Rara heran dirinya tidak tersungkur ketika berjalan dengan lutut seperti lemas menuju ke kursi kosong yang berada di sebelah Rahman. Mungkin begini rasa yang dialami Bridget Jones ketika bertemu kembali dengan Daniel Clever, di saat

dia sudah menjadi kekasih Mark Darcy. Hanya saja dalam kasus Rara, dia tak memiliki Mark Darcy di sisinya.

"Kamu pindahkan aja tasku itu, Ra," kata Rahman sambil menunjuk kursi di sebelahnya. "Taruh aja di lantai. Nggak apa-apa kok," lanjutnya.

Barang yang dimaksud memang hanya berupa tas sederhana berwarna biru dengan kombinasi kulit. Tapi Rara tahu sekali itu adalah tas Coach yang sudah diincarnya sejak dulu. Sayangnya harga tas itu sangat tidak bersahabat dengan saldo rekening banknya. Jadi dengan sangat menyesal Rara harus menaruh barang itu di atas karpet, agar dia bisa duduk.

"Kamu udah nyiapin semua data kan, Ra?" tanya Pak Hilmy.

"Sudah, Pak," jawab Rara sambil membuka laptopnya.

Rara memandang ke sekelilingnya, dan tiba-tiba merasa sangat ketinggalan. Di saat semua laki-laki di ruangan ini membukatablet canggih mereka yang ramping, elegan, dan meneriakkan kata mahal, Rara justru masih menggunakan laptop yang ukurannya selebar nampan, berat, dengan suaraberisik yang menyebalkan! 17@r x

Dua - The Ocean Of Silence Between Us

Ketika dosen pembimbing akademiknya menyarankan agar Rara mengambil mata kuliah Manajemen Lalu Lintas, gadis itu sudah hampir menolak. Rara ingin mengambilnya bersama teman-teman seangkatannya tahun depan. Dia berusaha menghindari berada sendirian dalam kelas yang pesertanya rata-rata adalah kakak tingkatnya. Namun dosennya berkeras kalau mata kuliah ini yang paling memungkinkan baginya dalam menggenapi jatah 24 SKS semester ini. Mata kuliah lain akan mengharuskan Rara mengikuti praktikum lagi. Padahal untuk semester ini, beban praktikum dari mata kuliah wajibnya saja sudah sangat banyak. Pilihan yang masuk akal memang hanya tersisa mata kuliah ini, yang beban akademiknya hanya berupa tugas yang akan dibimbing oleh dosen maupun asisten dosen.

Pertama memasuki kuliah yang disampaikan oleh dosen bernama Rahman Hartala, Rara sudah terkesima oleh penampilan dosen muda ini. Dia adalah dosen yang secara fisik paling menarik yang pernah dia temui. Pria jangkung dan berkulit gelap dengan wajah tampan, jelas bukan pemandangan yang umum dijumpai di ruang kelas. Maka sangatlah wajar kalau para mahasiswi mendominasi tempat duduk bagian depan. Selain itu Rahman juga memiliki suara yang sangat macho, yang membuat perempuan normal pasti akan tertarik.

Dan kadang, Tuhan memang terlalu Maha Pengasih. Hingga orang seperti Rahman tidak hanya diberi fisik yang menarik. Pria itu juga dianugerahi otak yang cemerlang. Sebagai mahasiswa semester 4, Rara sudah mulai bisa membandingkan, mana dosen yang memang benar-benar pandai dan bisa ngomong, mana dosen yang pandai tapi tak

bisa ngomong, dosen berkemampuan pas-pasan tapi cukup bisa menjelaskan, tapi ternyata ada juga dosen yang kemampuan akademik dan komunikasinya sama-sama pas-pasan. Dalam hal ini, dosen manajemen lalu lintas ini jelas masuk pada kategori pertama.

Tetapi setelah 30 menit berada dalam kelasnya, Rara juga bisa menyimpulkan kalau Rahman juga makhluk visual tulen. Yaitu laki-laki normal yang lebih tertarik untuk berinteraksi dengan perempuan bertampang menarik, daripada dengan perempuan yang biasa saja, atau dengan laki-laki. Terbukti dari beberapa pertanyaan yang diajukan beliau yang terhormat, yang selalu ditujukan pada makhluk-makhluk cantik menawan di barisan depan. Rara yang saat itu duduk di barisan ketiga, terabaikan, meskipun pada beberapa kesempatan dia berusaha mengajukan pertanyaan.

"Kamu berdiri aja, kalau mau nanya. Mungkin Pak Rahman nggak kelihatan karena kamu mungil," saran seorang mahasiswa yang duduk di sebelahnya.

"Males ah, Mas," jawab Rara sebal.

Mahasiswa itu tertawa melihat Rara ngambek. "Pak Rahman mah masih wajar. Ada lagi dosen yang lebih pilih kasih dari beliau. Tahu kan Pak Adi? Dosen pondasi dangkal? Parah banget dia. Kalau cewek-cewek, apalagi yang cakep, nilainya A. Yang lain sih mentok di nilai C, kecuali mau mengulang lagi."

Rara tertawa. "Iya, tahu. Semester ini saya juga ambil pondasi dangkal. Tapi untung saja dosennya Pak Roso," timpal Rara.

Setelah pertemuan pertama itu Rara sudah tidak pernah lagi berusaha bertanya. Dia cukup bersyukur karena dirinya

diabaikan juga sih, sehingga tidak pernah juga diberi pertanyaan. Pak Rahman jenis dosen berlidah tajam, yang sering sinis dengan jawaban mahasiswa yang menurut beliau kurang tepat. *Ya kali, itu muka sama otak sama cakepnya, jadi merasa berhak merendahkan orang lain*, gerutu Rara yang semakin tidak menyukai dosen tampan ini.

Tetapi di pertemuan keempat, meskipun secara kebetulan, akhirnya Rara berkesempatan berinteraksi dengan Rahman. Peristiwanya cukup menyebalkan sih sebenarnya. Semalam sebelum kelas Rahman, Rara harus lembur untuk mengerjakan tugas praktikum mata kuliah lain. Karena lelah, Rara pun terlambat bangun dan terlambat berangkat kuliah pagi. Rara tiba di depan pintu ruang kelas yang telah tertutup. Rara tahu dia telah terlambat selama 5 menit. Tetapi karena dia ingat bahwa menurut kesepakatan awal antara dosen dan mahasiswa menyebutkan kalau batas keterlambatan yang masih ditoleransi adalah 10 menit, tanpa merasa bersalah, Rara pun mengetuk pintu.

Rara masuk setelah dipersilakan, dan mengumpat dalam hati melihat satu-satunya tempat yang tersisa adalah kursi di bagian depan, tepat berhadapan dengan meja dosen.

"Berapa NIM*) kamu?" tanya Rahman tanpa diduga.

Rara menyebutkan nomor induk mahasiswanya, meskipun heran, kepada pria yang bahkan tidak melihatnya. Dosen itu sedang meneliti daftar nama di mejanya.

"Hm... kamu dari angkatan paling muda di kelas ini, ya?" tanyanya tanpa mengharapkan jawaban, karena Rahman masih tidak memandangnya. "Menjadi paling muda membuatmu tidak otomatis mendapatkan *privilege* untuk tidak serius dengan datang terlambat."

"Saya tidak sengaja terlambat, Pak," jawab Rara lantang.

Barulah pria itu mengangkat wajahnya dan memandang Rara tajam. "Tidak sengaja? Apa alasanmu?"

"Saya terlambat bangun," jawab Rara jujur.

"Karena?" pertanyaan yang hanya berupa satu kata itu efeknya lebih terasa karena suasana kelas yang hening.

"Saya terlambat bangun, Pak." Rara menundukkan wajah.

"Begadang?"

"Iya."

"Untuk?"

Rara merasa seperti orang idiot. "Mengerjakan laporan praktikum."

"Nah, itulah, kamu sudah sangat tidak adil dengan mata kuliah ini. Karena kamu lebih mementingkan laporan praktikum dan datang terlambat di kelas ini. Mata kuliahnya tidak menarik? Tidak penting?" tanya pria itu sinis.

Rara yang semula menunduk, akhirnya mengangkat kepala. "Bukan, Pak," katanya sambil menggeleng. "Ini murni kesalahan saya, bukan masalah penting atau tidaknya mata kuliah ini. Saya yang teledor dan tidak bisa mengatur waktu dengan baik," Rara berusaha berbicara setenang mungkin meskipun dadanya bergemuruh dan jantungnya berdetak lebih cepat. *Buset! Rasanya seperti menghadapi bentakan kakak senior saat OSPEK!* Batinnya.

Laki-laki itu memandang Rara sejenak, lalu menunduk lagi membaca daftar nama. "Namamu ... Asra Najah?"

Rara mengangguk. Ketika sadar pria itu sedang tidak melihatnya, dia menambahkan, "Iya Pak."

"Panggilnmu Asra? Sra? Atau As? Kamu yakin ini bukan dimaksudkan Astra dan salah tulis?" ada nada mengejek dalam suaranya. Membuat seisi kelas tertawa.

"Bukan, Pak. Nama saya memang Asra," Rara menjawab tabah.

"Apa artinya?" tanyanya, seolah nama itu menarik.

Bapak ingin bercanda dan mengolok-olok saya? Oke, saya turuti, batin Rara. "Dari Bahasa Arab. Asyaro. Artinya sebelas."

"Wow!" akting sok terkejutnya sangat dibuat-buat. "Kamu anak ke sebelas, Asro?" tanyanya sengaja melafalkan Asro dan bukan Asra.

"Saya cucu kesebelas. Itu nama dari kakek saya," jawab Rara.

"Baiklah, Sebelas, kita mulai kuliah hari ini. Waktu kita sudah banyak terbuang gara-gara keterlambatanmu," katanya sambil menutup daftar nama dan melemparnya ke meja.

Rara merasa wajahnya memerah. Bukan salahnya kalau pria itu memilih untuk bertanya-tanya tak penting soal namanya. Bukan salahnya kalau kuliah hanya terlambat tidak sampai 10 menit. Dan Rara semakin sebal karena sepanjang kuliah berlangsung, pria itu membombardirnya dengan banyak pertanyaan tanpa peduli ada atau tidak ada hubungannya dengan kuliah. Serta terus menerus memanggilnya dengan nama 'sebelas' yang pasti selalu diikuti oleh tawa dari seluruh kelas.

Sekarang, laki-laki yang dulu memberinya nama julukan 'sebelas' itu ternyata duduk di sebelahnya. Tanpa sengaja Rara melirik ke sebelahnya. Setelah 11 tahun berlalu, ini adalah pertama kalinya dia duduk dekat sekali dengan mantan dosen gantengnya ini. Pandangan Rara jatuh pada tangan maskulin yang berada tak jauh darinya. *Bahkan jari-jarinya saja terlihat menarik*, batinnya. Langsing dan panjang, yang ketika menulis gerakannya seperti tarian.

"Ra," panggilan Rahman membuat perempuan itu menoleh. "Ini poin-poin rapat kita hari ini. Kuharap kamu sudah menyiapkan semua jawabanmu," katanya sambil memberikan selebar kertas.

Rara mengangguk. Lalu mengangkat kepala dan memandang wajah pria itu. Yang balas memandangnya dengan serius. Entah apa yang dilihat Rahman di wajah Rara. Karena sejenak kemudian, Rahman tersenyum kepadanya.

"Jangan khawatir, Ra. Kami tidak sedang menghakimimu. Semua akan baik-baik saja," katanya menenangkan.

Rara hanya bisa mengangguk. Lalu menunduk untuk meneliti poin-poin yang ada dalam catatan Rahman. Begitu masalah pekerjaan di depan mata, Rara langsung 'on' dan mulai menyiapkan semua yang dibutuhkan. Dari ujung matanya, Rara melihat Rahman sudah berpaling darinya. Rahman berbicara serius dengan ketiga pria lain di ruangan itu.

Ingatan Rara justru kembali ke masa 11 tahun lalu. Dalam situasi yang jauh berbeda. Saat itu Rara memang berada jauh dari Rahman, karena laki-laki itu harus duduk di sudut sebagai terdakwa. Kontak mata yang terjadi antara mereka

hanya sekilas. Namun Rara bisa merasakan tatapan membara Rahman kala itu. Laki-laki itu mengikuti persidangan dalam diam. Tidak ada satupun kata sanggahan maupun keberatan selama Rara memberi kesaksian. Hingga semua berakhir, Rara tetap tak bisa berbicara secara langsung dengan dosennya itu. Karena setelah Rahman menghampirinya untuk mengucapkan terima kasih, yang disambut oleh Rara dengan gugup, pria itu pun menghilang. Tetap dalam diam. Dan baru hari ini Rara bertemu kembali.

NIM *) : Nomor Induk Mahasiswa

pXrz

Tiga - Toil And Trouble

Rara menghubungkan laptop kedaluwarsanya dengan *projector*, dan mengetes sejenak tampilan di layar, memastikan presentasinya bisa dibaca dengan jelas oleh yang hadir.

"Siap, Ra?" tanya Pak Hilmy dengan tidak sabar.

Meskipun sebenarnya agak jengkel, tetapi Rara hanya mengiyakan dengan samar. Deg-degan iya, grogi juga pasti, tetapi *the show must go on*. Jadi untuk mempersingkat penderitaan, Rara pun mulai berbicara.

"Baik, Pak. Siap dimulai," kata Rara. "Kita mulai dari mana dulu?" tanyanya menawarkan.

"Sesuai dengan yang aku tuliskan tadi aja, Ra," Rahman menimpali.

Rara mengangguk. Sebagai pendahuluan, Rara pun memulainya dengan mengupas apa yang dianggap masalah utama oleh orang-orang penting ini. Yaitu keterlambatan produksi yang mengakibatkan terlambatnya jadwal konstruksi, dan berimbas pada pembengkakan biaya secara gila-gilaan. Rara menjelaskan dengan runut dari pangkalnya, yaitu proses perencanaan yang dilakukan oleh divisi yang dipimpinnya.

"Ra, coba tampilkan salah satu *schedule* pekerjaanmu. Sebagai contoh, aku minta satu aja, yang paling kompleks."

"Desain tiang pancang di kilo meter ke-25? Saya rasa bagian ini sangat kompleks karena melibatkan banyak divisi. Proses pembebasan lahannya juga ruwet, sehingga pekerjaan tertunda beberapa bulan. Proses pembuatannya

cukup berat akibat kondisi tanahnya nggak bagus, jadi banyak melibatkan pekerjaan perlindungan tebing," kata Rara menjelaskan dengan lancar. Lalu menayangkan sebuah diagram yang dipenuhi garis aneka warna. Rara kembali memberi keterangan maksud dari masing-masing garis penghubung itu.

"*Perfect!*" Rahman menjentikkan jarinya. "Coba fokus pada pekerjaan fabrikasi besi dan pengecoran."

Dengan lincah, Rara pun menayangkan bagian yang diminta.

"Oke, sekarang kita bongkar satu per satu *sequence*-nya. Karena *feeling* aku nih, masalah yang cukup berat, selain yang sudah disebutkan oleh Rara tadi, adalah faktor keterlambatan pasokan semen dan besi," Rahman memulai. "Coba Ra, kamu tunjukkan diagram pekerjaannya, bisa?"

Rara mengangguk dan kembali mengganti tayangan.

"Ra, kamu punya data kedatangan semen dan besi?" kali ini direktur keuangan, Havez, yang bersuara. "Apa itu sudah menjadi urusan bagian gudang, jadi divisi perencanaan nggak ngurusin lagi?"

"Saya punya datanya, Pak. Karena dalam merencanakan satu struktur, kami sangat tergantung dengan persediaan besi di gudang. Spesifikasi yang kami pakai dalam perencanaan sebisa mungkin menyesuaikan dengan apa yang ada di gudang," kata Rara.

"Lho? Kok bisa?" kali ini Rahman bertanya dengan heran.

"Semula kami memang merencanakan sesuai spesifikasi teknis, dengan standar perencanaan yang berlaku. Tetapi karena sering kali apa yang kami rencanakan tidak sesuai

dengan barang yang dibeli oleh bagian gudang, jadi kami harus melakukan perombakan desain besar-besaran. Akhirnya kami putuskan kami melakukan penyesuaian desain saja, dengan mendesain setelah pasti ada apa saja di gudang yang bisa kami pakai. Waktunya sama-sama lebih lama, tetapi tidak melelahkan. Juga, di sela menunggu data gudang, akhirnya kami bisa melakukan hal-hal yang lain," kata Rara.

Ketiga pria yang datang dari kantor pusat terlihat agak terkejut dengan informasi ini.

"Agak aneh nih, Ra," komentar Rahman. "Harusnya pihak gudang itu membeli barang sesuai dengan apa yang diminta oleh tim perencanaan. Karena kalian juga kan yang menentukan ukuran bangunan, kekuatan yang dibutuhkan, serta hal-hal teknis lain? Kok ini malah kebalik? Mekanismenya nggak enak nih."

"Pak Rahman, gimana kalau kita *skip* dulu soal gudang dan besi ini daripada energi habis untuk eyel-eyelan soal ini," Heru menimpali. "Karena saya lebih penasaran dengan diagram di layar itu. Garis merah setelah pekerjaan desain selesai, mengindikasikan apa?" tanya sang auditor. "Terus terang saya nggak suka dengan warna merah kayak gini. Berbau-bau masalah."

"Memang, Pak," jawab Rara. "Suplai semen dan besi yang tidak sesuai jadwal telah menyebabkan waktu fabrikasi tiang pancang tertunda. Dan ketika besi sudah tersedia dan tiang pancang siap dirangkai, musim hujan tiba, membuat pekerjaan molor lagi. Karena tidak mungkin bekerja di bawah hujan, akhirnya harus menunggu membuat bengkel di lokasi pekerjaan. Pembuatan bengkel ini tentu saja membutuhkan waktu dan biaya tambahan, yang dalam kontrak awal, tidak disebutkan."

"Lalu siapa yang memutuskan untuk membuat *workshop on site*?" tanya Rahman.

"Saya bekerja sesuai persetujuan penanggung jawab proyek, Pak," jawab Rara diplomatis.

"Siapa yang merekomendasikan pembuatan *workshop*-nya?" pria itu bertanya lebih lanjut.

"Saya, Pak."

"Alasannya?"

"Tidak mungkin harus menunggu musim hujan reda. Karena itu artinya penundaan pekerjaan selama 4 bulan. Bahkan lebih. Curah hujan di lapangan sangat tinggi. Pembuatan bengkel memerlukan waktu kurang dari sebulan. Jadi kita masih bisa bekerja selama 3 bulan di musim hujan."

"Itu dari aspek waktu. Kalau aspek biaya, sudah dihitung belum?"

Rara mengganggu kepada direktur keuangan yang barusan bertanya. "Sudah, Pak Havez. Membuat bengkel membutuhkan biaya 0,05% sementara kalau pekerjaan tertunda selama 4 bulan, terjadi kerugian 0,3%."

"Oke, cukup masuk akal," Havez menganggukkan kepala.

"Kalau keterlambatan suplai besi, kenapa bisa terjadi?" Rahman mendekat ke arah Rara. Dengan menggunakan jarinya, pria itu menunjuk beberapa poin yang ada di diagram yang terpampang di layar laptop Rara. Tanpa sadar keduanya seolah sedang berdiskusi sendiri. Membuat ketiga pria lain hanya sebagai pendengar.

"Keterlambatan pasokan semen diakibatkan oleh tidak siapnya gudang kita untuk menampung jumlah sesuai yang dibutuhkan. Ketika tiang pancang dikerjakan, saat itu juga kita harus membuat perlindungan tebing di sekeliling lokasi. Dan sepanjang jalan akses juga harus dibuatkan bangunan pelindung agar aman. Truk dan ekskavator bisa kerja lancar tanpa khawatir akan longsor tiba-tiba. Daya tampung gudang kita sekitar 5,000 ton, sementara kebutuhan saat itu mencapai lebih dari 8,000 ton. Nggak cukup. Alternatif yang kita punya hanya dua, yaitu membuat gudang tambahan, yang artinya pembengkakan biaya, atau merubah jadwal kerja, menyesuaikan kapasitas tampungan di gudang. Jadi mengurangi kebutuhan semen di waktu tertentu dengan cara menunda beberapa hal yang dianggap tidak terlalu penting."

"Alternatif yang dipilih? Dan siapa yang menentukan alternatif itu?" tanya Rahman yang mulai terlihat jengkel.

"Saya yang membuat dua alternatif itu. Saya melakukan analisa hitungan pembiayaan dan mengkomparasinya dengan faktor resiko. Setelah itu baru saya ajukan ke Pak Hilmy. Beliau yang memilih alternatif kedua, karena resikonya lebih kecil."

"Okelah, ini tadi soal semen ya. Jadi masih sangat logis," Havez menimpali. "Tetapi soal besi ini bener-bener bikin pusing. Kenapa sih rumit begini? *Over budget*-nya nggak kira-kira."

"Sebagai perencana, saya memang bermasalah dengan bagian gudang. Kepala gudang tidak mengestimasi kebutuhan konstruksi. Gudang-gudang yang dibangun ternyata tidak mempertimbangkan kapasitas sesuai tuntutan kebutuhan konstruksi. Selain itu pihak gudang juga tidak memakai standar ukuran serta mutu bahan yang

sesuai dengan gambar perencanaan. Besi-besi yang dibeli lebih kepada apa yang tersedia di pasaran. Bukan apa yang dibutuhkan oleh kontruksi. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, kami akhirnya harus mengulang lagi proses desain demi menyesuaikan jenis besi yang ada di gudang."

"Pak Hilmy, bagaimana nih kasusnya kok sampai kayak gini?" tanya Heru kepada kepala proyek.

"Harusnya memang tidak terjadi. Masalah keterlambatan suplai material itu biasa. Rara dong harusnya lebih fleksibel dalam bekerja," sahut Pak Hilmy. "Kalau dia bisa bekerja sama dengan lebih baik, pasti tidak akan ada masalah dengan bagian gudang. Kalau dia tidak menuntut kesempurnaan seperti yang ada di buku teks, pekerjaan ini bisa selesai lebih cepat dan tidak berbelit. Tim dia besar, Rara memiliki bawahan 20 orang. Pertanyaannya, mampu nggak dia mendelegasikan pekerjaan kepada anak buahnya? Mampu nggak dia bekerja dengan memenuhi target? Itu yang harus dikaji ulang."

Rara terkejut mendengar kata-kata kepala proyeknya.

"Baiklah, kita runut lagi masalahnya," Rahman berdiri dan memandang kepala proyek yang sudah mulai menunjukkan kadar emosi cukup tinggi. "Pak Hilmy, kita mulai dengan data dan fakta yang sudah kami simpulkan berdasarkan laporan progress yang selama ini dikirim ke kantor pusat, ya? Baik?"

Dengan enggan Pak Hilmy mengangguk. "Silakan!"

"Oke, baiklah, Bapak-Bapak sekalian, dan Rara tentu saja, dari data yang masuk ke direktori di kantor pusat, kita sudah mengetahui bahwa proyek yang sedang kita kerjakan ini sedang di titik kritis dan menghadapi masalah yang cukup pelik. Yang paling terlihat adalah, progress fisik baru

45%, penyerapan dana sudah mencapai hampir 50%, sementara waktu pengerjaan juga sudah di titik 50%. Dengan besarnya nilai pekerjaan, angka 5% bukanlah angka main-main. Kita sudah sangat terlambat, dan dana yang terserap juga sangat besar," Rahman berbicara dengan lancar dan jelas.

"Seperti kita ketahui bersama, berdasar *schedule* yang dikeluarkan oleh divisi perencanaan, sekilas tidak ada masalah di sini. Proses desain bisa dikatakan *on the track*. Permasalahan timbul pada implementasi desain di lapangan. Mulai dari masalah stok material yang ternyata tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh tim desain, hingga masalah gudang yang tidak bisa mengikuti dinamika pekerjaan di lapangan. Dua hal ini mengakibatkan penumpukan pekerjaan di satu divisi, yang karena sumber daya manusia yang kurang, baik secara kuantitas maupun kualitas, menciptakan antrian pekerjaan yang akhirnya macet."

"Sebentar Pak Rahman, kalau boleh saya menambahkan, menurut saya pihak divisi perencanaan tidak bisa bekerja sendiri secara eksklusif tanpa berkonsultasi dulu dengan pihak gudang maupun bagian pengadaan material," Pak Hilmy menyela. "Rara dan timnya, sering kali terlalu idealis sehingga sulit dikerjakan di lapangan."

"Tapi, Pak ...," Rara menyela.

"Contohnya begini," Pak Hilmy memotong perkataan Rara. "Bila di gudang ada besi polos ukuran diameter 32, kenapa desainnya tidak bisa dikonversi dengan bahan yang ada? Kenapa ngotot menggunakan besi ulir diameter 25?"

"Pak Hilmy, ada batasan khusus dalam desain yang tidak bisa dilanggar. Saya tidak hanya berkonsentrasi dengan

ukuran dan tipe besi, Pak. Saya lebih mengutamakan mutu dari besi itu, yang sudah ditentukan oleh SNI, Pak," Rara buru-buru menyela. "Karena waktu itu, ketika Pak Hilmy menyuruh saya merubah desain dan saya tidak mau, karena yang sedang dikerjakan itu struktur utama, bukan bangunan pendukung. Kalau saya tidak berhati-hati dalam merencanakan tiang pancang untuk proteksi lereng, padahal di atas lereng itu akan kita letakkan struktur besar, ketika tiang itu patah, apa tidak akan menimbulkan kerugian lebih besar?"

"Masalahnya Ra, kita bekerja sesuai dengan budget yang sudah ditentukan," Pak Hilmy ngotot.

"Bukan, Pak. Kita masih bisa melakukan addendum terhadap anggaran. Apalagi kalau kita melihat proyek ini secara komprehensif, dan tidak parsial, dengan proteksi lereng, anggaran untuk membuat *shotcrete*¹⁾ di sekeliling tebing bisa kita hilangkan. Karena *shotcrete* toh sifatnya hanya proteksi sementara. Area yang harus dicover begitu luas, pengerjaannya juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan kondisi cuaca yang terus menerus hujan, *shotcrete* menjadi tidak efektif," Rara tidak mau kalah.

"Pak Rahman, kalau boleh saya berpendapat, seperti Pak Rahman bilang tadi, memang saat ini progress fisik baru 45% sementara penyerapan dana sudah 50%. Kenapa hal itu terjadi? Karena kami dari tim perencanaan memasukkan pekerjaan proteksi lereng ini, yang semula tidak ada dalam kontrak," lanjut Rara.

"Nah, lho, kenapa begitu?" Havez berkomentar. "Pekerjaan ini kan sudah dihitung berdasarkan desain awal. Jadi tidak bisa dong melakukan perubahan desain di tengah jalan?"

"Bisa dong, Pak Havez," Rahman memotong. "Selama ada alasan yang kuat untuk melakukan perubahan desain, dan mengikuti prosedur yang benar, bisa kita lakukan."

"Saya sudah melaporkan semua ke Pak Hilmy, Pak. Agar segera dibuat berita acaranya," Rara menjawab cepat.

Pak Hilmy melengos tidak suka.

"Saya lanjutkan ya, Bapak-Bapak. Tentang progress dan biaya yang tidak imbang, saya punya alasan yang bisa saya buktikan dengan data-data yang sudah saya buat dalam nota desain. Bahwasannya *shotcrete* yang akan dilakukan pada saat progress fisik ke 70% dan memakan anggaran sebesar 8% itu bisa dihilangkan, karena sudah diganti dengan pembuatan tiang-tiang pancang. Jumlah tiang pancang yang perlu dipasang hanya senilai 5% dengan waktu pengerjaan separuh dari waktu yang dibutuhkan untuk membuat *shotcrete*. Memang, anggaran akan terbeban di depan. Dan progress akan sedikit terhambat. Tetapi tahapan ini sekaligus berfungsi untuk mempersiapkan agar pekerjaan selanjutnya menjadi lebih lancar."

Rahman menoleh kepada Pak Hilmy. "Bagaimana, Bos? Benar begitu?"

"Secara hitungan di atas kertas, Rara memang ahlinya," Pak Hilmy tetap bertahan. "Tetapi pada kenyataannya, bagian-bagian yang lain tidak bisa memprediksi hal itu. Pihak pengadaan material kesulitan untuk menyediakan bahan yang dibutuhkan oleh perencanaan."

"Kesulitannya di mana sih Pak?" tanya Rara. *Sekalian deh. Mau pecat, pecat aja*, batinnya. Karena sebenarnya Rara sudah lama gemas sekali dengan alasan-alasan tidak masuk akal ini. "Saya *submit* desain selalu dua bulan sebelum

schedule pekerjaan. Itu waktu yang cukup untuk membuka PO ke supplier."

"Belum tentu ada."

"Saya selalu mengecek dulu tentang mudah tidaknya material didapatkan, sebelum mengaplikasikannya pada desai. Dan supplier langganan kita yang sudah ditunjuk untuk memborong material mengatakan sanggup mengadakan sesuai spesifikasi yang saya minta. Tetapi kenapa tim gudang justru beli di tempat lain dengan ukuran, tipe, dan kualitas yang berbeda? Ini yang saya tidak mengerti."

Ketiga pria dari kantor pusat terlihat kaget dengan fakta yang diungkap Rara. "Benar, Pak?"

Pak Hilmy tampak menarik napas dengan jengkel. "Kalian ini kayak anak baru saja di proyek. Mana ada proyek yang naif, nurut sama desain," komentarnya mengejek. "Ermanu, kepala pengadaan material itu orang lama. Dia sudah malang melintang di proyek bahkan ketika kalian-kalian ini masih pakai seragam. Bahkan mungkin Rara belum lahir, ketika Ermanu sudah mengerjakan proyek-proyek besar. Untuk orang seperti dia, nggak perlu diajari oleh anak kecil yang terlalu cepat menjadi kepala divisi seperti Rara!"

"Pak Hilmy, di sini kita sedang tidak membahas masalah sentiment pribadi. Yang kita bahas ini murni teknis agar bisa kita ketahui kesalahan paling fatal berada di titik mana, dan bagaimana solusinya," Pak Heru menimpali omongan Pak Hilmy.

"Jelas-jelas yang salah itu pihak perencanaan! Titik!" Pak Hilmy emosi. "Gonta ganti desain, rewel minta ini itu, harus begini begitu, proyek tidak bisa berjalan hanya dengan nurut dengan anak-anak muda yang baru belajar bekerja

dan ribut dengan perbedaan diameter besi serta ribut dengan cara penyimpanan material! Tidak ada yang namanya kondisi ideal untuk lapangan. Jadi kalau mau proyek ini beres, keluarkan Rara dari perencanaan! Taruh dia di sekretaris atau di dokumen center sana! Atau pecat dia."

Rara sangat terkejut dengan perkataan Pak Hilmy. 9 tahun dia bekerja di bawah kepemimpinan beliau, dan merasa beliau adalah orang yang baik. Sungguh tidak disangka kalau pria senior ini memiliki pendapat yang sangat rendah tentang dirinya.

Melihat kepala proyek yang sudah sangat emosi dan siap melempar kursi, sementara Rara di seberangnya sudah pucat pasi, akhirnya Rahman berdiri. "Maaf Pak Hilmy, tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Pak Hilmy dan seluruh tim senior yang selama ini sudah membesarkan perusahaan, sebaiknya kita tidak gegabah dalam memutuskan untuk memecat seseorang. Apalagi sekaliber Rara."

"Kenapa? Karena dia perempuan muda yang cukup menarik?" tantang pria senior itu dengan emosi.

"Pak Hilmy, kali ini saya akan mengabaikan komentar seksis barusan. Kita kembali ke jalur pembicaraan kita. Sejauh ini, berdasarkan laporan desain, dan semua yang Rara lakukan, saya simpulkan bahwa Rara seorang engineer yang baik. Kualitas desain yang dia buat bersama timnya bagus, aman, ekonomis, dan bisa dipertanggung-jawabkan. Dia mengikuti aturan main dengan baik, dan tetap menjunjung tinggi profesionalitas dan kode etik."

"Anak manja begitu dibilang profesional?" ejek Pak Hilmy. "Dia itu tidak mampu bekerja sama dengan orang lain. Kemampuannya dalam mendelegasikan pekerjaan juga

sangat rendah, membuat proses desain sangat lama selesainya, karena semua dia kerjakan sendiri."

"Saya selalu tepat waktu, Pak Hilmy. Dan tidak benar kalau saya bekerja sendiri. Saya membagi tugas kepada kedua-puluh asisten saya dengan seefektif mungkin," Rara membantah.

"Kalau kamu tepat waktu, proyek tidak akan tertunda. Dan kamu juga cengeng! Begini saja sudah ribut, sampai orang pusat harus turun tangan untuk membelamu."

"Pak Hilmy, maaf, sepertinya diskusi sudah melenceng lagi. Padahal arahan dari direktur utama, seperti yang sudah saya sampaikan melalui telepon dua hari yang lalu, fokus kita adalah pemecahan masalah, problem solving, dan sepenuhnya dilakukan demi keberhasilan proyek. Prioritas utama kita adalah proyek selesai tepat waktu sehingga investasi yang sudah dikeluarkan akan segera bisa menghasilkan. Jadi sebaiknya kita juga berbicara berdasarkan data," Rahman menjelaskan dengan suara yang tegas meskipun tanpa meninggikan nadanya di oktaf ketiga.

"Kurang data apa lagi? Sudah jelas, mempertahankan orang yang telah merugikan perusahaan sebesar ini benar-benar tindakan bodoh! Kerugian akibat perubahan desain yang dilakukan oleh tim Rara sebesar 5% dari nilai 2 koma 4 trilyun rupiah. Bukankah itu nilai yang sangat besar? Dan dia akan tetap dipertahankan? Saya sendiri yang akan bicara pada pak direktur utama agar Rara akan dikeluarkan!" Pak Hilmy tidak mau kalah.

"Saat ini, biaya 5% yang menurut asumsi awal kita telah menjadi kerugian, ternyata adalah hasil perubahan desain yang membuat *schedule* pekerjaan terbebani di awal agar lebih ekonomis di belakang, Pak. Rara sudah menjelaskan

tadi, kan?" Rahman menoleh kepada kedua pria yang lain. "Bagaimana Pak Havez dan Pak Heru? Soal ini kita sepakat?"

"Saya sepakat. Karena kalau menurut analisa perencanaan memang sudah sesuai, dan bisa dipertanggung jawabkan, hal itu justru memangkas banyak biaya," jawab Heru.

"Saya bekerja berdasarkan data laporan penyelidikan tanah terbaru, Pak. Dan kalau dibaca lagi, kenapa *preliminary design***) menyertakan rencana pembuatan *shotcrete*, di situ disebutkan bahwa alternatif tersebut digunakan dikarenakan belum adanya pengujian pada daya dukung tanah secara menyeluruh. Penggunaan *shotcrete* dengan biaya besar dipakai untuk memberi cadangan biaya yang cukup agar ketika nanti dilakukan perubahan setelah dilakukannya penyelidikan detail, semua bisa ter-cover. Sangat jelas disebutkan di sana. Dengan dasar itulah saya, bekerja sama dengan tim geologis, memutuskan untuk melakukan titik-titik pengujian tambahan di lapangan. Dan hasilnya berupa perubahan desain dari *shotcrete* ke tiang pancang. Saya rasa ini sangat bisa dilakukan, karena material untuk *shotcrete* juga belum dibeli," Rara berusaha menjelaskan lagi dengan lebih detail.

"Saya setuju kalau begitu," Pak Heru mengangguk.

"Saya juga," Pak Havez menambahkan.

"Dengan dasar ini menurut saya juga kita tidak bisa gegabah mencopot Rara dan menggantinya dengan orang baru, karena Rara sudah terlibat terlalu jauh. Dan saya belum menemukan kesalahan, karena semua sudah ada dasar pertimbangan teknisnya yang bisa diterima," kata Rahman tenang.

"Jadi anak bau kencur ini lebih dipertahankan dari pada saya?" Pak Hilmy tak bisa menutupi kejengkelannya. Melihat

ketiga pria lain berdiam diri, Pak Hilmy pun menggebrak meja. "Saya mau bicara langsung dengan direktur utama," katanya sambil berjalan keluar ruangan. Tak cukup hanya dengan menggebrak meja, Pak Hilmy pun merasa perlu untuk membanting daun pintu sekeras-kerasnya.

Rara menoleh kepada Rahman. "Pak Rahman ..."

Rahman mengangkat telapak tangan kanannya, tanda meminta Rara diam. "Kamu kembali dulu ke kantor, sementara kami akan segera melakukan rapat tertutup," katanya. "Bukan begitu Pak Havez? Pak Heru?"

"Betul. Mending bagian ini rehat dulu aja," komentar Havez.

Dengan begitu rapat ditutup dan Rahman mempersilakan Rara keluar ruangan, serta menyuruhnya hadir kembali esok hari.

*) Shotcrete = mortar yang disemprotkan dengan kekuatan yang tinggi menuju suatu permukaan.

**) preliminary design = perencanaan pendahuluan

Empat - Close To The Edge

Rara memasuki kantornya dengan perasaan campur aduk yang berusaha dia tutupi. Beberapa asistennya mendekat dan menanyakan hasilnya. Kepada mereka Rara menjelaskan bahwa semua baik-baik saja dan meminta mereka untuk bekerja seperti biasa.

Tetapi begitu memasuki ruangan, topeng ketenangannya pun hancur. Rara selalu menganggap ruangnya yang terpisah, dengan pintu yang tertutup rapat, sebagai persembunyian paling aman baginya. Tempat dia mengambil jeda dan menyembuhkan luka-luka emosi yang sering dia dapatkan setelah menghadiri rapat-rapat bersama para koleganya. Dalam ruangan tertutup ini Rara bisa membiarkan kendali dirinya pecah. Setelah menghempaskan diri di kursi kerjanya, Rara duduk diam sambil menundukkan kepala. Air mata pun meluncur membasahi pipi, dan jatuh ke celananya. Rara membiarkan emosinya tersalur melalui deraian itu, sambil menarik napas panjang agar tak sampai terisak.

Kalau dipikir lagi, rasanya masih tidak mempercayai apa yang baru saja dikatakan oleh Pak Hilmy. Selama 9 tahun dia bekerja di sini, tak pernah dia menduga kalau beliau memiliki pandangan serendah itu kepadanya. Padahal kalau Rara menilai dirinya, dan bagaimana dia bekerja selama ini, dia merasa sangat tak layak direndahkan seperti itu oleh Pak Hilmy. Menjadi sekretaris? Atau staf di document center? Rara sama sekali tidak mau mendiskreditkan kedua profesi tersebut. Tetapi bayangan sosok Rini dan Lusi yang tampak di depan matanya membuat Rara sebal. Lagipula dia tidak akan mengambil kuliah teknik sipil kalau dia memang ingin menjadi seorang sekretaris. Dan nyata sekali Pak Hilmy

menyebut dua profesi itu dengan nada merendahkan sebagai sikap yang disengaja untuk menyakiti Rara.

Rara merasa dedikasi selama ini tidak dihargai dengan layak. Jam-jam kerja yang sudah tak bisa dihitung pasti, juga telah menyita akhir pekan hingga hari liburnya, serta mengharuskannya siaga dan siap pergi kapanpun dia dibutuhkan. Pekerjaan ini memang dalam realitanya masih kurang bersahabat dengan perempuan. Pekerjaan yang didominasi para pria, menerapkan aturan main mereka, tanpa ada toleransi sedikitpun bagi perempuan. Bila Rara bisa mencapai ke jenjang seperti sekarang, itu bukannya tanpa kerja keras. Karena sebagai seorang perempuan, dia harus bekerja dua kali lebih berat agar hasilnya kinerjanya dihargai, dan bersuara dua kali lebih lantang agar suaranya didengar. Rara selalu menganggap hal itu sebagai suatu resiko yang wajar menyertai pilihannya. Dan dia menikmati pekerjaannya.

Tetapi dipermalukan di depan sidang direksi seperti ini, oleh orang yang selama ini dia percayai sebagai pemimpin yang baik dan adil, sungguh menampar harga dirinya. Apapun motivasi Pak Hilmy dalam melakukannya, bagi Rara apa yang dikatakan beliau sangat seksis dan tak layak diucapkan karena keji.

Ketukan pelan di pintunya membuatnya mengangkat kepala. Lalu dengan cepat dia meraih tissue dan menyeka wajahnya yang basah. Matanya yang memerah sudah pasti tidak bisa membohongi siapapun itu yang ada di luar sana.

"Ra! Sabto nih!" terdengar suara dari luar.

Rara kembali menarik napas panjang. "Masuk, Sab!" balasnya. Rara bersyukur karena suaranya terdengar normal.

Sabto membuka pintu dan melangkah masuk. Melihat Rara yang tampak berantakan dengan mata memerah membuatnya tidak tahan. Rara perempuan yang manis. Sederhana dan berhati baik. Seandainya perempuan itu mau, mungkin sejak 2 tahun lalu dia sudah menikahinya. Namun Rara tak pernah mengizinkannya lebih dari seorang teman.

"Buruk banget ya, Ra?" tanyanya sambil duduk di depan Rara. Dipandanginya Rara yang hari itu terlihat pantas, seperti biasa, dengan setelan berwarna biru keabuan.

Dalam berbusana, Rara memang sangat konvensional. Pakaian kerjanya selalu rapi dan sopan, dengan potongan yang pas, dan pilihan warna-warna netral yang seolah menghindari dari pusat perhatian. Rambutnya yang sebauh hanya ditata dengan 3 gaya, diikat ekor kuda, digerai, atau disanggul santai di atas tengkuk. Riasan wajahnya juga selalu natural. Mungkin karena Rara bekerja di tempat yang didominasi laki-laki, membuatnya seolah menekan kesan femininnya dalam-dalam.

"Emang berharap apa sih?" Rara balik bertanya. "Sekarang nasibku sedang didiskusikan. Kalau cukup beruntung, aku akan dikeluarkan dengan referensi cukup untuk melamar kerja di tempat lain. Namun bila aku sedang sial, bisa jadi aku akan di-*black list* dan tidak bisa lagi bekerja di bidang yang sama."

"*Impossible*, Ra. Kamu terlalu cerdas dan terlalu pintar untuk dilepaskan. Rugi banget perusahaan kalau sampai mengeluarkan pegawai seperti kamu."

"Jangan menghibur, Sab. Jangan memberiku harapan yang jelas-jelas tak mungkin," kata Rara. "Pak Hilmy sudah memberi penilaian yang buruk pada kinerjaku. Dan beliau

sampaikan di depan dewan direksi. Jadi kesimpulannya, matilah aku."

Sabto menggeleng. "Keterlaluan."

Rara tertawa sumbang. "Begitulah, akhir karirku di sini."

Sabto memandang Rara dengan tajam. "Kalau kamu memang harus keluar, berarti memang itulah takdirmu, Ra. Padahal 2 tahun lalu aku menawarimu untuk keluar dari pekerjaan ini dengan cara yang indah," Sabto tertawa. "Ingat kan waktu aku melamarmu dulu?"

Rara tersenyum mengingat betapa kikuknya Sabto ketika mengungkapkan perasaannya dulu. "Iya. Kalau saat itu aku menerima, mungkin sekarang aku sedang berada di rumah dengan seorang bayi," Rara benar-benar tertawa kali ini.

Sabto pun terbahak. Gurauan tentang hal ini sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang sensitif bagi mereka. Karena baik Rara dan Sabto sadar bahwa persahabatan adalah format hubungan yang paling ideal bagi keduanya.

"Dan kalau sekarang aku mengulangi lagi tawaran itu, pasti kamu langsung menolak," kata Sabto melanjutkan.

Rara tergelak-gelak. "*You know me so well*. Heran deh Sab, bahkan dalam suasana kayak gini kita malah ngomongin soal pernikahan, ya?"

Sabto dan Rara tenggelam dalam obrolan santai yang terdengar aneh di tengah gentingnya situasi, ketika tiba-tiba terdengar dehem. Refleks keduanya menoleh ke arah datangnya suara, dan terkejut melihat kehadiran Rahman Hartala telah berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Maaf bila saya mengganggu waktu pribadi anda berdua," katanya dengan wajah datar tanpa ekspresi. Suaranya cukup pelan, tetapi kata-katanya tertangkap dengan jelas.

"Pak Rahman ..." kata Rara yang masih terkejut, namun segera dipotong oleh Sabto yang segera berdiri.

"Maaf, Pak. Ada urusan dengan Rara?" tanya Sabto tegas.

Selanjutnya Rara hanya terkejut dan hampir tak mempercayai penglihatannya sendiri ketika menyaksikan kedua laki-laki dalam ruangnya saling berhadapan. Meskipun hanya sebentar Rara jelas menangkap rasa tidak suka yang tak ditutupi sama sekali di antara keduanya. Hingga akhirnya Sabto pun mengundurkan diri.

"Sampai nanti, Ra. Jangan lupa kontak aku kalau pulang nanti," katanya bahkan tanpa menoleh pada Rara.

"Oke, Sab," jawab Rara singkat. Lalu menoleh kepada mantan dosennya. "Silakan duduk, Pak," katanya canggung.

Tidak sekali ini Rahman Hartala membuat Rara canggung. Ketika mahasiswa, di depan kelas telah tak terhitung banyaknya Rahman melontarkan pertanyaan-pertanyaan menjebak yang membuat Rara kelimpungan menjawabnya. Ketika tiba saat pembagian kelompok dosen bimbingan untuk tugas, Rara harus menerima dengan pasrah nasibnya yang harus dibimbing secara langsung oleh Rahman. Rara hanya memandang iri kepada rekan-rekan sekelasnya yang mendapat dosen pembimbing lain yang lebih bersahabat, maupun dibimbing oleh asisten dosen. Rara semakin merasa *down* setelah mengetahui bahwa dirinya satu kelompok dengan mahasiswi bernama Silvi. Sudah bukan rahasia lagi

kalau Silvi yang cantik jelita itu adalah kesayangan sang dosen.

"Emang segitunya ya, perlakuan dosen ini?" tanya Andy, teman dekatnya.

"Emang bener kok," jawab Rara. "Kalau di kelas Pak Rahman, apa-apa musti deh sama Silvi. Bagian koordinator fotokopi, yang selalu ditanya, yang pertanyaannya selalu dijawab, dan yang namanya selalu disebut-sebut. Pokoknya nggak pernah deh nggak sebut nama Silvi. Silvi juga nyaman-nyaman aja tuh flirting-flirting kecil sama Bapak Dosen Ganteng ini," cibir Rara.

"Weits, gila aja kalau sampai flirting di tempat umum," Andy berdecak kagum. "Emang sevulgar itu?"

"Sebenarnya sih nggak vulgar banget. Cuma emang ketahuan banget perlakuan istimewanya," kata Rara. "Dan Pak Rahman itu nggak suka sama aku."

"Kamu kok bisa menyimpulkan begitu sih, Ra? Sebab biasanya dosen itu tipenya cuma dua. Cuek sama perhatian. Tapi nggak sampe deh kalau tahap membenci. Apalagi kalau cuma sama kamu. Untung apa coba benci kamu?"

"Emang bener kok. Apa namanya coba kalau beliau suka memanggilku dengan sebutan yang bikin seisi kelas tertawa? Kemudian suka melemparkan pertanyaan tak terduga yang sudah pasti nggak bisa kujawab, dan kemudian komen sambil menyindir-nyindir untuk mengesankan aku bego?"

Andy tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Rara. Rara memang memiliki wajah manis, sedikit imut dan menggemaskan kadang. Melihat dia manyun begitu Andy merasa lucu dan membuat Rara semakin sebal. Apalagi

membayangkan sesi konsultasi bersama Ramhan dan Silvi, Rara sudah bisa memprediksi kalau dia akan diperlakukan seperti nyamuk yang tak.

Tetapi di luar dugaan, Rara ternyata tidak mengalami kesulitan berarti dalam berkonsultasi kepada Rahman. Malah banyak sisi lain dari dosen itu yang akhirnya dia ketahui. Salah satunya adalah kenyataan bahwa selain menjadi dosen, pria itu juga memiliki perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultan perencanaan yang cukup bergengsi. Pantesan saja kalau mengajar, pria itu seperti sudah sangat menguasai materi. Wajar sih. Karena memang beliau juga praktisi di dunia rekayasa teknik.

Kantornya berlokasi di kawasan perumahan elit. Rara sudah beberapa kali pergi ke sana untuk konsultasi tugas, bila dosen itu terlalu sibuk untuk ditemui di kampus. Beberapa kali Rara juga bertemu Silvi di kantor Rahman. Biasanya kalau mereka datang bersama, pria itu akan meminta mereka langsung masuk bersama. Rara sih nggak masalah. Seneng malah. Karena kalau bersama Silvi, *mood* dosen ganteng itu terlihat enak. Banyak ngobrol dan santai. Biasanya pekerjaan Silvi akan lebih diteliti, dengan memberi komentar-komentar berbau humor. Sedangkan milik Rara akan mendapat porsi perhatian sekedarnya dan segera disetujui. Tentu saja Rara senang karena dengan begitu tugasnya lebih ringan. Rara tak butuh perhatian berlebih. Dia hanya butuh tugasnya lancar dan cepat selesai.

Sampai pada konsultasi terakhir menjelang ujian semester. Sudah sehari-hari Rahman tidak terlihat di kampus. Jadi Rara memberanikan diri menelepon ke ponselnya. Meskipun terdengar tidak ramah ketika membalas teleponnya, namun pria itu menetapkan tanggal, waktu, dan tempat di mana bisa ditemui. Kalau bukan syarat wajib, sebenarnya Rara juga malas menemuinya. Namun dia membutuhkan tanda

tangan di lembar penyelesaian tugas, agar bisa mengikuti ujian minggu depan. *Untuk yang terakhir, tak apalah*, batin Rara.

Hujan turun dengan deras ketika Rara melompat dari boncengan motor Andy yang sore itu berbaik hati mengantarnya untuk bimbingan terakhir. Dengan rambut basah keduanya berlari-lari kecil menuju lobi. Resepsionis cantik yang sudah beberapa kali ditemui Rara, menyambut mereka dengan senyum ramah dan meminta Rara untuk menunggu, karena ternyata dosennya itu sedang menemui mahasiswa bimbingan yang lain.

"Pak Rahman lagi di kantornya kan?" tanya Rara.

"Iya. Kamu bisa tunggu di depan kantornya juga," kata Mbak Cantik ini ramah.

"Oke mbak, aku intip dulu deh!" kata Rara sambil membalikkan badan. "Ndy, yuk ikutan," katanya mengajak cowok itu masuk.

"Emang boleh, Ra?" tanya Andy khawatir.

"Halah, cemen banget kamu. Yuk, masuk. Aku udah sering ke sini," dengan sok familiar, Rara menuju ke bagian dalam gedung.

Pintu kantor dosennya terbuka. Pada meja kerja besar yang terdapat di depan kantor Rahman, terlihat beberapa karyawan sedang bekerja. Kepada mereka, Rara menyapa dengan ramah, yang dibalas dengan "Halo, adik kecil!" dari mereka. Membuat Rara nyengir. Kemudian Rara melongokkan kepala untuk melihat ke dalam. Ternyata di dalam ada Silvi yang sedang konsultasi. Kali ini Silvi terlihat duduk sangat dekat dosennya. Rara sampai terheran-heran, membayangkan betapa sakitnya leher Silvi karena

dijulurkan seperti itu agar dekat dengan pria dewasa ganteng di sebelahnya. Merasa jengah sendiri, Rara pun menyeret Andy pergi.

"Yuk, tunggu di luar aja, di lobi," katanya

Andy yang sepertinya ikut menengok ke dalam, berkomentar, "Kayaknya itu kakak tingkat kita, Ra."

"Emang. Itu yang aku ceritain tempo hari," sahut Rara.

Andy nyengir dan mengikuti Rara duduk di ruang tunggu yang berada tidak jauh dari meja resepsionis. "Panteslah. Cantik dan seksi."

Rara dan Andy memilih duduk di pojok, dekat dengan pot bunga. Mereka asyik ngobrol sampai tak merasa beberapa saat berlalu. Hingga terdengar bunyi keletuk dari hak sepatu di atas lantai keramik. Silvi melangkah keluar, dengan gaya anggun bak peragawati, tubuh moleknnya bergoyang memancarkan aura feminin yang kuat. Rara menyikut Andy yang terpana melihat kakak tingkat mereka yang berjalan menuju ke halaman kantor.

"Awat! Jangan ngiler!" ejek Rara. Yang membuat Andy cengengesan. Andy dan Rara memang teman akrab karena sejak SMA mereka selalu sekelas. Kadang Rara bosan juga, tetapi dia tak punya pilihan. Andy paling mudah dimintai tolong untuk mengantar kesana-kemari.

Baik Andy dan Rara, tanpa sadar mengamati Silvi hingga hilang dari pandangan. Di luar hujan masih turun meskipun tinggal rintik-rintik. Tetapi hal itu tidak akan jadi masalah bagi Silvi. Gadis itu kemana-mana selalu mengendarai mobil sedan kecilnya yang secantik orangnya.

Tidak berapa lama, Rahman muncul dari arah dalam menuju lobi.

"Ra, Pak Rahman tuh!" Andy menarik-narik heboh lengan Rara. "Buruan!"

Rara gelagapan dan buru-buru bergerak dan berteriak memanggil, "Pak Rahman!"

Pria itu berhenti dan memandang Rara dengan tatapan terganggu. "Oh, ada janji?" tanyanya.

"Iya, Pak. Konsultasi terakhir," kata Rara. Melihat dosennya seperti tidak menyukai kehadirannya, buru-buru Rara menambahkan, "Saya sudah menelepon sebelumnya. Dan Pak Rahman menjanjikan sekarang. Tugas saya sudah selesai saya revisi sesuai permintaan Bapak. Saya memerlukan tanda tangan untuk ujian."

"Baiklah. Di sini saja," kata pria itu sambil menuju ke kursi di ruang tunggu.

Jadilah konsultasi terakhir Rara berlangsung di lobi. Bila Rara berharap Rahman akan langsung menuju ke lembar persetujuan untuk menorehkan tanda tangan, maka Rara salah besar. Nyatanya dosen itu kembali membuka halaman-halaman sebelumnya, meneliti beberapa hal, sambil memberi pertanyaan acak kepada Rara. Buset! Untung Rara mengerjakan sendiri tugasnya, bukan asal salin dari tugas-tugas kakak tingkat tanpa memahami maksudnya. Jadi apa yang tertulis dalam dokumen tugas itu lumayan dipahaminya.

"Hm ternyata kamu beneran ngerjain tugasnya, dan nggak asal copy paste tugas temanmu," komentar Pak Rahman nyinyir.

Ish, nih orang nggak pake ngomong sengit kenapa sih? batin Rara gemas. "Iya, Pak. Saya ngetik sendiri kok," jawab Rara.

"Iya, baguslah. Sebagai mahasiswa paling muda, kamu lumayan juga. Tahan banting," kata Rahman yang untuk pertama kali terdengar ramah.

Buset! Dipuji nih ceritanya? Helooww... kenapa baru sekarang Pak Dosen? Setelah Rara melow-melow geje sakit hati? Rara bingung harus bahagia atau justru sebal karena telah berhasil dikerjain? Karena setiap konsultasi tugas, tak pernah sekalipun Rahman memuji Rara. Bila pekerjaan benar, dosennya itu diam saja. Namun ketika Rara membuat kesalahan, maka Rara harus siap menerima kritikan pedas yang sering kali membuat telinga merah. Sekarang, ketika tanda tangan di lembar persetujuan itu ditorehkan, seolah khawatir kalau keberuntungannya akan berakhir, Rara pun buru-buru menutup dokumen yang sudah terjilid rapi itu dan bangkit sambil tak lupa mengucapkan terima kasih sesingkat mungkin.

Rara menyeret Andy keluar dari tempat itu ketika terdengar panggilan yang ditujukan kepadanya.

"Asro! Sebelas!" panggilannya terdengar tidak sabar.

Rara menoleh. "Iya, Pak?" tanyanya. *Duh, apa lagi sih?* batinnya was-was. *Jangan sampai Pak Rahman berubah pikiran.*

"Pulpen kamu ketinggalan," katanya sambil mengacungkan alat tulis yang tadi digunakan untuk tanda tangan. Rara lupa kalau pulpen berwarna biru muda dengan tutup berbentuk kepala beruang itu masih dipegang Rahman tadi. Dan sekarang melihat pria itu memegang benda lucu itu

memang aneh. "Dan kamu? Tidak bimbungan sekarang juga?" tanya Rahman yang kali ini ditujukan kepada Andy.

"Oh, tidak Pak," jawab Andy. "Saya belum ambil mata kuliah manajemen lalu lintas. Saya cuma nganterin Rara."

Rahman memandang Rara tajam. "Oh, jadi panggilanmu Rara?" tanyanya.

"Iya, Pak," Rara mengangguk.

"Lalu kenapa saya memanggil Asro?"

Hedeeehhh ... ganteng-ganteng kok pikun? Dasar! Siapa juga yang pernah bilang kalau namanya Asro?

"Bapak juga memanggil saya 'sebelas'," tuduh Rara. "Dan saya tidak pernah menulis nama saya sebagai Asro. Nama saya Asra, pakai 'a'," jawab Rara yang entah kenapa menjadi jengkel.

"Baiklah, Rara," balas Rahman yang untuk kedua kali dalam hari ini tersenyum pada Rara. Kalau tidak melihatnya sendiri, Rara pasti mengira dirinya berhalusinasi. "Panggilan Rara keren juga ternyata."

Bah! Rara menahan kejengkelannya sambil mendekat kepada Rahman, mengambil pulpen yang terulur kepadanya, dan buru-buru menarik lengan Andy untuk pergi secepatnya dari tempat itu.

"Masih hujan, Ra. Kamu nggak takut sakit ntar?" tanya Andy khawatir.

"Bodo!" umpat Rara yang masih kesal.

"Mau ujian nggak boleh sakit," Andy mengingatkan dengan kalem.

Rara terdiam.

"Udah deh, Ra, nurut sama pacarmu, nggak rugi kok," komentar suara baritone yang tahu-tahu berada di dekat mereka berdua.

Dan Rara menatap sengit pada dosen yang sepertinya sedang menikmati kejengkelannya itu. Sialan!

Setelah Sabto keluar dari ruangnya, rasanya aneh melihat seorang seperti Rahman Hartala duduk di depannya. Baru sekarang Rara bisa memperhatikan laki-laki itu lebih jelas. Karena posisi duduk berdampingan ternyata tidak memberi perspektif visual yang lebih baik. Sekarang Rara bisa melihat bahwa rambut ikal Rahman telah dihiasi beberapa helai uban. Tidak banyak, tetapi cukup terlihat. Raut wajahnya juga terlihat matang dengan guratan yang menghiasi kulitnya. Kalau 11 tahun lalu sosoknya sangat tampan menawan, sekarang laki-laki itu jelas matang.

"Apakah kamu memang berencana menikah dengan laki-laki tadi dalam waktu dekat?" tanya pria itu *to the point*.

Rara terkejut. Pertanyaan itu benar-benar tak terduga. "Apakah ada hubungannya dengan pekerjaan?" Rara balik bertanya.

"Aku hanya perlu memastikan saja, apakah kamu layak dipertahankan atau tidak. Akan konyol bila aku berusaha meyakinkan mereka agar tetap mempekerjakanmu di sini, tetapi sebentar lagi kamu akan menikah. Karena kamu pasti

tahu peraturan perusahaan ini, bila sesama pegawai menikah, maka salah satu dari kalian harus keluar."

Rara sebenarnya ingin tertawa. Tetapi demi kesopanan, dia menahan diri. "Seharusnya keputusan mempertahankan saya atau tidak, tidak dipengaruhi oleh hal-hal pribadi seperti dengan siapa saya akan menikah, Pak," kata Rara datar. "*Track record* saya selama 9 tahun di perusahaan ini saya harap cukup untuk referensi apakah saya layak tinggal atau justru dikeluarkan."

"Jangan ajari aku sesuatu yang sudah kutahu," pria itu menatap tajam kepada Rara. "Apakah hubunganmu dengan pacarmu dulu tidak berhasil?"

Rara kembali terkejut, tak menduga akan ditanya seperti ini. "Maksudnya?"

"Pacarmu dulu. Cowok yang suka antar kamu. Kalau tidak karena cowok itu, aku nggak bakal tahu kalau panggilanmu Rara."

Rara berpikir keras mengingat apa yang terjadi 11 tahun lalu. Menghubungkan kejadian perkuliahan dan tugas, sampai dia mengingat wajah Andy yang memang sering banget kebagian jadi tukang ojek gratisnya. Gile! Kejadian yang sudah jadi fosil, dan pria ini masih ingat?"Andy?" Rara bertanya linglung. Demi apa coba bahas Andy yang sekarang sudah jadi bapak bagi dua anak kembar yang bandelnya melebihi bapaknya ini?

"Mungkin."

"Pak Rahman nggak pernah nanya panggilan saya. Pak Rahman yang semauanya memanggil saya 'Asro' dan mengejek saya dengan panggilan 'Sebelas' kan?" tiba-tiba Rara menjadi emosi.

"Kamu selalu memandanguku dengan marah," katanya kalem. "Bahkan di awal perkuliahan. Kenapa?"

"Karena Pak Rahman pilih kasih," Rara tahu ucapannya ini kasar dan bisa menjadi tuduhan tanpa dasar. "Pak Rahman hanya peduli dengan pertanyaan dari mahasiswa yang Bapak sukai saja."

"Hoo... jadi kamu ngambek? Seperti anak kecil?" ejeknya. "Introspeksi diri dong. Kalau kamu memang paling muda, posturmu kecil, kenapa kamu sembunyi dengan duduk di belakang?"

"Jadi Pak Rahman ingat?" tanya Rara mengejek. "Wah, saya jadi bingung, harus bangga atau malah tersinggung. Tapi saya benar-benar tak menyangka. Itu terjadi 11 tahun yang lalu lho. Dan aneh aja kalau Pak Rahman masih ingat saya, detail dengan bagaimana saya di kelas Pak Rahman. Jangan-jangan ..."

Pria itu berdiri tiba-tiba dan mencondongkan tubuhnya, mendekat pada Rara yang sedang duduk di seberang meja. Terpaksa Rara harus mendongak dan memiringkan tubuh ke belakang untuk menghindari intimidasi pria yang jauh lebih senior darinya itu.

"Kamu pikir aku sebegitu buruknya hingga melupakan kejadian 11 tahun yang lalu?" tanyanya dengan suara mendesis. "Aku ingat dengan jelas, setiap detailnya, dan juga semua yang kamu ucapkan. Kata demi kata. Masalahnya hanya aku belum menemukan kesempatan untuk mengucapkan terima kasih secara layak."

Ingatan Rara melayang kepada peristiwa 11 tahun yang lalu. Ketika Rahman menghampirinya di depan persidangan, menjabat tangannya erat, lalu menarik dan mendekap Rara

erat-erat di dadanya sambil mengucapkan terima kasih dengan suara parau. Tiba-tiba Rara merinding sendiri.

"Ra, karimu memang sedang dipertaruhkan hari ini. Pak Hilmy bukan orang sembarangan. Di masa jayanya, beliau adalah salah satu orang yang paling berjasa dalam membesarkan perusahaan. Jadi aku harus sangat hati-hati dalam memutuskan, meskipun aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan."

"Ehm... maksudnya, apakah saya memang akan dikeluarkan dari sini? Saya akui sih, kesalahan saya cukup besar."

"Ra, setiap orang bisa melakukan kesalahan serupa. Tetapi kebijakan perusahaan tidak sekaku yang kamu kira. Ada hal-hal penting dari kinerjamu yang menurutku memberi poin tambahan yang akan membuatmu layak dipertahankan, bila memang pekerjaan ini penting bagimu."

"Saat ini, pekerjaan ini sudah menjadi jati diri saya yang kedua, Pak."

"Aku tahu. Aku merasa mengenalmu lebih baik, Ra. Dan kupikir kamu memang layak dipertahankan. Aku akan memastikan kamu dipertahankan."

"Tapi Pak, maaf, bila Pak Rahman mempertahankan saya, apakah posisi Pak Rahman akan tetap aman? Saya dengar Pak Hilmy orang kuat di sini."

Rahman memandang Rara dengan tajam. "Ra, dulu kamu telah berdiri di depan barisan petinggi universitas untuk membelaku, bahkan saat aku sebenarnya tidak layak kamu bela. Di saat tidak ada seorang pun yang mempercayaku. Kamu satu-satunya orang yang masih menganggapku orang baik. Percayalah, aku tidak memandang enteng hutang budi sebesar itu. Saat ini adalah saatnya aku berbuat serupa.

Karena aku percaya kamu tidak jahat, kerugian yang ada di perusahaan bukan karena kamu mencuri atau apa. Kamu tidak melanggar norma dan etika apapun," jelasnya dengan tegas. "Percayakan semua padaku. Oke?"

Rara terdiam, karena tak tahu harus berkata apa. Bahkan ketika pria itu menegakkan tubuhnya lagi, menepuk pelan bahunya dan berbalik untuk meninggalkan ruangan, Rara masih belum menemukan kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang baru saja terjadi.

Z0!O%9|<

Lima - Slip Me For The Moment

Kesibukan ujian semester telah membuat Rara hampir tak punya waktu untuk bersantai. Karena, dibanding teman seangkatannya yang lain, beban studi yang diambil Rara lebih banyak. Jadi secara linier mengakibatkan tugas dan materi yang harus dipelajari juga lebih banyak. Sehingga, baru di hari terakhir ujianlah Rara bisa menyempatkan diri mampir ke kantor himpunan mahasiswa jurusan. Dan betapa terkejutnya Rara ketika Andy memberinya kabar tentang Rahman.

"He? Yang bener aja?" tanyanya tak percaya. "Beneran nih, Silvi lapor ke universitas kalo dia telah dilecehkan secara seksual oleh Pak Rahman?" Rara sampai membelalakkan mata karena heran.

"Iya, beneran deh Ra. Itu yang aku dengar."

"Kapan?"

"Nggak tahu kapan terjadiannya. Kayaknya info tempat dan tanggalnya sementara di-*keep* dulu sama pihak universitas. Karena sedang dalam proses pengumpulan bukti dan saksi. Kalau nggak salah, mahasiswa yang ikut kelas Pak Rahman, dan juga yang masuk bimbingan beliau, bakal dipanggil deh. Kamu emang nggak dipanggil?" tanya Andy heran. "Kamu kan masuk dalam dua kriteria itu?"

"Nggak tuh," jawab Rara agak heran. "Apa belum ya? Lagi pula baru hari ini aku selesai ujian."

"Tunggu aja deh panggilannya. Karena yang aku tahu beberapa kakak tingkat udah dipanggil," kata Andy.

"Termasuk kamu juga kali, Ndy. Karena kamu kan juga pernah anter aku? Malah waktu itu kamu juga ketemu sama Silvi juga," kata Rara begitu teringat pada perjumpaan terakhir dengan Pak Rahman.

"Iya, ya," balas Andy. "Emang kamu belum ketemu Pak Rahman lagi, Ra?"

"Belum. Terakhir ketemu pas sama kamu itu deh, di kantornya. Sebab waktu ujian kemarin, Pak Rahman nggak nongol. Yang jaga ujian juga cuma panitia aja. Dan gile, soal-soalnya yang dikasih sama persis dengan yang Pak Rahman tanyain ke aku waktu konsultasi terakhir itu," mata Rara berbinar-binar. "Tumben deh baik banget si bapak ini. Semoga nilaiku bagus ntar. Karena aku ngerasa bisa jawabnya."

"Hedeehh... Rara. Saat ini Pak Rahman pasti nggak konsen deh mikirin soal kasih nilai kamu," komentar Andy. "Pak Rahman pasti sedang puyeng karena kalau bener terbukti dia melecehkan Silvi, habis deh karir dosennya. Soalnya Silvi kan anaknya penggede di rektorat."

"Eh? Serius?" Rara benar-benar terkejut. "Ceritain lengkapnya dong!"

Andy mencebik. "Kasusnya berat, Ra. Jadi Silvi mengaku kalau sudah dinodai, inget ya, dinodai secara fisik oleh Pak Rahman."

"Maksudnya dinodai?" tanya Rara sok polos.

"Masa sih aku perlu jelasin arti dinodai?" Andy membelalak sebel.

Rara cengengesan. "Emang ada penjelasannya? Maksudku, detail kejadiannya gitu? Aku kok ragu. Jangan-jangan

otakmu aja yang mesum kebanyakan nonton film porno, jadi fantasimu kebablasan dan ngebayangin adegan Silvi dinodai oleh Pak Rahman yang ..."

"Rara! Mau dilanjutin nggak sih ceritanya?" potong Andy sebelum Rara mulai melantur.

"Oke, oke, lanjut deh. Tadi sampai kasus dinodai," Rara nyengir lebar.

"Aku skip aja bagian itu sebelum kamu menuduh aku mesum. Intinya begini, Pak Rahman sebagai seorang dosen dianggap sudah memanfaatkan posisinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi berupa kenikmatan ..."

"Andy!" giliran Rara yang memotong kalimat Andy.

"Oke, skip lagi bagian kenikmatan itu," Andy nyengir bandel. "Pokoknya, semacam itulah yang dilaporkan oleh Silvi."

"Misal nih, Pak Rahman terbukti melakukan pelecehan, trus dipecat dari jabatannya sebagai dosen, Silvi dapet apa?" tanya Rara.

"Ya keadilan dong, apa lagi? Yang salah udah dihukum," jawab Andy lempeng.

"Okelah, Pak Rahman memang dipecat. Tetapi apakah itu akan mengubah keadaan? Artinya, tetep aja kan Silvi udah dikenal orang sebagai orang yang sudah dilecehkan dan dinodai? Bener?"

"Iya sih," Andy garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Tetapi, kebenaran kan harus tetap ditegakkan. Kebenaran harus diungkapkan, dan yang bersalah harus dihukum setimpal. Sebab, kalau tidak, maka akan muncul korban-

korban lain. Istilahnya mengamputasi organ yang sudah rusak."

"Jadi Pak Rahman dianalogikan sebagai organ yang sudah rusak? Dengan asumsi Pak Rahman memang benar-benar pihak yang bersalah. Tetapi kalau Pak Rahman tidak bersalah? Hanya saja sedang sial, dan kebetulan bukti-bukti memang memberatkannya? Bukannya akan hancur semua? Yang ternoda juga tidak akan kembali normal, yang bersalah sudah terlanjur dipecat. Gimana?" tantang Rara.

"Ya, entahlah! Bukan urusan kita juga," Andy bingung sendiri. "Kenapa kamu ngomong gitu sih?"

"Sebab aku nggak percaya kalau Pak Rahman melakukan hal itu," kata Rara.

"Kamu sendiri kan yang bilang kalau Silvi itu mahasiswi favorit Pak Rahman? Bahwa Pak Rahman pilih kasih?"

"Emang. Tapi ya sebatas itu doang. Paling Silvi yang disapa duluan di kelas, lebih banyak ditanya, atau kalau Silvi yang nanya, langsung direspon nggak pake eposide dicuekin kayak aku. Itu aja sih. Menurutku sih hal-hal kayak gitu sih seru-seruan aja. Karena kalau memang mengarah ke hubungan serius yang melibatkan hubungan fisik, dan berpotensi ke pelecehan, harusnya hubungan mereka lebih intens dong. Nggak cuma interaksi geje di depan banyak orang. Gila aja. Orang waras mah mikir kalau mau macem-macam dengan begitu banyak saksi mata," cerocos Rara.

"Itu kan karena kamu tahunya pas interaksi di kelas aja. Mana kamu tahu apa yang ada di belakang sana? Kamu mana paham hubungan pria wanita? Pacaran aja belum pernah," cibir Andy.

"Halah. Kamu juga jomblo!" balas Rara. "Oh ya, aku kan sering juga barengan sama Silvi kalau sedang ke kantor Pak Rahman. Mungkin karena kebetulan aja sih. Tapi nggak ada tanda-tanda juga. Sama aja kayak di kelas, deket dan agak becanda gitu mereka berdua. Tahu sendiri deh, Silvi itu gimana? Menurutku dia tipe agak genit memang. Karena ya pasti dia sadar banget kalau dia itu cantic dan seksi. Dan kayaknya suka-suka aja dia digodain Pak Rahman. Mereka itu mau sama mau kok. Itu menurutku."

"Nggak tahu juga sih kelanjutannya akan gimana. Yang jelas, dalam kasus ini posisi Pak Rahman sulit sekali. Pilihannya, kalau beliau bersalah, beliau bisa dipecat. Kalau pun tidak terbukti bersalah, secara norma, bisa nggak sih kita respek pada dosen yang sudah pernah punya kasus susila meskipun tidak terbukti? Mungkin diskors. Mungkin dipersilahkan keluar dengan referensi baik. Tapi bagaimana dengan keluarganya?"

"Emang Pak Rahman udah berkeluarga?"

"Katanya sih udah punya istri."

"Ha?"

"Kok kamu kaget gitu sih?"

"Jelas kaget. Karena di mataku, orang nyebelin kayak Pak Rahman itu nggak cocok punya istri. Apalagi anak."

"Kan? Terbukti kan kalau analisamu salah? Udah deh, serahin aja sama yang lebih ngerti. Sudah ada yang ngurusin juga. Kita yang Cuma tahu sekilas-sekilas gak usah sok tahu dan gak usah sok menganalisa," kata Andy.

"Iya, paham!" balas Rara ketus. "Lagian, bodo amat soal gitu. Otakku juga masih eror gara-gara ujian hari ini. Ntar

aja kalau aku emang benar-benar dipanggil buat ditanya apa kek gitu, baru aku mikir secara serius soal ini."

Tetapi, akhir ujian yang segera disusul dengan libur semester membuat Rara melupakan peristiwa itu. Rara justru asyik menghabiskan liburan dengan pergi ke rumah neneknya di luar kota. Rara benar-benar terisolasi di sana. Karena daerahnya yang cukup pedalaman, sinyal internet juga susah didapatkan. Tetapi bagi Rara hal itu justru menyenangkan karena sangat ampuh untuk melepas kejenuhan meskipun sebentar.

Rara hanya menghabiskan 2 minggu di luar kota. Tetapi alangkah terkejutnya dia ketika kembali ke rumah dan menyalakan ponselnya, mendapati pesan yang masuk sudah mencapai ribuan, membuatnya bingung harus dibaca yang mana dulu. Tetapi dari sekian banyak pesan, yang paling mencolok mata adalah japri dari Marwan, ketua angkataannya. Apalagi sebelumnya ada puluhan notifikasi panggilan tak terjawab dari cowok itu. Karena penasaran, Rara segera menghubungi Marwa.

"Ra! Kamu ke mana aja sih? Kayak hilang ditelan bumi aja. Semua pesan nggak kamu respon sama sekali," cerocos Marwan yang segera menjawab pada dering pertama, bahkan sebelum Rara sempat mengucap salah. "Dicariin banyak orang tuh!

Rara bengong. "Aku ke rumah nenekku di Malang selatan. Jelaslah aku nggak bisa terima pesan. Di sana nggak ada sinyal buat *provider*-ku."

"Kamu ke kampus deh sekarang," kata Marwan.

"Kan panitia buat mahasiswa baru masih belum jalan, Wan? KHS*) juga belum keluar kan?" tanya Rara.

"Bukan soal OSPEK MABA, Ra. Kamu dicari orang dari rektorat, untuk kasus lain."

"Ha? Kasus apaan?" Rara terkejut. "Orang rektorat? Idih, horror banget!"

"Kasus Pak Rahman. Apa lagi? Kata Andy kamu udah tahu kok,"

"What? Kasus Pak Rahman?" Rara terbelalak.

"Aku semula dihubungi dari fakultas, karena ketua angkatan. Dan diminta menghubungi kamu, Ra. Karena kamu harus menemui orang rektorat, yang sedang menangani kasus ini."

"Hoo... I see," Rara memukul dahinya. "Masyaallah, iya. Aku lupa kalau Pak Rahman kena kasus. Gosipnya gimana sekarang? Aku nggak denger info apapun nih."

"Gosip? Gosip jidatmu!" teriak Marwan kesel. "Udah gih kamu hubungi Andy aja, kamu ngomong sama dia. Emosi aku bicara sama kamu," jerit Marwan frustrasi.

"Emang apa hubungannya sama Andy?" Rara heran.

"Andy sudah menemui tim yang ngurusin kasus ini. Andy sudah pula klarifikasi kalau sebenarnya dia itu cuma antar kamu aja. Dan juga bilang kalau sebenarnya yang lebih paham soal itu tuh, kamu. Karena, katanya kamu sering barengan sama Silvi kalau lagi bimbingan ke Pak Rahman."

Nah lho, bengong nggak Rara kalau kayak gini. Dasar Andy! Ngapain juga dia menghadap ke tim yang lagi ngurusin masalah sensitif kayak gini? Kalau dia nggak nongol, orang juga nggak bakal tahu kok kalau Andy pernah nganter Rara? Lagipula Pak Rahman juga nggak kenal Andy, karena Andy

juga nggak ikut kuliahnya. Rahman bukan orang bodoh. Kalau dia merasa perlu keterangan dari Rara, bisa aja kan dosen itu menghubungi Rara dan memintanya secara langsung?

"Andy bego!" teriak Rara kesal.

"Makanya, kamu langsung kontak Andy aja. Ntar kalau sudah fix kapan mau ke kampus, hubungi aku lagi. Aku anterin deh kamu ke Pak Budi, orang yang bersangkutan. Sekalian setor muka, sambil lapor kalau aku sudah menyampaikan pesan dengan baik," kata Marwan dan mengakhiri pembicaraan mereka.

Dengan tak sabar Rara segera menghubungi Andy.

"Halo, Ra," sapaan Andy terdengar ramah.

"Hoi! Monyong! Apa bener kata Marwan kalau kamu sendiri yang menyodorkan diri di kasus Pak Rahman?"

Andy langsung sadar kalau Rara bukan sedang dalam mode kangen-kangenan setelah liburan. "Bukan gitu, Ra. Aku sedang mengantisipasi segala kemungkinan. Jadi sebelum dibawa-bawa kasus ini, mending aku klarifikasi duluan."

"Dasar dodol! Dan untuk klarifikasi itu kamu merasa perlu bawa-bawa namaku? Gitu?" Rara emosi.

"Habis mau gimana lagi, Ra? Yang menghubungkan aku sama Pak Rahman kan kamu? Karena aku cuma anterin kamu."

"Makanya, Andy, karena kamu tuh sekedar nganter aku. Jadi, nggak perlu lah reseh pakai lapor-lapor segala buat klarifikasi. Karena nggak ada hubungannya. Dan orang nggak bakal tahu juga. Logikanya, itu tim nggak bakal reseh

buat minta kesaksian para tukang ojek yang udah anter jemput semua mahasiswa di kelas Pak Rahman. Paham? Jadi tindakan kamu itu lebay!" Rara menghitung satu sampai sepuluh sebagai upaya menahan emosinya pada makhluk bego yang menyamar jadi sahabat dekatnya itu. "Oh ya Ndy, sekian lama kita berteman, akhirnya aku menemukan alasan kenapa aku nggak pernah tertarik sama kamu. Nggak pernah merasa kita harus lebih dari teman. Akhirnya aku nemu jawabannya hari ini."

"Oh ya? Apa tuh?" tanya Andy yang terdengar polos.

"Karena kamu oon, Andy! Puas?" dengan itu Rara menutup teleponnya dengan memencet tombol merah di ponselnya secara membabi buta. Rara benar-benar kesal!

Keesokan harinya, tekad Rara sudah bulat. Dia tidak menunggu konfirmasi kedua kali dengan Andy, dan segera berangkat ke kampus. Menurut Marwan, Rara harus menemui Pak Budi. Wait! Pak Budi yang mana nih? Buru-buru Rara menelepon Marwan.

"Wan, Pak Budi siapa sih yang harus aku temui?" tanyanya begitu Marwan menerima panggilannya.

"Pak Budi di rektorat, Ra," jawab Marwan. "Kamu mau menghadap beliau?"

"Iya, ini sudah mau berangkat ke kampus."

"Oh, kalau gitu tunggu aku di kantor himpunan ya. Ntar aku anterin aja."

"Oke, makasih ya, Wan."

"Oh ya, aku hubungi Andy juga, ya."

"Terserah! Aku masih kesel sama Andy."

Di luar dugaan, ternyata Andy memahami kekesalan Rara. Cowok itu berulang-ulang meminta maaf, dan baru diam setelah Rara memberinya lirikan tajam. Marwan memandang kedua temannya dengan geli sebelum buru-buru menghalau keduanya agar segera berangkat ke gedung rektorat. Bagi rombongan sirkus, bertiga mereka menuju kantor yang lokasinya agak jauh dari gedung fakultas mereka.

Rara bukan seorang aktifis hebat, yang sering keluar masuk gedung yang menjadi pusat pemerintahan universitas. Skala aktifitas Rara baru sebatas kantor jurusan, dan paling jauh ke kantor fakultas. Jadi, berada di gedung ini memang agak mengintimidasi baginya. Lain dengan Marwan yang lebih familier dengan gedung ini. Untung ada cowok itu sebagai pemandu. Tanpa banyak birokrasi, Marwan langsung mengantarnya ke kantor Pak Budi, salah satu staf pembantu rektor II. Ketiganya disambut oleh orang yang mereka cari.

"Oh, jadi ini yang namanya Asra Najah?" tanya Pak Budi begitu melihat Rara di antara kedua cowok itu.

"Iya, Pak. Saya sendiri," jawab Rara tenang.

Pak Budi mempersilakan ketiganya masuk ke ruangan, di mana tersedia tempat duduk yang ditata dalam format untuk pertemuan skala kecil. Setelah berbasa-basi sejenak, perhatian beliau langsung kepada Rara. "Tidak keberatan kalau saya tanya-tanya sebentar?" tanyanya dengan senyum ramah. Pria yang usianya terlihat jauh lebih tua dari ayah Rara ini sangat kebabakan dan simpatik.

Rara mengangguk. "Tidak, Pak. Silakan. Siapa tahu saya bisa membantu."

"Baiklah kalau begitu, kita mulai saja. Sebelumnya kita ngobrol-ngobrol dulu tentang hal-hal umum. Sehingga kamu nanti akan mendapat gambaran kasusnya seperti apa, dan bisa memutuskan apakah tetap mau melanjutkan untuk tahap berikut, atau berhenti sampai di sini saja. Karena sebetulnya memang dari pihak universitas sudah mengumpulkan bukti dan memanggil beberapa orang yang diduga terlibat, dan kemungkinan bisa memberi kesaksian. Kehadiran Asra ..."

"Panggil saja Rara, Pak," Rara mengoreksi. Setelah sekian lama dia masih belum terbiasa mendengar namanya dipanggil lengkap.

"Baiklah, Rara. Kita lanjutkan. Kehadiran Rara di sini berfungsi sebagai pelengkap keterangan. Jadi pihak universitas akan menanyakan hal-hal tertentu untuk melihat valid atau tidaknya informasi dari Rara, sekaligus menentukan apakah keterangan yang diberikan akan cukup penting. Pahami?"

Rara mengangguk. "Mengerti, Pak."

"Nah, Rara, tim penegakan norma dan etika dibentuk oleh rektorat untuk menangani beberapa kasus yang menimpa dosen, karyawan, maupun mahasiswa di universitas ini. Kali ini berkenaan dengan kasus yang menimpa salah satu dosen, pak Rahman Hartala, dengan seorang mahasiswi bernama Silvi Arumi Dewi. Kenal dengan mereka berdua?" tanya santun.

"Saya kenal Pak Rahman, saya mengikuti kelas beliau. Kalau Silvi saya tahu, Pak. Kenal mungkin bukan istilah yang tepat. Saya dan Silvi sama-sama mengikuti kelas Pak Rahman, dan kebetulan juga satu kelompok bimbingan meskipun tidak bekerja sama," jawab Rara.

"Begitu? Baiklah. Kalau dalam sidang tertutup yang berkaitan dengan masalah mereka berdua, kamu diminta hadir untuk memberikan keterangan, apakah kamu bersedia?" tanya Pak Budi.

"Kalau hanya memberikan keterangan, iya Pak, saya bersedia."

"Baiklah. Kalau begitu kamu mengisi data dulu," beliau memberikan sebuah formulir. "Jangan lupa sertakan nomor hp yang aktif. Nanti akan dihubungi untuk pertemuan selanjutnya."

Rara mengangguk, menerima formulir dari Pak Budi dan mengisinya. Setelah selesai, Rara mengembalikan kepada laki-laki paruh baya itu. "Nah, dengan menanda-tangani formulir ini, artinya kamu secara resmi telah menyatakan kesediaan bila sewaktu-waktu dipanggil untuk memberi keterangan. Mengerti?"

"Mengerti, Pak," Rara mengangguk mantap.

"Dan dilakukan tanpa paksaan dari pihak manapun? Disaksikan oleh dua temanmu, yang salah satunya adalah ketua angkatanmu?" Pak Budi menegaskan.

Rara mengangguk lagi. "Siap Pak."

"Baiklah, kamu akan dihubungi untuk proses selanjutnya. Dan pada sidang tertutup nanti, kamu akan masuk sendiri. Kedua temanmu ini tidak diperkenankan untuk hadir dalam ruangan."

"Baik, Pak."

Setelah keluar dari gedung rektorat dan dalam perjalanan kembali ke kantor himpunan, baik Rara, Marwan, dan Andy

tak berhenti membahas kasus itu.

"Kayaknya aku datang apa nggak juga nggak gitu memberi pengaruh, deh," kata Rara. "Denger kan apa kata Pak Budi tadi? Bahwa pihak universitas sudah mengumpulkan bukti kan? Bahwa nggak ada paksaan aku mau hadir untuk memberi informasi apa nggak?"

"Mungkin malah sebenarnya keputusan sudah diambil, Ra," komentar Marwan. "Gila, Silvi mah anak orang rektorat sebenarnya. Pak Rahman hampir nggak punya peluang buat menang. Itu juga kalau Pak Rahman benar-benar terbukti melakukan."

"Emang seberat apa sih kasusnya?" tanya Rara beloon. "Aku bener-bener buta nih. Aku cuma tahu sekilas dari Andy dulu sebelum liburan."

"Silvi kabarnya sudah hamil, Ra," kata Andy kalem.

"Ha?" barulah Rara kaget sekaget-kagetnya. "Dan itu anak Pak Rahman?"

"Itu yang nggak tahu dan sedang dicoba untuk dicari kebenarannya kan?" kata Marwan.

"Padahal kan gampang banget. Tinggal test DNA beres kan? Kayak di film-film itu," Rara berbicara dengan enteng.

"Kalau denger-denger sih, yang dipermasalahkan bukan siapa bapak si bayi. Tapi kasus pelecehannya itu," ralat Andy.

"Kok aku jadi penasaran, pelecehannya diapain ya?"

"Hush! Ra, jangan aneh-aneh! Bisa-bisa kamu dewasa sebelum waktunya!" ujar Andy.

Rara cemberut sementara kedua teman laki-lakinya tertawa terbahak-bahak. "Tapi beneran deh, aku tetap nggak bisa percaya kalau Pak Rahman melakukan hal kayak gitu," Rara mengungkapkan keraguannya.

"Nha, itu deh Ra, aku yang nggak habis pikir. Kenapa kamu ngotot begitu? Udah dua kali kamu bilang kayak gini kan?"

"Nggak tahu juga sih, Ndy, kenapa kok *feeling*-ku kayak gitu. Padahal kalau dipikir-pikir, semua fakta tampak di depan mata kalau antara Pak Rahman dan Silvi mungkin saja hubungan khusus. *Flirting-flirting* di antara mereka kentara banget, gilak! Makanya aku shock waktu kamu bilang kalau Pak Rahman punya bini. Dahsyat ini!" Rara bicara berapi-api. "Dan herannya aku tetap nggak percaya kalau Pak Rahman melecehkan Silvi. Aneh nggak sih? Padahal jelas-jelas Pak Rahman itu nggak suka banget sama aku. Kalau misal nih, lagi konsultasi bareng sama Silvi, trus aku nongol di antara mereka berdua, pasti deh sengaknya beliau ke aku udah kayak bau ketek Andy kalau dua hari nggak mandi."

"Rara geblek!" Andy ngomel-ngomel keki.

"Tapi sumpah deh! Dan kamu lihat sendiri kan, Ndy, kalau sama aku, Pak Rahman itu galaknya saingan sama monyet baru beranak!"

"Tapi galaknya Pak Rahman ke kamu lucu sih, Ra," balas Andy.

"Lucu? Apanya yang lucu? Orangnya nyebelin kayak gitu."

"Aku kan lihat sendiri gimana kamu kalau lagi konsultasi sama Pak Rahman. Dia dosen, Ra, tapi santai aja kamu *bales-bales gitu ngomongnya. Malah kupikir aslinya antara*

kamu sama Pak Rahman malah ada hubungan khusus. Kayak Tom and Jerry gitu. Berantem-berantem mesra."

Rara terkejut oleh asumsi Andy. "Mesra gundulmu! Matamu udah nggak waras tuh! Gila apa? Kalau orang lain dengar apa yang kamu bilang, ancur udah reputasiku!" Rara memandang galak pada Andy. "Kamu nggak usah ikut campur, Wan! Andy memang kadang suka ngaco kalau lagi kumat!" hardiknya pada Marwan yang memandang dengan penuh penasaran.

rls

Enam - Thin Line Between Good And Bad

Pesan singkat yang dikirim Pak Budi menyebutkan kalau Rara diharapkan hadir di kantornya pada hari Kamis, 4 hari setelah mereka bertemu. Selama itu juga kedua pihak yang sedang berkasus, Rahman dan Silvi, tak pernah terlihat di kampus. Kabar-kabar yang beredar menyebutkan bahwa Silvi sedang mengurus proses terminal kuliah, sementara Rahman dikabarkan berpisah rumah dengan istrinya. Entah mana yang benar, Rara tidak tahu sama sekali.

"Kasusnya terlalu berat. Dampaknya benar-benar nggak enak bagi Silvi maupun Pak Rahman. Silvi sudah hamil beneran, jadi walaupun ntar dia balik kuliah di sini, apa masih punya muka? Dan Pak Rahman juga sudah hancur deh. Yang jelas rumah tangganya sudah hampir buyar. Kasus ini bisa jadi akhir karir dosen Pak Rahman. Bila terbukti bersalah beliau sudah pasti diberhentikan dengan tidak hormat. Tetapi walaupun tidak terbukti, beliau hanya dipersilahkan untuk mengundurkan diri dan pihak universitas akan tetap memberinya referensi baik."

Rara geleng-geleng kepala mendengar analisa Winda, teman seangkatannya yang kebetulan bertemu ketika sama-sama mengurus KHS. Semangat Winda yang sok analitis dan berapi-api ketika bicara, sudah mirip dengan pembawa acara di infotainment. Padahal sumber beritanya juga nggak jelas, karena Winda nggak dipanggil buat memberi keterangan. Ikut kelas Rahman aja nggak kok.

Hingga hari yang dinanti-nanti pun tiba. Rara sengaja datang lebih awal ke tempat yang dijanjikan, mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi. Tiba di kantor Pak Budi, asisten beliau menyampaikan pesan agar Rara

menunggu. Hingga 15 menit kemudian, ketika si bapak muncul.

"Wah, sudah datang," katanya begitu bertemu Rara. "Mari, kita langsung menuju ke gedung sebelah," ajaknya.

Ebuset! Nggak di sini ternyata! Batin Rara sambil mengikuti Pak Budi ke gedung yang dimaksud. Ternyata mereka menuju ke ruang sidang yang berada di sebelah kantor rektor. Rara tiba-tiba merasa khawatir.

"Kamu tunggu sini sebentar, ya. Saya masuk dulu, ngecek ke dalam," kata Pak Budi di depan pintu yang tertutup. "Jangan kemana-mana, bentar lagi kamu saya panggil."

Menunggu seperti ini membuat pikiran Rara mengembara, hingga berujung pada keraguan tentang perlu tidaknya dia berada di sini. Karena melihat pintu tertutup di depannya membuatnya merasa terintimidasi. Sekaligus Rara juga berpikir apakah kehadirannya dan apa yang akan dikatakannya nanti akan berguna? Atau jangan-jangan malah mengacaukan semuanya? Karena terus terang, dia juga tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Hal yang paling berat adalah kalau apapun keterangan yang akan diberikan nanti akan membebaskan yang bersalah dan menyakiti pihak yang teraniaya. *Nah lho? Kok jadi pengen kabur?* Pikirnya dengan jantung yang berdetak lebih keras.

Namun sebelum Rara sempat melangkahkan kaki untuk kabur, pintu mendadak terbuka dan Pak Budi memanggilnya. "Masuk, Ra. Semua sudah siap."

Ish! Rara mengucapkan bismillah berkali-kali demi menenangkan detak jantungnya. Kemudian menghela napas panjang dan melangkah masuk meskipun agak gemetar. *Awas lho Ra, jangan main-main. Katakan yang sebenar-benarnya,* katanya dalam hati meyakinkan diri

sendiri. Sesampai di dalam ruangan, pintu di belakangnya segera ditutup kembali. Dan Rara mengedarkan pandangan pada ruangan yang menurutnya terasa angker ini. Matanya terpaku pada meja panjang yang ada di bagian depan ruangan, tempat di mana telah duduk 4 orang pria berwajah serius dan penting, beserta 2 orang wanita yang tak kalah wibawanya. Rara menduga kalau inilah tim penegakan norma dan etika yang dibentuk oleh universitas itu. Dua orang di antara mereka cukup dikenal Rara sebagai dekan fakultasnya dan ketua jurusannya. Kepada para petinggi itu Rara membungkukkan tubuh dengan kikuk sebagai bentuk penghormatan.

"Silakan duduk," Pak Budi menunjuk ke kursi yang berada di depan meja panjang tersebut, sebelum berjalan menuju posisinya, bergabung bersama keenam anggota tim yang lain di depan. Pak Budi duduk di tempat paling ujung.

Saat itulah Rara melihat sosok Rahman yang duduk di sudut, tidak jauh dari tempat Pak Budi. Wajah tampan dosennya itu terlihat serius dan jauh, seolah tidak mengenalnya. Dan di sudut yang berseberangan, Rara mendapati Silvi duduk dengan wajah tertunduk. Didampingi seorang pria paruh baya, yang kemungkinan besar adalah ayahnya yang sepertinya orang penting itu. Pria paruh baya di samping Silvi mengangkat dagunya tinggi-tinggi, seolah menunjukkan posisi dan jabatannya.

"Baiklah, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang terhormat, sebagai pelengkap dari serangkaian pemeriksaan yang sudah dilakukan oleh tim penegakan norma dan etika, telah hadir di tengah-tengah kita Saudari Asra Najah, mahasiswi fakultas teknik jurusan teknik sipil, yang tahun ini memasuki semester 5. Saudari Asra Najah telah bersedia memberikan keterangan terkait dengan dugaan pelecehan yang dilakukan oknum dosen, Rahman Hartala, kepada

mahasiswi bernama Silvi Arumi Dewi," Pak Budi membuka acara persidangan itu.

Selanjutnya Rara harus melalui serangkaian acara mulai dari pengucapan sumpah di bawah kitab suci, hingga ke pembacaan biodatanya di hadapan semua yang hadir. Ketika tanggal lahirnya disebutkan, Rara baru menyadari bahwa usianya sudah 19 tahun lebih 1 bulan tepat hari ini, karena dia lahir tanggal 27 Juli. Bagai mimpi saja ketika Rara harus mulai menjawab pertanyaan satu demi satu dari sosok-sosok angker di depannya.

"Saudari Asra Najah, apakah anda sudah mengetahui kasus ini sebelumnya?" tanya Pak Ruby, ketua jurusannya.

"Sudah, Pak," jawab Rara singkat.

"Sejak kapan? Atau tepatnya, kapan anda mendengar tentang kasus ini untuk pertama kalinya?"

"Bulan lalu, Pak, Juli," Rara memandang ketua jurusannya yang balas memandangnya dengan tatapan menenangkan.

"Yakin pada bulan itu?"

Rara mengangguk mantap. "Yakin, Pak. Karena saya mendengarnya di hari terakhir ujian akhir semester genap lalu."

"Masih ingat tanggalnya?" Pak Ruby terlihat *excited*.

"Tanggal pastinya saya tidak ingat, tetapi yang jelas terjadi di hari Sabtu, hari terakhir ujian. Ehm ... sebentar, kalau nggak salah itu terjadi tanggal 17 Juli Pak. Saya ingat karena besoknya hari ulang tahun ibu saya. Dan sepulang ujian saya pergi ke *mall* untuk beli hadiah buat ibu."

"Baik kalau kamu yakin. Dan apa tepatnya yang kamu dengar?" Pak Ruby terlihat lega. Membuat Rara agak heran.

"Saat itu saya hanya dikasih tahu teman dekat saya kalau Silvi melaporkan kepada pihak universitas kalau dia dilecehkan secara seksual."

"Dan apa tanggapanmu saat itu?"

"Ehm, saya sih nggak mikir macem-macem, Pak. Karena apa ya? Nggak tahu juga. Saya cuma nggak kebayang aja kasusnya seperti apa. Nggak kepikir."

"Menurutmu saat itu?" Pak Ruby mengejar keterangannya.

"Jujur saja, saya itu saya bilang ke teman saya, kalau saya nggak percaya Pak Rahman melakukan itu," kata Rara gambling, yang disambut wajah-wajah terkejut oleh yang hadir. *Ya kali, kemungkinan semua yang sudah bersaksi bilang kalau melihat bagaimana dosen dan mahasiswi itu saling menggoda genit di depan kelas, pasti menganggap Silvi beneran dilecehkan*, batin Rara.

"Kenapa kamu tidak percaya?" kali ini Pak Heru, dekan fakultas teknik yang bertanya. Wajahnya terlihat sangat penasaran.

"Karena menurut saya Pak Rahman sepertinya bukan tipe begitu," jawab Rara yang berusaha mencari kata yang paling bisa mewakili apa isi kepalanya.

"Kenapa kamu menganggap Pak Rahman bukan tipe begitu?" tanya Pak Heru lagi.

"Yah, mungkin *feeling*, atau mungkin karena saya memang nggak tahu. Saya nggak bisa menerka kepribadian orang. Bagi saya dosen ya dosen, tugasnya mengajar. Saya nggak

bakal mikir kalau dosen orangnya bagaimana," Rara kebingungan menjelaskan.

"Pernyataanmu ini tidak bisa dibuktikan. Karena rasa bukanlah parameter yang valid untuk digunakan dalam kasus ini. Paham?"

Rara memandang Pak Heru dan mengangguk. "Paham, Pak."

"Sekarang, bisa tidak kamu jelaskan bagaimana Pak Rahman di kelas? Interaksinya dengan mahasiswa secara umum, dan interaksinya dengan Silvi sebagai pihak pelapor, dan juga interaksinya dengan kamu secara khusus. Bisa?" Pak Ruby mencoba membuat pertanyaannya lebih mudah untuk dijawab oleh Rara.

Rara terdiam sejenak dan berpikir. "Ehm, bagaimana ya? Saya bukan orang yang pandai membaca situasi, juga bukan orang yang bisa menentukan karakter orang hanya dari interaksi sekilas di kelas. Saya khawatir kalau kebodohan saya dalam menangkap karakter orang akan membuat orang yang tidak bersalah menjadi dirugikan."

"Asra, kami di sini hanya meminta keterangan atau deskripsi saja bagaimana selama satu semester terakhir kamu berada di kelas Pak Rahman," Pak Ruby menegaskan. "Bisa? Cukup dipahami pertanyaannya?"

"Kalau yang dimaksud bagaimana saya mengikuti kelas Pak Rahman, menurut saya biasa saja Pak," jawab Rara polos.

"Artinya?"

"Ya, biasa saja. Pak Rahman memberi kuliah dan tugas, saya mendengarkan dan mengerjakan tugas itu."

"Secara pribadi, pendapatmu tentang Pak Rahman?" mulai terdengar nada tidak sabar dari pertanyaan Pak Ruby.

"Pak Rahman dosen yang pandai, dan juga bagus dalam mengajar," jawab Rara yang juga kehilangan fokus.

"Artinya semua materi kuliah bisa dimengerti?"

"Sangat, Pak. Sangat jelas dan gamblang. Cara penyampaiannya bagus, sehingga materi yang harusnya sulit bisa saya pahami dengan baik."

"Kalau sikapnya kepada mahasiswa?"

"Normal saja."

"Tidak ada pilih kasih atau menunjukkan kecenderungan memfavoritkan seseorang?"

"Perbedaan perlakuan memang iya Pak. Misalnya, kalau yang bertanya mahasiswa perempuan bertampang menarik, pasti dijawab. Kalau yang tidak menarik secara fisik, atau bukan yang pinter banget gitu, seringnya diabaikan. Semacam itulah, Pak Ruby. Tapi itu wajar kan, Pak?" Rara balas bertanya.

"Maksudnya?" Pak Ruby terlihat heran dengan penjelasan Rara yang agak aneh.

"Maksud saya, memfavoritkan seseorang itu manusiawi kan, Pak? Karena saya juga sama. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu di sini pasti juga mengalami. Seperti berteman, saya mungkin suka dengan teman A, tetapi tidak suka dengan teman B, bahkan kadang tanpa alasan. Begitu kan?" Rara bertanya dengan polosnya.

"Apakah artinya Pak Rahman juga menyukai mahasiswa tertentu dan tidak menyukai yang lain?" kejar Pak Heru.

"Sikap beliau menunjukkan begitu," Rara menjawab.

"Pilih kasih?"

Rara mengerutkan kening. "Kalau pilih kasih mungkin kurang tepat. Tetapi lebih memperhatikan seseorang dan mengabaikan orang yang lain, itu lebih tepat."

"Dalam hal ini, kamu di pihak yang mana?" Pak Heru tersenyum kecil.

"Pihak yang diabaikan tentu saja," Rara nyengir. Yang disambut tawa yang hadir.

"Kamu tahu kenapa diabaikan?"

"Tidak tahu juga. Karena saya juga tidak bisa membaca pikiran orang. Saya hanya bisa menduga. Mungkin karena saya memiliki penampilan yang menurut Pak Rahman menyebalkan?" Rara mengangkat alisnya.

"Oh ya?" Pak Ruby terbahak, yang disambut tawa lagi. "Dan maksud kamu dengan menyebalkan ini adalah?"

"Ehm, mungkin karena saya suka sok tahu, suka bertanya, suka ngeyel. Mungkin, Pak. Karena teman-teman saya sering berkata begitu."

"Kalau menurut kamu, siapa yang paling disukai Pak Rahman ketika di kelas?" pertanyaan ini dilontarkan oleh salah seorang pria yang tidak dia ketahui namanya.

Kali ini Rara menoleh pada Silvi yang sedang memandangnya dengan tajam. "Silvi, Pak."

"Kalau boleh tahu, menurutmu kenapa Pak Rahman paling menyukai Silvi?"

"Karena secara fisik, Silvi sangat menarik. Itu pendapat umum juga sih. Bukan pendapat saya sendiri. Karena saya perempuan, jadi saya tidak bisa mengatakan kalau perempuan lain juga menarik. Pasti ada unsur-unsur iri dari saya kalau melihat gadis lain yang penampilannya menarik. Mengerti kan maksud saya? Saya bilang kalau penampilan fisik Silvi sangat menarik itu adalah hasil dari menyimpulkan pendapat teman-teman laki-laki saya. Kalau menurut saya pribadi, Silvi cantik karena dandannya oke dan sempurna, serta baju-bajunya selalu modis dan bagus. Selain itu sikapnya juga sangat feminin. Itu kan yang dilihat oleh laki-laki? Kalau Anda yang laki-laki, kemungkinan setuju dengan kesimpulan saya tadi." Rara menjelaskan dengan sedikit risih.

"Baiklah. Sekarang, setelah mengetahui bahwa Pak Rahman memperlakukan kamu dengan cara berbeda dengan orang yang katakanlah, menurut kamu sendiri ya, masuk dalam kategori cantik, apa pendapatmu?"

"Biasa aja," jawab Rara spontan.

"Maksudnya?" pria itu terbelalak dengan jawaban Rara.

"Yah, biasa saja buat saya. Bukan masalah besar," Rara mempertahankan ekspresi lempengnya.

"Kenapa tidak jadi masalah?" heran juga sepertinya bapak ini.

"Karena saya mahasiswa. Yang saya butuhkan adalah ilmu dan nilai. Selama kedua hal tersebut saya dapatkan tanpa gangguan, saya merasa hak saya sudah terpenuhi. Jadi saya

tidak akan mempermasalahkan hal-hal yang lain," Rara menjelaskan lagi.

Ruangan hening sejenak.

"Benar begitu?" masih tidak percaya dengan perkataan Rara, bapak itu kembali menegaskan.

"Iya, Pak," Rara menganggukkan kepalanya kuat-kuat.

Rara hanya melihat dengan tidak mengerti ketika kemudian para anggota tim itu berbicara pelan antar mereka sendiri. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Rara untuk menoleh kepada dosennya. Dan saat itu Rara merasakan kalau pria itu sedang menatapnya dengan tajam. Seolah sejuta pertanyaan ingin disampaikan kepada Rara. Sayangnya Pak Budi telah kembali angkat bicara.

"Baiklah, sekarang kita akan menuju ke pertanyaan-pertanyaan kunci. Kamu siap?" tanya Pak Budi kepada Rara.

Rara mengangguk. *Kepalang tanggung mah. Sudah duduk di sini juga*, batinnya.

"Saudari Asta Najah, bisakah kamu menyebutkan dengan tepat kapan terakhir anda bertemu dengan Pak Rahman maupun Saudari Silvi?" untuk pertama kali Rara mendapat pertanyaan dari anggota tim yang perempuan.

Rara berpikir sejenak. "Bisa Bu, kebetulan saya ingat betul kejadiannya."

"Kapan itu? Bisa juga disebutkan kronologisnya?"

Rara menghela napas sejenak sambil berpikir mengingat sesuatu, sebelum berbicara. "Ujian akhir semester genap ini kan tanggal 6 sampai tanggal 17 juli, seperti yang saya

katakan tadi. Jadi kalau seminggu sebelumnya adalah minggu tenang, berarti batas akhir pengumpulan tugas untuk syarat ujian adalah hari Sabtu minggu sebelumnya lagi. Sebentar, saya coret-coret tanggal dulu biar pasti," Rara mengeluarkan buku dari tas yang dibawanya dan mencoret sesuatu di atasnya. Dia menuliskan kalender untuk bulan Juli dan Juni tahun itu. Menandai beberapa peristiwa sesuai kalender akademik. Setelah selesai, dia menunjukkan hasil coretannya kepada dewan yang ada di hadapannya.

"Nah, ini adalah hari terakhir pendaftaran ujian, yaitu hari Sabtu, tanggal 27 Juni. Tetapi karena saya tahunya kalau Sabtu begitu sering kali antri di jurusan, jadi waktu itu saya berencana untuk menyelesaikan semuanya pada hari Jumat tanggal 26 Juni. Saya menghadap Pak Rahman tanggal 25, hari Kamis. Kejadiannya sore hari. Karena saya janji bertemu Pak Rahman di kantornya, di jalan Wilis," Rara berbicara sambil melingkari tanggal-tanggal yang dimaksud. "Jadi saya berangkat ke kantor Pak Rahman setelah kuliah fondasi dangkal yang berakhir jam setengah 5 sore. Mungkin untuk validasi datanya bisa didapat di jurusan kan? Hal-hal seperti ini mudah sekali di *cross check*. Taruhlah saya memerlukan waktu 15 menit ke kantor Pak Rahman karena saya diantar teman pakai motor, jadi saya tiba di sana tentunya sebelum jam 5 sore."

"Lalu? Kamu langsung bertemu Pak Rahman saat itu juga?"

"Tidak, Bu. Saya ke resepsionis dulu. Kata Mbak resepsionis, Pak Rahman sedang ada bimbingan dengan mahasiswa lain, dan disuruh menunggu aja di depan ruangan kantornya. Oh ya, mbak resepsionis ini sudah hapal dengan saya karena saya juga sudah beberapa kali ke kantor Pak Rahman untuk konsultasi."

"Baik, lanjut."

"Lalu saya dan teman saya, namanya Andy, masuk. Niat kami menunggu aja di depan ruangan Pak Rahman. Tetapi ketika saya melongok ke dalam ruangan, Pak Rahman sedang bersama Silvi."

"Maksudnya? Di dalam ruangan? Dan kamu mengintip, begitu?" ibu yang bertanya tampak heran.

"Bukan mengintip juga sih. Karena pintu kantor Pak Rahman memang terbuka," jawab Rara.

"Bohong!" tiba-tiba terdengar pekikan suara Silvi.

"Saudari Silvi, harap tenang!" Pak Budi berkata tegas. "Nah Asra, silakan lanjutkan menjawab pertanyaan dan memberi keterangan."

Rara mengangguk, melirik sebentar kepada Silvi sebelum melanjutkan. "Karena saya lihat Pak Rahman sama Silvi, dan menurut saya bakal lama, maka saya dan teman saya memilih keluar, nunggu di lobi aja."

"Sebentar, bisa dijelaskan saat itu bagaimana situasinya? Seperti, bagaimana cara duduk Pak Rahman dan Silvi? Menghadap ke mana? Dan kira-kira ada orang lain nggak di situ?"

"Kalau duduknya sih berdekatan. Waktu itu saya jengah sendiri jadi saya lihatnya juga sebentar banget. Segan kalau ketahuan, akhirnya saya dan teman saya boro-boro menyingkir."

Terdengar tawa para hadirin yang ada.

"Misalnya benar posisi duduk mereka berdekatan, bisa dijelaskan kenapa kamu sampai tahu?"

"Tentu saja. Karena posisi kursi tamu di ruang pak Rahman kan tepat di depan pintu. Dan pintunya kan terbuka juga."

Si ibu penanya terbelalak. "Terbuka lebar?"

"Ya selebar-lebarnya pintu terbuka, Bu. Makanya saya bilang saya bukan ngintip tepatnya. Tetapi saya melihat."

"Dan waktu itu ada orang lain?"

Rara sendiri heran dengan keheranan mereka. Apakah ini informasi yang belum pernah ada di forum sidang ini? "Banyak. Kan di depan ruangan Pak Rahman itu langsung ada ruang luas buat kerja? Beberapa karyawan sedang kerja di situ, tentu saja."

Rara merasa seluruh hadirin sangat tertarik dengan info yang disampaikannya ini. "Bisa nggak kamu jelaskan detailnya seperti apa dekatnya pak Rahman sama Silvi? Seingatmu saja. Karena dari beberapa pertanyaan dan jawaban kamu tadi, kamu orang yang mempunyai daya ingat bagus dan metodis dalam merangkai peristiwa."

Rara sambil berusaha memvisualisasikan apa yang diingatnya ketika di kantor dosennya itu, dalam otaknya. "Sepertinya Pak Rahman sedang memegang kertas tugas yang mungkin punya Silvi, sementara silvi membungkuk di sebelah pak Rahman sambil nunjuk-nunjuk kertas itu pakai pensil atau pulpen saya nggak ingat."

Terdengar suara kursi terjatuh di salah sudut. Silvi berdiri dengan gerakan cepat, tanpa peduli dengan kursi yang didudukinya. "Saya keberatan dengan informasi ini!" teriaknya marah.

"Keberatan ditolak, Silvi. Dan Asra, silakan dilanjutkan," kembali Pak Budi menentukan dengan tegas.

"Nah, Asra Najah, itu saja yang kamu ingat? Tidak ada yang lain?" tanya si ibu kembali.

"Sebenarnya saya sempat mikir, apa kepala Silvi nggak sakit ya, dijulurkan sedemikian rupa biar dekat sama Pak Rahman? Tapi ini asumsi pribadi saya dan bisa diabaikan. Yang jelas, saya melihat mereka berdua hanya beberapa detik aja. Sebelum saya kabur sama teman dan menunggu di depan."

"Saya keberatan dengan informasi itu!" Silvi berteriak lagi.

"Sebentar, kita lanjutkan sampai selesai! Mohon saudara Silvi tenang! Ada saatnya nanti kamu berbicara," Pak Budi meleraikan. Sepertinya beliau menjadi moderator sidang ini.

"Nah, Asra, setelah itu apa yang terjadi?" pertanyaan yang diajukan oleh pria yang lain lagi.

"Saya duduk di lobi Pak, sama teman saya. Andy namanya. Pak Budi sudah tahu kan teman saya?" Rara menoleh kepada Pak Budi.

Pria itu mengangguk. "Iya, saya tahu."

"Nah sama andy, saya milih duduk di pojok, dekat dengan pot bunga besar gitu."

"Kenapa nunggunya sembunyi di balik pot? Kalian mojak ya?" tanya si bapak terlihat geli.

"Mojok sih tidak Pak. Tapi seneng aja sih di pojokan, biar bisa ngobrol seru."

Semua yang hadir kembali tertawa.

"Lalu?"

"Nggak lama juga kami ngobrol, lupa waktu mungkin, karena tau-tau Silvi udah jalan keluar," Rara melanjutkan.

Dari sudut matanya Rara melihat Silvi akan berteriak lagi, tetapi laki-laki yang mendampinginya sejak tadi segera menahannya.

"Waktu Silvi keluar, gimana keadaannya?"

Rara memandang wajah-wajah yang sedang memperhatikannya dengan intens dan merasa kalau ini adalah kejadian yang merupakan kunci dari masalah. Dengan menghela napas panjang dan berdoa dalam hati agar apa yang dikatakannya berikut bukan menjadi fitnah, Rara pun berkata. "Tidak ada apa-apa. Silvi berjalan aja seperti biasa."

Silvi menjerit-jerit di sudut lain dan sekarang ada beberapa orang berusaha menenangkannya. Rara sampai harus menahan pandangannya tetap lurus ke depan.

"Silvi tahu keberadaan kalian?" Pak Ruby bertanya dengan serius.

"Sepertinya tidak, Pak. Dia berjalan lurus ke depan. Saya sampai perlu menyikut teman saya, karena dia terpana memandang Silvi yang sedang berjalan keluar seperti peragawati," Rara nyengir tanpa sadar. "Silvi memang sering menimbulkan reaksi begitu pada para cowok sih. Karena dia cantik sekali."

"Kamu yakin tidak ada apa-apa dengan Silvi? Tidak ada tanda gugup, atau melarikan diri dari sesuatu? Atau

mungkin malah menangis?" Pak Ruby mencecarnya.

Rara menggeleng. "Tidak, Pak. Semua biasa saja kok pak, Silvi jalan lurus keluar ke parkiran. Dengan cara berjalan seperti peragawati dan sepatunya berbunyi keletuk-keletuk. Waktu itu saya mikir, enak banget jadi Silvi yang punya mobil, jadi nggak kuatir kehujanan. Soalnya waktu itu memang hujan sih. Dan saya yang pakai motor kan menderita banget?"

"Kamu yakin ya, Silvi nggak menunjukkan gelagat apapun?" Pak Ruby mengulangi pertanyaannya.

"Yakin, Pak!" Rara menganggukkan kepalanya mantap.

"Bohong! Bohong! Itu nggak benar! Anak ini nggak ada di sana waktu itu! Bohong!" Silvi berlari sambil berteriak heboh menuding-nuding ke arah Rara.

Rara seperti membeku di tempatnya melihat wajah Silvi yang penuh kemarahan dan berusaha mundur. Tetapi orang-orang di kanan kiri Silvi berusaha memegangi gadis itu yang memberontak ingin menuju ke tempat Rara. Membuat sidang kacau sejenak.

"Saya nggak bohong! Kejadiannya memang begitu kan? Tanya aja sama mbak resepsionis atau mas-mas yang ada di kantor Pak Rahman!" Rara setengah berteriak mengatasi suara Silvi. "Mereka bisa dipanggil ke sini kan?" Rara memandang kepada Pak Ruby.

"Kamu bohong! Hari itu saya nggak ketemu kamu, pembohong!" jerit Silvi.

"Iya, kamu emang nggak tahu saya. Tapi saya yakin kok kalau itu kamu. Kan bisa di cross check tanggal tanda tangan di jilidan tugas yang kita kumpulkan di jurusan kan?"

Pak Rahman waktu itu tanda tangan sekaligus menuliskan tanggal kok! Memang sih nggak ada jamnya. Tapi saya bersaksi demi Allah, saya ketemu kamu," Rara berpegang teguh dengan kesaksiannya.

"Kamu bohong! Kamu cuma iri sama saya dan mau fitnah saya!" tuduh Silvi.

Dan kali ini sidang benar-benar kacau karena Silvi semakin histeris. Rara bengong melihat bagaimana para pria sedang berusaha menenangkan Silvi. Begitu fokusnya Rara memperhatikan Silvi, hingga dia tak menyadari ketika tahu-tahu Rahman sudah berada di sampingnya.

"Ra...," panggil pria itu.

Rara menoleh. Terkejut melihat wajah dosennya yang terlihat begitu lega. Laki-laki itu mengulurkan tangannya. Yang disambut ragu-ragu oleh Rara. "Iya, Pak?"

Rahman menjabat tangan Rara erat-erat. "Terima kasih banyak atas kehadiranmu hari ini," katanya dengan suara parau dan bergetar. Laki-laki itu seperti kehilangan kata-kata. Dipandanginya Rara dengan pandangan tajam yang tidak sanggup Rara pahami maknanya. Pun ketika pria itu menarik Rara dan mendekapnya kuat-kuat dalam dekapannya. "Terima kasih, Ya Allah, kamu hadir hari ini. Aku sungguh tidak akan pernah melupakannya," bisiknya lebih parau, sebelum akhirnya melepas Rara.

Rara merasa limbung dan gagal fokus. Namun sebelum Rara bisa memahami apa yang baru saja terjadi, terdengar suara Rahman berkata lantang. "Pak Budi, saya harap Asra Najah dibolehkan meninggalkan ruangan. Hal-hal lain tentang kasus ini, silakan menginterogasi saya saja. Cukuplah dia berada di sini sekarang."

Pak Budi mengangguk. Laki-laki itu dengan cepat mendekat ke arah Rara dan berkata. "Mari, lebih baik kamu saya antar keluar."

Hari itu menjadi hari terakhir Rara melihat Rahman. Pria itu tak pernah kembali ke kampus. Desas-desus tentang pria itu banyak beredar, dengan aneka versi yang berbeda, yang semakin lama semakin kabur hingga Rara terlalu bingung dan tak tahu harus mempercayai siapa. Seiring dengan waktu kuliahnya, semester demi semester berlalu dan Rara pun lulus. Ingatan tentang dosen bernama Rahman Hartala pun terlupakan, terselip dalam lipatan-lipatan jaringan otaknya.

R

Tujuh - Take The Lead

Setelah Rahman meninggalkan kantornya, kekhawatiran Rara justru semakin menjadi. Rara akan sangat tidak nyaman bila kasusnya harus melibatkan orang lain. Okelah, dulu memang dia pernah tanpa sengaja membuat Rahman terbebas dari sebuah kasus. Tetapi saat itu kejadiannya lebih sederhana, dan tidak menimbulkan efek samping yang berarti bagi Rara. Beda dengan sekarang. Rara akan merasa sangat berdosa kalau hanya gara-gara dirinya, karir Rahman akan dipertaruhkan. Kalau dia sudah berkeluarga, bagaimana? Sebab, bila apa yang dikatakan Rahman tentang Pak Hilmy tadi benar. Dengan jasa sebesar itu, apalagi koneksi yang pasti kuat, pastilah tidak sulit untuk memecat satu atau dua orang.

Sekuat tenaga Rara berusaha menekan kekhawatirannya dengan beraktifitas seperti biasa. Meskipun bekerja bukanlah pengalihan perhatian yang manjur. Karena ketika dia mengarahkan anak buahnya, mengecek pekerjaan mereka, ada saat-saat pikirannya justru melayang kepada sosok Rahman. Ujung-ujungnya Rara lebih banyak melamun, mengingat masa lalu. Memorinya campur aduk dengan kejadian hari ini dan membuatnya kurang bisa konsentrasi. Hingga sore hari, tanpa ada kabar apapun dari kantor Pak Hilmy, kecemasan Rara pun kian menjadi.

"Wajar sih Ra, kalau kamu cemas," komentar Sabto ketika mereka berjalan bersama menuju ke parkiran untuk pulang. "Dan aku dengar dari anak-anak yang mampir ke ruang dokumen center, suasana di kantor Pak Hilmy sangat tegang. Beberapa kali terdengar teriakan dan gebrakan meja juga."

Rara tercekat. "Aku khawatir sama Pak Rahman, Sab."

"Kenapa?" tanya Sabto heran. "Oh ya, tadi dia nyamperin kamu di ruangan, ada urusan apa sih?"

"Yah, ngobrol-ngobrol dikit soal kerjaan sekalian nanyanya kabarku," Rara berusaha terdengar tenang.

"Eh?" Sabtu sampai menghentikan langkahnya karena heran. "Kamu udah kenal sama Pak Rahman?"

"Iya. Beliau dulu dosenku," kata Rara kalem. "Sudah 11 tahun dari terakhir aku ketemu Pak Rahman. Tadi di ruangan Pak Hilmy nggak sempet ngobrol banyak."

"Huweeee... ini baru cerita," komentar Sabto. Pantasan kok Pak Rahman kayak udah familier banget gitu sama kamu."

"Ho oh. Makanya aku khawatir. Pak Rahman bilang sih kesalahanku berat, tapi nggak fatal. Karena aku nggak nyuri duitnya, juga nggak mainin kualitas maupun kuantitas pekerjaan demi keuntungan pribadi. Murni kesalahan teknis. Jadi Pak Rahman bakal mengusahakan yang terbaik lah," kata Rara. Rara sengaja tak mengakatan lebih banyak lagi tentang laki-laki itu. Rara tidak ingin menimbulkan spekulasi yang tidak-tidak. Keadaan sudah cukup ruwet.

"Kalau nggak salah dengar, malam ini bakal digelar rapat on air dengan direktur utama di kantor pusat, Ra," kata Sabto. "Aku tadi sempat ngobrol sebentar sama Rini."

"Oh ya?" Rara membelalakkan mata. "Kenapa ya aku punya *feeling* kalau Pak Hilmy bakal ngotot untuk bertahan,"

"Ya iyalah, Ra. Orang lama, senior yang banyak jasanya. Nggak mungkin beliau mau digeser karena yunior seperti kamu."

"Aku jadi pengen nyamperin ke kantor Pak Hilmy," Rara mengutarakan keinginan yang tiba-tiba tersirat di kepalanya.

"Udah, nggak usah. Kamu pulang aja. Tidur yang nyenyak, dan siap bertempur besok lagi," larang Sabto.

Tapi mana bisa Rara tidur nyenyak? Gila apa? Dalam kondisi seperti ini, siapapun juga akan kalut. Kepada ibunya yang menanyakan kenapa Rara tampak lesu malam itu, Rara terpaksa mengarang kisah tentang badannya yang sedang kurang enak. *Maaf ya, Ma, nggak maksud bohong, tetapi aku belum bisa bercerita apapun*, batinnya sedih. Memang resiko Rara sebagai lajang yang tidak pernah tinggal di luar kota kelahiran. Hingga usia 30 tahun dia masih tinggal bersama orangtua. Menempati kamar yang sudah ditinggalinya sejak dia SD. Pernah sih dia mengatakan pada ayah ibunya, bahwa dia berencana membeli apartemen dan akan tinggal sendiri agar mandiri. Ide yang langsung ditolak mentah-mentah. Rara anak bungsu, dengan kedua kakak yang sudah berkeluarga. Sepertinya sudah menjadi hukum tak tertulis kalau dia akan tetap tinggal di rumah kelahirannya itu.

Kecuali aku menikah, batin Rara dengan pesimis. Karena keberadaan calon suami yang hingga saat ini masih belum kelihatan hilalnya juga. Mungkin ekspektasinya terlalu tinggi kepada laki-laki. Rara sering heran sendiri. Dia bukannya tidak menerima beberapa tawaran, dari sekedar menjalin hubungan pelan-pelan, hingga yang serius ingin melamar. Tapi Rara sama sekali belum berminat.

Keesokan paginya, sebenarnya Rara tak sabar ingin segera tiba di kantor. Namun dia berusaha menahan diri, dan memaksa dirinya untuk beraktifitas normal dan tiba di tempat kerja pada jam seperti biasa, yaitu tepat beberapa

menit sebelum jam kerja dimulai. Setelah meletakkan tas di ruangan, memberi arahan kepada anak buahnya, Rara berjalan cepat menuju ke ruangan Sabto.

"Sab!" panggilnya melihat laki-laki itu sedang duduk di belakang mejanya sambil memeriksa sesuatu di layar laptopnya.

"Hai, Ra! Pagi!" jawab Sabto. Sabto menunjuk ke cangkir kopi di sebelahnya. "Ngopi dulu, yuk!" undanginya.

Rara mendekat dan duduk di kursi yang ada di depan Sabto. "Aku belum sempat ngopi di ruangan."

"Minum aja kopiku. Masih baru kok. Biar aku dibikinin lagi sama OB," kata Sabto.

Rara tidak menunggu tawaran dua kali, segera menyambar kesempatan itu. Dia butuh kafein yang kuat untuk menenangkan syaraf-syarafnya yang tegang. "Aku tegang banget nih, Sab. Nggak sabar pengen segera ke kantor Pak Hilmy," kata Rara setelah tegukan pertama.

"Bentar lagi aja samperin ke sana," jawab Sabto santai. "Pak Hilmy juga biasanya belum datang jam segini."

Jadilah Rara membunuh waktu dengan berada di ruangan Sabto selama hampir sejam, sebelum akhirnya pergi ke kantor kepala proyek. Rara tidak terkejut ketika disambut dengan wajah sinis Rini.

"Pak Hilmy sudah datang?" tanyanya.

Rini menatap galak pada Rara. "Kamu bikin masalah apa sih, Ra? Orang-orang di dalam lembur sampe tengah malem, rapat dengan kantor pusat. Tegang banget."

Rara sebal dengan Rini yang sok bossy. "Masalah yang kamu juga nggak bakalan ngerti," tantangnya.

Rini terkejut mendengar komentar kasar Rara. "Eh, kamu ya?" Rini melotot galak.

"Apa?" sahut Rara menantang dengan tak kalah judes.

Tepat ketika dari arah lorong muncul sosok-sosok maskulin yang berjalan bersama-sama. Bertiga, kecuali Pak Hilmy.

"Pagi, Pak," sapa Rara sopan.

"Eh, Rara sudah di sini," komentar Havez. Kedua pria yang lain, Heru dan Rahman, hanya tersenyum menjawab sapaan Rara.

Rara memandang pada Rahman penuh harap. Laki-laki itu memahaminya dan mengajaknya masuk. "Masuk yuk, Ra. Sementara kita memakai kantor Pak Hilmy," katanya.

Rara, tanpa menoleh lagi kepada Rini, mengekor di belakang mereka. Melihat para pria menuju ke meja yang kemarin mereka gunakan, Rara pun berbuat sama.

Rahman terlihat rileks dan ngobrol santai dengan kedua pria yang lain. Tidak tampak ketegangan di wajah mereka. "Sini, Ra. Duduk di sini," panggilnya sambil menunjuk tempat yang kemarin dia gunakan, di sebelah pria itu.

Rara menurut tanpa komentar. Dia hanya mengamati ketika ketiga petinggi perusahaan ini masih membahas proyek-proyek lain yang sedang dikerjakan oleh perusahaan mereka, di cabang-cabang yang lain. Rara menunggu dengan sedikit was-was. Karena asumsinya, mereka sedang menunggu Pak Hilmy. Benar saja, beberapa saat kemudian

Pak Hilmy muncul. Di luar dugaan, pria paruh baya ini juga terlihat rileks.

Mungkin karena semua sudah komplit hadir, jadi Rahman pun berdiri dan membuka pembicaraan mereka dengan berkata, "Oke, bapak-bapak sekalian, dan juga Rara tentunya sebagai tamu kehormatan," selorohnya yang disambut tawa para pria. "Sekarang saatnya kita lanjutkan saja rapat hari ini. Karena sepertinya Rara sudah sangat khawatir. Dia sudah tidak bisa tersenyum lagi pagi ini."

Pernyataan Rahman lagi-lagi disambut tawa oleh yang hadir. "Iya, mending segera dimulai. Kasihan Rara, sudah pucat begitu. Mungkin semalam dia juga tidak bisa tidur," seloroh Havez.

"Nggak apa-apa lah kalau Rara nggak bisa tidur," sahut Heru. "Kita juga kemarin seharian sudah seperti meeting kejar tayang," katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Rahman tersenyum dan memandang Pak Hilmy sambil berkata, "Bisa segera dimulai, Pak Hilmy?"

"Oke, silakan saja Pak Rahman. Hari ini posisi saya nggak beda jauh nasibnya kayak Rara. Tinggal tunggu keputusan saja."

"Ah, Pak Hilmy bisa saja. Kita akan menyelesaikan semuanya sesuai pesan Pak dirut semalam. Dan pastinya Pak Hilmy sudah jelas posisinya. Saatnya bantu kita di pusat, Pak," canda Rahman yang membuat Rara berkedip seolah de ja vu, karena Rahman yang berbicara sekarang gayanya mengingatkannya pada dosen tampan menawan yang kalau berbicara sedikit nakal itu.

"Halah, orang tua kayak saya ini sudah saatnya kerja yang ringan-ringan saja. Kalian yang muda-muda saja yang

ngurusin," Pak Hilmy menoleh pada Rara. "Ra, kira-kira kalau kamu ganti bos, siapa di antara mereka bertiga yang kamu pilih?"

Rara bengong. Sementara pria-pria di ruangan itu tertawa terbahak-bahak. Agaknya badai ketegangan akibat masalah pekerjaan sudah berlalu entah dengan cara apa. Tetapi Rara tidak suka karena dia satu-satunya yang masih buta.

"Maaf, Pak, kalau boleh saya bertanya. Apakah sudah diputuskan apa dan bagaimana? Terutama terkait nasib saya?" tanya Rara terus terang.

"Sabar, Ra. Saya akan membacakan keputusan yang sudah kita hasilkan dari konferensi secara *online* kemarin dengan kantor pusat," Rahman memandang Pak Hilmy. "Sesuai perbincangan kita kemarin, setelah ini Pak Hilmy akan segera ke kantor pusat untuk membicarakan solusi terbaik terkait proyek ini bersama dirut. Sementara Rara akan bekerja seperti biasa, melanjutkan apa yang perlu, ingat, *still on the track*, dan dalam waktu dekat kita akan memulai serangkaian rapat dengan berbagai divisi terkait."

Pak Hilmy menganggukkan kepala.

Rahman memandang Rara. "Ra, setelah ini kamu hadirkan semua tim kamu, dan bawa semua gambar perencanaan yang sudah disetujui untuk dirapatkan secara detail lagi. Kita bedah ulang tentang biaya dan jadwal pelaksanaan. Mumpung ada Pak Havez dan Pak Heru, karena beliau berdua adalah pihak yang paling berkompeten dalam hal *budgeting*."

Rara menarik napas dengan lega. "Itu artinya saya nggak dipecat kan, Pak?"

Suara tawa terbahak para pria di ruangan itu cukup menjawab keragu-raguan Rara. Dengan senyum lebar, Rara undur diri, dan berlari menuju ke kantornya.

Delapan - The Good Ending After Completing The Game

Pak Hilmy, menurut kabar, telah resmi kembali ke kantor pusat. Dinaikkan jabatannya dan memegang posisi yang lebih banyak berhubungan dengan negosiasi, pastinya lebih pas buat senior sekaliber beliau. Karena pekerjaan tersebut resiko stressnya lebih rendah. Dan memang sudah saatnya beliau beristirahat dari dunia konstruksi di lapangan.

Rahman ditunjuk sementara menggantikan posisi Pak Hilmy, memimpin proyek yang tengah menjadi primadona perusahaan karena nilai kontraknya yang tidak main-main. Minggu-minggu pertama di kantor, Rahman menghabiskan waktunya untuk menelusuri semua permasalahan terkait proyek. Setelah divisi Rara habis dikupas tuntas, Rahman melanjutkan ke divisi-divisi lain hingga dia mendapatkan gambaran secara umum pekerjaan yang akan ditanganinya.

Selama masa itu, hanya di awal-awal saja Rara sering bertemu pria itu. Itupun dalam kesempatan rapat serius yang sangat melelahkan. Rara hampir tidak berkesempatan untuk berbicara secara langsung terhadap bos barunya ini. Padahal, setelah 11 tahun, Rara dibakar rasa penasaran atas apa yang terjadi padanya sekluarnya dari profesi dosen, hingga bisa bertemu di perusahaan ini. Namun seperti dulu, posisi Rara tak berbeda jauh dari saat dia sedang menjadi mahasiswanya.

Sekarang, sudah sebulan berlalu sejak Pak Hilmy ke kantor pusat. Rara juga sudah agak lama tidak melihat sosok Rahman mondar-mandir di lorong kantor. Padahal selama ini meskipun tidak pernah lagi berinteraksi secara langsung, Rara masih sering mendengar suara pria itu sedang berbicara entah dengan siapa.

"Sebenarnya pimpinan kita sekarang siapa sih, Sab?" tanya Rara akhirnya. Tidak tahan untuk tidak menanyakan. Rara sendiri tak sadar kenapa dia merasa segan bertanya-tanya pada orang lain tentang keberadaan pimpinan mereka.

"Untuk saat ini Pak Rahman lah. Siapa lagi? Pak Hilmy sudah balik ke kantor pusat," jawab Sabto sambil asyik mengunyah makan siangnya. "Lagi pula orang-orang itu baru sadar kali, bahwa proyek ini besar banget. Kompleks dan rumit. Jadi butuh pimpinan yang energik, paham dengan pekerjaan, dan bisa berpikir komprehensif. Pak Hilmy sudah terlalu tua dan capek ngurus begituan."

Rara manggut-manggut. Dalam hati sih dia ingin bilang kalau dia nggak ada urusan soal bagaimana proyek ini harus dipimpin. Dia Cuma mau nanya aja, kalau memang mantan dosennya itu yang jadi kepala proyek sekarang, kenapa juga itu orang lama nggak nongol? Tapi mau nanya, kok malu ya?

"Dan sepertinya Pak Rahman bakal lama di sini. Menurut Rini, Pak Rahman lagi balik dulu ke kantor pusat. Buat urusan ini itu buat kepindahannya. Tapi yang jelas, divisi *general support* udah cari rumah buat beliau. Mungkin bakal bawa keluarganya, siapa tahu?" lanjut Sabto.

Kali ini barulah Rara sedikit lega mendengar informasi itu.

"Pak Rahman kan aslinya orang sini juga, Sab. Ini lebih seperti pulang kampung deh," kata Rara.

"Begitu?" tanya Sabto.

"Mungkin," Rara nyengir. "Dulu kan dosenku jadi tinggal di sini. Kalau asalnya mah aku nggak tahu. Belum sempat nanya," kata Rara sambil terkekeh.

"Ngawur!" Sabto juga terkekeh.

Semua berjalan normal dan wajar di kantor. Meskipun banyak perubahan di sana-sini, terutama bongkar pasang staf di beberapa divisi, namun sejauh ini yang Rara rasakan, proyek ini akan baik-baik saja. Pekerjaannya sudah pula banyak berkurang. Rara sudah tidak pernah lagi harus adu argumen dengan divisi gudang maupun pengadaan material. Tugasnya sebatas mendesain, mereka yang harus puyeng mencarikan semua bahan sesuai dengan gambar teknis yang dikeluarkan kantornya. Hanya kondisi-kondisi darurat saja yang membuat Rara masih harus turun tangan untuk kompromi desain dengan kondisi di lapangan.

Siang itu Rara harus menemui kepala divisi pengadaan material yang baru, Pak Indra, di kantornya, terkait persediaan material yang sepertinya salah order. Pak Indra memang mengakui bahwa terjadi kesalahan ketika dia memesan semen dengan kualitas yang sedikit berbeda dengan yang disyaratkan oleh tim desain. Tetapi pria berusia pertengahan 40 tahun itu meminta Rara untuk sebisa mungkin untuk melakukan penyesuaian desain dengan barang yang ada.

"Sekali ini saja, Mbak Rara, tolong deh. Memang kemarin itu saya sudah buka order di supplier kita yang biasa. Tetapi karena *stock* sedang kosong, dan masih menunggu pengapalan di pelabuhan, akhirnya material yang ada saya ambil dulu biar pekerjaan lapangan tidak terganggu."

"Tetapi Pak Indra, kalau pakai material yang ini, ntar dimensi kolom kita jadi beda, nggak sesuai dengan bekisting yang sudah disiapkan. Kalaupun mau tetap berdimensi sama, saya harus ganti ukuran besinya. Sekarang kalau saya mau melakukan perubahan desain, saya butuh berita acara, Pak. Biar semua pihak tahu alasannya."

"Kalau soal berita acara beres, Mbak. Kemarin sebenarnya saya sudah pula mendiskusikannya dengan Pak Rahman. Kata beliau sih bisa aja, tetapi saya harus konfirmasi ke perencanaan. Hari ini saya belum sempat nyamperin Mbak Rara, tapi Mbak Rara sudah duluan ke saya."

"Oh, Pak Rahman sudah tahu?" Rara mengedipkan matanya, terkejut. "Emang beliau ada di kantor?"

"Sudah nyampe kok Mbak, sejak 2 hari lalu."

Dan Rara sebal, kok dia merasa terabaikan hanya karena pria itu tidak bicara langsung kepadanya? Ditekannya rasa kecewa dalam-dalam. *Hei, emang kamu siapa?* Hardiknya ke diri sendiri. "Ya sudah kalau begitu, Pak. Saya siapkan dulu perubahan desainnya, Pak Indra siapkan berita acaranya ya. Saya tunggu ya, Pak, secepatnya. Karena manajer lapangannya sudah nagih-nagih gambar kerja ini."

"Iya, Mbak. Saya usahakan hari ini."

Rara segera kembali ke kantornya, dengan *mood* yang juga turun beberapa level lebih rendah. Setelah memberitahu stafnya tentang perubahan desain yang diperlukan, serta membagi beberapa pekerjaan kepada beberapa orang, Rara pun masuk ke ruangnya untuk mengerjakan pekerjaan mayor yang akan didetailkan oleh staffnya.

"Sepertinya akan sedikit memakan waktu. Kita lembur, ya," katanya pada mereka. "Mas Abing, lembur juga ya, hari ini? Kalau bisa, besok pagi gambar resmi siap dikirim ke lapangan untuk dieksekusi," dia menoleh kepada koordinator gambar yang menjadi andalannya.

"Oke, siap!" Yang dipanggil Mas Abing mengangguk mantap.

Rara pun masuk ke ruangnya. Namun tidak berapa lama, Rara keluar lagi, membawa serta laptopnya dan bergabung bersama staffnya di meja kerja lebar yang mendominasi bagian tengah ruangan. Hal ini sering dia lakukan, karena bekerja ramai-ramai lebih efektif dari pada.

Pada jam pulang kantor, setelah beberapa stafnya pulang, menyisakan beberapa orang yang memang dia tugaskan untuk mengerjakan sampai tuntas, Sabto datang. Dengan penampilan siap pergi juga.

"Ra! Lembur nih?" tanyanya melihat Rara masih berkutat dengan gambar-gambar serta hitungan yang harus diperiksanya.

"Nanggung nih, Sab. Harus kellar hari ini."

"Ya ampun Ra, baru juga gajian, kamu udah lembur," Sabto berseloroh. "Nggak mau jalan nih?"

"Udah, kamu duluan aja. Aku kellarin ini dulu," katanya.

"Oke deh, Ra. Yuk!" Sabto melambai meninggalkan kantor Rara yang juga telah sepi, kecuali Rara bersama 2 orang asisten.

"Gus, kayaknya sudah bener deh ini," katanya beberapa saat kemudian, sambil mengecek hasil hitungan asistennya yang memang khusus pada perencanaan struktur. "Puas aku sama hasilnya. Kamu boleh pulang. Mas Abing juga bisa pulang. Tapi sebelumnya tolong *print*-kan gambar detailnya ya, bikin rangkap 3. Biar aku bisa cek ulang sambil corat-corek. Setelah itu kalian bisa pergi."

Setelah 15 menit, akhirnya Rara ditinggal sendiri oleh stafnya. Perempuan itu tekun meneliti semua aspek desain yang telah dikerjakan oleh asistennya, meneliti gambar-

gambar kerja agar tidak ada satupun yang terlewat. Berhubungan dengan gambar pembesian, memang dituntut ekstra sabar dan teliti. Karena pihak kontraktor yang mengerjakan di lapangan, bisa saja memanfaatkan keteledoran kecil untuk berbuat curang, yang akan mengurangi kualitas bangunan.

Rara terlalu tekun dengan pekerjaannya sehingga tidak menyadari kehadiran sosok tinggi ramping yang telah berdiri di ambang pintu. Pria itu akhirnya memberi isyarat dengan mengetuk pelan daun pintu. Yang membuat Rara menoleh dengan terkejut.

"Halo, Rara!" sapa Rahman sambil melangkah gontai mendekati tempat Rara. "Lembur, Ra?" tanyanya sambil duduk di kursi yang ada di dekat Rara. Salah satu kursi yang melingkari meja besar tempat Rara bekerja dikelilingi lembaran-lembaran kertas dan laptop yang terbuka.

Rara, yang masih terkejut sekaligus shock melihat laki-laki itu, tak bisa berkata-kata. Hanya menjawab dengan anggukan.

"Revisi desain?"

Rara mengangguk lagi.

"Kenapa, Ra? Apa suaramu habis?" tanyanya dengan sedikit mengejek.

Rara perlu berdehem berkali-kali untuk memastikan suaranya lancar. "Tidak, Pak."

"Hati-hati lho, Ra. Kalau pita suara tidak digunakan dengan baik, lama-lama tidak berfungsi dan kamu bisu beneran, deh."

Rara langsung sadar kalau pria itu bermaksud bercanda dan membalas, "Garing banget deh Pak, joke-nya." Lalu dia memandang galak pada bosnya. "Maksud Pak Rahman apa sih?"

"Duh! Langsung keluar galaknya!" Rahman tertawa terbahak-bahak. "Begitu dong! Rara yang pendiam kok seperti *out of character* ya?"

Rara melirik judes pada pria yang harusnya berusia pertengahan 40-an itu. Dan sangat tidak adil karena di usia segitu Rahman masih terlihat fit dan bugar. Bukannya botak dan gendut. Rara jadi penasaran apakah dia juga masih hobi *flirting-flirting* dengan perempuan cantik. Usia kadang akan membuat orang berubah lebih bijaksana. Tetapi tidak berlaku untuk semua orang.

"Sepertinya otakmu sibuk banget bekerja. Aku sampai hampir bisa mendengar teriakan-teriakannya. Omongin aja, Ra. Biar lega. Nggak baik kalau ditahan. Bisa mengganggu kelenjar tiroid lho, katanya sih," lagi-lagi Rahman bercanda. Candaan seperti ini dulu sering sekali dilontarkan kepada mahasiswinya. Tapi Rara yakin kalau dia bukan salah satu mahasiswi yang bakal diajak bicara dengan gaya ini.

Akhirnya Rara meletakkan pekerjaannya, dan sambil menyilangkan lengan di dada, dia memandang mantan dosennya itu. "Ada apa sih Pak, tumben banget?"

Rahman tersenyum kecil. "Bukan sesuatu yang khusus, tetapi kupikir ini saat yang tepat bagi kita untuk bicara."

"Tentang?"

"Ayolah Ra, jangan berlagak beloon di depanku. Aku tahu banyak hal yang harus kita bicarakan. Termasuk membicarakan kenapa kita dipertemukan lagi dengan cara

yang aneh ini," kata Rahman. "Paling tidak kamu berhak mendapat penjelasan, meskipun sangat terlambat. Dan aku tahu kamu sudah dibakar penasaran untuk menanyakan beberapa hal, kan?"

Rara menggeleng. "Kalau semua saya tanyakan, saya malah bingung akan dimulai dari mana," kata Rara akhirnya.

"Bagaimana kalau dimuali dengan bertanya tentang kabarku?" Rahman memberi solusi.

Seperti anti klimaks, Rara akhirnya tertawa. "Baiklah. Apa kabar, Pak Rahman?"

Rahman tersenyum. Lalu memberikan selembar kertas kepada Rara. "Ini berita acara yang kamu minta. Tadi aku mampir kantor Indra dan kebetulan melihat ini. Jadi aku menawarkan diri untuk menyampaikan ke kamu."

"Pak Rahman baik sekali," sindir Rara.

"Perbuatan baik pertama setelah aku datang ke sini," Rahman mencebik.

"Kemarin Pak Rahman sudah menyelematkan karir saya," Rara mengingatkan.

"Itu balas budi. Tidak dihitung sebagai kebaikan."

"Jadi kita impas dong."

"Impas, tapi aku nambah kebaikan satu lagi. Mengantar surat ini."

Rara cemberut. "Perhitungan banget sih," komentarnya main-main. Setelah 11 tahun, kalau dipikir-pikir lagi, hari ini adalah pertama kalinya Rara bisa berbicara secara personal

dengan pria ini. Tetapi entah mengapa, dia merasa sudah mengenalnya.

"Ternyata kita perlu waktu cukup lama, 11 tahun tepatnya, untuk bisa bertemu lagi," kata Rahman yang seolah menangkap apa yang ada di pikiran Rara. "Dan selama itu pula kita sudah banyak berubah."

"Iya, Pak."

"Kenapa kamu belum menikah, Ra?" tanyanya.

"Sama dengan pertanyaan kenapa saya belum meninggalkan, Pak. Karena belum takdirnya, kan?" Rara balas bertanya dengan diplomatis.

Rahman tertawa terbahak-bahak. "Kamu kelamaan bekerja dengan para pria, hati-hati aja, kamu jadi kehilangan kewanitaannya ntar. Kalau begini mah cowok yang mau godain kamu bakal mikir-mikir lagi. Tahu nggak, gayamu bertarung di forum itu sangar."

"Mungkin juga sih Pak. Tapi usia saya udah 30 tahun. Udah lewat masanya genit-genit sama cowok."

"Dan aku udah 43 tahun, Ra. Tua banget."

Rara gatal ingin bertanya tentang istri dan anaknya, tetapi dia menahan diri.

"Tanya aja, Ra. Kamu penasaran kan dengan kehidupan pribadiku?" Rahman tersenyum kecil.

Rara dia sejenak. Lalu menggeleng. "Saya lebih penasaran dengan apa yang terjadi 11 tahun lalu, Pak."

Rahman merenung. Ketika pria itu tak juga menjawab, Rara pun sedikit mendesak. "Saya saya punya hak untuk

bertanya, kan? Seperi yang Pak Rahman bilang tadi. Karena bagaimanapun saya juga terlibat meskipun sedikit."

Rahmna tak juga menjawab. Lalu memandang Rara dan bertanya. "Bagian mana yang paling membuatmu penasaran?"

"Kebenarannya."

"Kamu ragu?"

"Saya tidak ragu dengan apa yang yang saya percayai. Saat itu saya percaya Pak Rahman tidak mungkin melakukan hal yang sebodoh itu. Tetapi itu kan dulu, Pak. Saat usia saya masih 19 tahun dan saya masih lugu. Tapi tentang kebenaran sesungguhnya, saya tidak pernah tahu."

"Dan seandainya yang terjadi tidak sesuai anggapanmu dulu, apakah kamu akan kecewa?"

Rara tercenung. Kira-kira apakah dia sanggup menerima kebenaran yang sesungguhnya?

"Mungkin saya kecewa. Tetapi kalau saya tidak salah ingat, saat itu saya bukan pada posisi menyimpulkan apakah Pak Rahman melakukan tindakan asusila itu atau tidak. Yang saya lakukan hanyalah membri pendapat kalau menurut saya Pak Rahman tidak mungkin melakukannya. Dan saya memverifikasi pada saat dan tempat tertentu, di mana saya telah menjadi alibi Pak Rahman. Itu saja."

Rahman menggeleng. "Yang kamu lakukan itu luar biasa, Ra. Karena kunci dari tuduhan itu adalah waktu dan tempat kejadian."

"Lalu kenapa Pak Rahman tidak meminta saya secara khusus untuk membela? Kenapa Pak Rahman tidak

mengajukan saksi2 orang di kantor?" Rara melontarkan pertanyaan yang dulu menggonggonya.

"Kamu pikir kenapa?" Rahman balik bertanya. "Karena memang semua orang saat itu sedang bersekutu melawanku, Ra. Aku sudah mengajukan saksi-saksi para karyawan perusahaan, bahkan resepsionis, untuk membelaku. Dan semua tidak bisa menggoyahkan keputusan para penuntut. Ada kepentingan besar di balik itu Ra. Tentunya kamu tak selugu itu deh. Kamu tahu Silvi anak siapa?"

Rara menggeleng.

"Silvi anak mantan rektor, Ra. Mantan rektor yang masih sangat berkuasa. Dan asal kamu tahu, orang-orang yang duduk di persidangan itu, sebagian adalah orang-orang yang karirnya telah ditolong oleh ayah Silvi. Mereka hadir di sana untuk apa lagi selain untuk membuatku diputuskan bersalah?"

Dan Rara terkejut teramat sangat. Berarti pria yang mendampingi Silvi saat itu adalah mantan rektor sendiri?

"Pasti kamu sudah memaki kebodohanku, main-main dengan gadis yang lumayan nakal, dan anak dari pejabat."

"Iya. Pak Rahman mah bodoh banget," kata Rara mengiyakan. "Dan saya terkejut waktu tahu kalau Pak Rahman saat itu juga sudah punya istri."

"Dan ironisnya lagi, istriku saat itu adalah anak pemilik perusahaan yang kantornya sering kamu datangi kalau mencariku."

"Wow! Ini berarti kebodohan pangkat tiga deh Pak."

"Ah ayolah, gunakan kreatifitasmu. Masa kamu hanya punya istilah kebodohan pangkat 3? Nggak ada kata lain yang lebih mengena untuk menjulukiku?" goda Rahman.

"Hm... bagaimana kalau 'brengsek'?"

Dan tawa Rahman pecah berderai-derai. "Ya ampun, Ra. Andai aku mengenalmu sejak dulu," katanya di sela tawa. "Aku sudah cukup terkaget-kaget dengan pilihan kalimatmu ketika bersaksi 11 tahun lalu."

"Dan apakah memang Pak Rahman melakukannya dengan Silvi? Yang ena-ena itu?" tanya Rara *to the point*.

Rahman sampai perlu mengedipkan mata karena terkejut oleh pertanyaan tak terduga itu. "Hm... gimana ya? Kalau aku jawab jujur, sepertinya kamu juga bakal nggak percaya. Karena kamu sekarang jelas lebih dewasa dan tidak lugu lagi. Tapi baiklah, *just for your information*, kami mungkin akan malakukannya. Tetapi sayangnya aku masih punya sisa akal sehat sedikit waktu itu. Jadi aku bangkit dan membuka pintu kantorku lebar-lebar agar kami terekspose dari luar, sekaligus untuk menghalangiku dari perbuatan yang nggak bener. Mungkin itu yang membuat Silvi tersinggung. Dan terbukti melalui pintu yang terbuka itu, selain menghalau setan untuk keluar dari ruanganku, sekaligus juga untuk mengundang kebaikan. Yaitu kedatangan kamu dan temanmu."

"Seperti sinetron deh, Pak. *Mainstraem* banget ceritanya," ejek rara. "Dan saya menduga ayah bayi Silvi bukan Pak Rahman."

"Tentu saja bukan. Aku belum sempat melakukannya," Rahman tersenyum masam.

"Jadi belum sempat berinvestasi ya Pak? Sudah keduluan orang lain. Atau malah sebenarnya investor sebenarnya sudah ada?" Rara tertawa terkekeh-kekeh.

Yang mengundang jitakan lembut di kepalanya.

"Hei! Enak aja main jita!" protes Rara.

Rahman tertawa. "Aku sudah lama ingin menjitak kepalamu itu!" katanya.

"Dan setelah itu Pak Rahman ditendang dong ya sama istrinya?" ejek Rara. Sekalian. Kapan lagi dia bisa bicara seenak hatinya dengan bos barunya ini. Karena kemungkinan, setelah saat ini, Rahman akan kembali menerapkan *boss mode on*. Dan Rara harus ikut aturan main agar tidak dipecat.

Lagi-lagi Rahman tertawa. "Ditendang dan kehilangan segalanya. Karir itu cuma satu hal. Istriku saat itu hamil muda dan keguguran karena peristiwa ini. Dan kemudian menceraikanku. Hancur sudah semuanya," Rahman merenung. "Tetapi paling tidak aku masih punya satu kebaikan. Karena kesaksianmu, aku tidak dipecat dengan tidak hormat. Aku dipersilakan mengundurkan diri dan diberi kredit poin yang lumayan bagus, untuk modalku meneruskan hidup."

"Bukan akhir yang bahagia. Tapi realistis ya, Pak."

"Begitulah!"

Kemudian kesunyian mendera mereka berdua. Seolah tenggelam pada masa lalu. Hingga kemudian Rara tanpa sadar melirik penanda waktu di ponselnya dan menyadari sudah hampir pukul 7 malam. Di luar juga sudah sangat

gelap. Segera dia membersihkan kertas-kertas di mejanya dan menutup laptopnya.

"Kamu merasa aneh nggak Ra dengan bagaimana Tuhan merancang takdir kita?" tanya Rahman.

"Mungkin takdir sih. Tapi memang secara statistik, probabilitas kita untuk bertemu lagi terbilang besar Pak. Karena pekerjaan ini, karena jaringan alumni juga," sahut Rara. "Saya hanya sedikit merasa ... hm ... apa ya namanya? *Amazing* gitu, karena setelah 11 tahun, baru sekarang bisa ngobrol begini dengan Pak Rahman," kata Rara.

Rahman mengangguk. "Iya, seteah sekian lama."

"Dan bagaimana kabar pak Rahman sekarang?" tanya Rara mengulang pertanyaan yang sama.

"Maksudnya?" pria itu bertanya lagi.

"Kehidupan pribadi," jawab Rara lugas. "Istri? Anak?"

"Menurutmu sekarang aku terlihat seperti *family man*?" tanya Rahman sedikit menggoda.

Rara menggeleng. "Nggak tahu. Makanya saya nanya," jawabnya.

Yang disambut dengan tawa terbahak pria itu. "Ya ampun, Ra, aku baru mengenal sisi pribadimu yang seperti ini. Dan terus terang aku jadi penasaran."

"Sebenarnya simple sih, Pak. Usia Pak Rahman sudah 43 tahun kan? Karir bagus. Rasanya aneh aja kan kalau belum berkeluarga? Jadi wajar saya bertanya"

Lagi-lagi Rahman tertawa. "Kamu pintar sekali membungkus kekepoan dengan potensi nyinyir tingkat akut dengan bahasa yang asyik gitu," katanya sambil tertawa terbahak-bahak. "Sabar, Ra. Kamu punya waktu panjang untuk mencari tahu jawabannya. Toh aku ada di sini, nggak jauh-jauh kok."

Rara yang sudah menyelesaikan semua pekerjaannya ahirnya berdiri. "Siap-siap saja Pak Rahman menjadi santapan gossip para pekerja perempuan di kantor ini. Saat ini Pak Rahman sudah mendapat julukan 'Bos Ganteng' dan 'Juragan Seksi'. Tinggal menunggu waktu saja untuk mendapat sebutan *Hot Daddy*. Pak Rahman hanya perlu bawa anak ke sini dalam satu kesempatan *family gathering*, dijamin para wanita meleleh."

Lagi-lagi Rahman tertawa. "Aku berencana membuat anak dalam waktu dekat memang, tapi tidak bisa cepat juga. Karena perlu persetujuan pihak-pihak tertentu sekaligus proses yang sepertinya tidak bisa dilakukan secara instant," Rahman mengedipkan sebelah matanya yang disambut Rara dengan tatapan judes. "Jadi julukan *hot daddy* bisa menunggu nanti." Katanya sambil bangkit mengikuti Rara. "Bawa mobil sendiri, Ra?"

"Hm... kebetulan tidak. Tadi berangkat saya nebeng papa."

"Masih anak papa nih." Rahman tertawa. Menyadari Rara belum pernah pergi dari kota ini. "Jadi maukah pulang ditebengi calon *hot daddy* yang ini?" Rahman menawari dengan mengejek.

"Nggak usah," jawab Rara. "Saya naik taksi aja. Karena obrolan tentang masa lalu bersama orang yang baru bertemu kembali setelah sekian lama, menyimpan potensi yang agak membahayakan. Berbahaya karena bisa

meningkatkan kadar delusi dan halusi di atas normal," jawab Rara. "Dan menutupnya dengan pulang bersama, menjadi semacam *poor taste ending* juga."

Rahman memandang Rara dengan tajam. Lalu tersenyum maklum. "Baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan, ya," katanya. "Jaga dirimu. Karena aku benar-benar tak sabar untuk bekerja bersamamu," katanya. Rahman menyentuh bahu Rara pelan, "Sampai jumpa besok," dan pria itu melangkah gontai keluar.

Rara hanya memandang bagaimana punggung pria itu menghilang di balik pintu.

news

Komen di part ini ya.
Ditunggu nggak pakai lama.

gosip ... gosip

Halo...

Mau bikin pengumuman resmi untuk PO nih.

Tetapi sebelumnya aku bikin beberapa pemberitahuan sekaligus klarifikasi ya.

Warning : mengandung cabe level 15.

Yang nggak kuat, nggak usah baca.

pertama:

Sebagai penulis aku akan memanfaatkan hak prerogratifku buat menerbitkan buku sesuka hatiku. Terserah aja dibilang nggak konsisten, penipu, cari keuntungan dengan tipuan bla...bla...bla... *I don't care. Why?* Ini kan tulisanku, aku yang mikir, aku yang riset, aku yang Menyusun juga. Jadi ya terserah aku ya mau diapain hehehe... Aku nggak bakal mau diatur dengan cara yang bego oleh orang-orang julid di luar sana.

kedua

Soal cetak sekali. *Yes! I said it before. With my own reason.*

Ketiga

Trus kok cetak lagi? Balik ke poin pertama ya. Dibaca lagi.

Ini penulisnya lagi nge-gas. Karena apa?

Ada yang nggak rela kalau ada penulis cetak buku lagi.

Tanpa mau peduli hukum *supply and demand*.

Padahal pada kenyataannya banyak pembaca baru yang nanya, mau beli lagi **Love Story**. Nggak percaya? Cek deh di postingan sebelumnya. Berapa banyak yang komen 'mau' di sana.

Awalnya sih aku santuy aja. Di OS-OS masih banyak. Harga naik dikit, wajar lah. Mereka kan invest uang juga.

Tetapi setelah aku itung-itung lagi secara kasar, ini *demand* yang ada udah *over capacity*. *Stock* yang ada di pasaran pasti nggak mencukupi. Berapa lah sisa buku yang ada. Yak an?

Di sini nih penjualan menjadi tidak sehat.

Mau bukti?

Coba deh ke marketplace macem shopee. Ketik **love story ollyjayzee**. Sampai tadi siang aku masih menemui buku dijual dengan harga di atas 300 ribu lho.

Ini nggak adil banget buat semua. Ingat kan, harga jual dulu 135.000 untuk novel yang tebalnya 700an halaman.

Tapi anehnya, ketika kita cek ombak buat mengestimasi perilaku pasar novel **love story** dari pembaca yang baru, tuh orang-orang bermental parah udah langsung meradang tuh.

Entah deh apa yang ada di kepala mereka.

Mereka ini jenis orang yang maunya enak sendiri. Bangga punya buku yang mereka harapkan tidak bisa dimiliki orang lain. Ini menurutku mah mental sakit.

Sebagai makhluk sosial, enak kan kalo kita bisa sama-sama menikmati dengan harga wajar dan normal, cukup stock buat semua yang ingin membaca.

Bukannya memonopoli gaya kompeni kayak gini. Maunya mereka bisa baca sendiri yang lain, apalagi pembaca baru, kayak nggak berhak baca aja.

Ini makanya aku bilang perilaku egois. Tipe orang yang mau cari keuntungan sebesar-besarnya dengan memanfaatkan kondisi yang ada.

Dan sampai petang tadi masih seliweran akun-akun yang nyinyir soal rencana PO Love Story. Padahal kemungkinan mereka nggak baca juga. Ada juga pembeli yang katanya kapok beli. Ya silakan aja. Meskipun aneh, alas an kapok di mananya, secara nggak dirugikan sama sekali. Kalau merasa rugi beli bukuku, ya jual aja lagi. Insyaallah laku. Sayang sih bisanya nyinyir doang tapi otaknya gak kreatif buat cari solusi.

Mbok ya tolong, itu mental diajari yang bener dulu sebelum fitnah-fitnah orang semauanya.

Sumpah kesel banget difitnah jadi penipu.

Mau bukti? Aku kasih deh skrinsyut yang aku unggah di **instagram story**. Aku kok gak rela banget apa yang udah aku perjuangkan selama ini di dunia kepenulisan dirusak oleh jiwa-jiwa dengki penuh iri hati begini.

Kalian baca aja ya.

Dan silakan putuskan sendiri.

Nah di bab berikut akan aku upload pengumuman PO resminya.

Kalau kalian niat untuk egois, mending gak usah beli.

Kalau kalian memang setipe dengan orang yang udah aku sebutin tadi, sama aja saranku. Nggak usah maksa beli.

Tulisanku seperti kalian tahu, biasa aja kok. Makanya aku nggak pernah bilang aku penulis femes kek, penulis eksklusif, *bullshit* aja. Aku nggak mau *overclaimed* kayak gitu. Bukan gayaku banget.

Dan satu lagi, seberat apapun kondisi perekonomianku, aku bukan tipe orang yang menipu demi duit dan demi sembako.

Mereka nggak tahu siapa aku di dunia nyata, dan apa yang aku lakukan.

Dan biasanya juga aku malas banget sih bikin-bikin curhatan kayak gini.

Tapi aku berhak membela diri dengan membuat klarifikasi.

Sekaligus mengatakan bahwa mencari uang dengan menerbitkan buku itu HALAL. Nggak menyalahi hukum agama dan negara.

Jadi apa masalahnya?

Sorry banget aku nyampah malam-malam gini. Untuk menumpahkan semua unek-unek di kepala.

Setelah ini aku udah stop bahas ini lagi ya. Move on ke project berikutnya.

Oh ya, yang di storial, kalian bisa juga tuh kepo in tulisannya. Hehehe... promo sekalian deh. Nggak apa-apa

kok. Karena promo juga HALAL. Cari uang dengan cara jual tulisan sendiri bukan bajakan itu juga HALAL.

Ciao.

OPEN PO

Nah, ini pengumuman resminya ya.

bit.ly/Belibuku-LoveStory

Copas link di atas di browser. Harus sama persis termasuk huruf kapital nya.

AKu sengaja coret limited offer. Jadi kalian yang mau PO sekarang santuy aja. Jangan terlalu panik. Biasa aja kok.

Dan kenapa harga naik jadi 150.000?

Karena cetak nggak sebanyak dulu. Ini kalau sampai dapet 200 pembeli tuh alhamdulillah banget biar bisa cetak offset yang lebih murah. Sebab kalau nggak, cetak satuan harganya wowowo.

Kapan bayarnya?

Ya setelah PO dibukalah. Habis Lebaran. Nggak usah maksa bayar sekarang. Ditabung aja dulu uangnya.

Penulis dan admin emang butuh duit. Manusiawi. Tapi kami insyaallah masih bisa bertahan sejauh ini kok. Dan ingat ya, kami juga no tipu-tipu.

Oh ya, ntar semua pengiriman dari Bogor. Aku nggak akan hendel secara langsung. Paling kalau kalian nanya-nanya ke japri whatsapp aku akan jawab aja. Sebagai bentuk silaturahmi aku sama kalian semua.

Tapi semua pembelian ke link yang ada di poster ya.

Semoga jelas ya pengumumannya.

Terima kasih sebelumnya.

Pillow Talk

Hai, ketemu lagi. Persembahan spesial nih buat yang kangen sama Rara dan Rahman. Selamat membaca.

Dan video berikut ini sangat spesial, karena pernah menjadi inspirasi terbaik dalam proses penyelesaian tulisan ini. Dan versi live ini adalah yang paling aku favoritkan. Terima kasih buat almarhum, sudah menemani hari-hari galau sejak pertama dia muncul sebagai penyanyi. Menemani hari patah hati maupun hari bahagia di kehidupanku juga. Patah tumbuh hilang berganti. Pacar putus tumbuh seribu. Ye kaan? Hidup harus optimis.

<https://www.youtube.com/watch?v=qYvp5w3Bz0o>

Nothing holds you back more than your own insecurities.

Biasanya Rara paling malas kalau harus hadir untuk rapat di pemerintahan. Bosan yang pasti. Lagi pula dia merasa nggak pintar urusan marketing.

"Jangan aku lah. Ngapain ntar aku di sana," katanya menolak Ketika Bang Rudi, senior enginer partner kerjanya memintanya berangkat.

"Apalagi aku, Ra. Pasti cuma bengong. Udah deh, kamu aja yang nemenin Pak Bambang. Sekalian perwakilan dari tim teknik," kata Bang Rudi. "Pak Bambang udah wanti-wanti, meminta salah satu dari kita untuk ikutan. Dan kalau bisa kamu yang cewek."

"Apa hubungannya sama gender, Bang?" tanya Rara heran.

"Sebab nanti ada Bu Yulia yang ikutan hadir."

Iyuh, Bu Yulia! Rara memang belum pernah bertemu langsung dengan perempuan itu. Tetapi teman-temannya di bagian marketing proyek paling keder ngadepin perempuan itu.

"Orangnya cantik banget, kaya banget, tapi judes dan susah dilobi. Maunya nggak jelas. Suka bikin sengsara orang. Katanya sih dia jadi kejam karena hidupnya nggak Bahagia." Informasi itu dikatakan oleh Agus, yang sudah menjadi staf marketing selama bertahun-tahun di biro konsultan terdahulu, sebelum bergabung di Cipta Yasa.

"Sok tahu banget kalau dia nggak bahagia," komentar Rara.

"Yah, siapa yang bisa bahagia sih, Ra, kalau suaminya terkenal main perempuan melulu?" balas Agus sambil menyebutkan salah satu nama pemilik sebuah perusahaan yang bergerak di jual beli material dan juga persewaan alat berat.

Sang suami juga pasti kenal dengan Rahman.

Rara yang dulu pasti secara otomatis akan berkomentar "ngapain mempertahankan pernikahan kalau suaminya nggak setia kayak gitu?" atau "ngapai siksa diri bertahan Bersama laki brengsek begitu?"

Itu dulu. Ketika dia masih berstatus single.

Menjadi perempuan yang sudah menikah membuatnya lebih berhati-hati dalam berkomentar. Juga melatihnya untuk berpikir lebih jauh sebelum menghakimi sesuatu. Terutama yang berhubungan dengan pasangan.

Ketika hari itu tiba, akhirnya Rara tahu seperti apa Bu Yulia The Legend itu. Cantik banget. Dengan wajah mulus dan body seksi, terbalut outfit seragam pemda yang khas. Tidak ada yang istimewa dari seragam abdi negara tersebut. Tetapi kesannya akan berbeda bila sengaja dijahit sedemikian rupa untuk menonjolkan setiap lekuk tubuh perempuan berpostur tinggi tersebut.

"Kamu percaya kan Ra, sekarang? Kalau Bu Yulia itu emang se-hot itu?" bisik Agus yang ikut mendampingi Pak Bambang di acara siang ini.

"Emang," Rara mengangguk sambil berbicara pelan.

"Dia usianya udah 50 tahun lho, Ra."

Informasi ini membuat Rara terkejut. "Gila! Dia masih pantes saingan sama perempuan usia tigapuluhan, tetapi selain aku."

"Kamu jujur sekali, Ra," kata Agus sambil tertawa geli mendengar pengakuan Rara yang pasrah. "Si Ibu usaha banget, Ra. Menurut gosip, biaya perawatan beliau ratusan juta. Lihat aja, kulit normal tanpa rekayasa, apa bisa semulus itu?"

"Yaelah, Gus. Aku mah nggak peduli dia mau perawatan kayak apa. Nggak peduli juga dia melakukan suntik *botox*, *face lift*, atau apa juga. Apa pun lah itu. *But it works!*"

Akhirnya Agus tidak tahan untuk tidak tertawa. Untung acara belum dimulai. Banyak kursi masih kosong, tanda belum semua undangan tiba. Di salah satu sudut ruangan Rara juga melihat kehadiran beberapa orang dengan seragam Track Construction.

"Suami kamu usia berapa, Ra?" tanya Agus tiba-tiba. Seolah memahami arah pandangan mata Rara.

"Empat puluh tahun lebih lah," jawab Rara enggan. "Kenapa?"

Agus tersenyum. "Di proyek godaannya banyak, Ra. Terutama untuk orang-orang berduit gitu. Suami Bu Yulia salah satunya. Kamu pikir kenapa ibu itu sampai segitunya memoles diri?"

Rara menggeleng. "Nggak gitu juga kali, Gus! Wanita kan secara alami pengen lah kelihatan cantik dan menarik. Nggak semata-mata pengen membuat suaminya betah. Buktinya, suaminya brengsek gitu. Kita kan nggak tahu apa masalah mereka. Jangan picik lah menilai orang."

"Iya juga sih, Ra. Pada dasarnya mana ada orang yang mau menderita. Ya, kan?"

Rara mengangguk dan bersyukur karena acara segera dimulai. Membuatnya bisa mengalihkan pikiran dari praduga yang tidak-tidak, dan lebih fokus pada pekerjaan. Meskipun itu hanya sebentar. Berkali-kali Rara mengamati Bu Yulia. Dari semua ucapannya, gerak-geriknya, pembawaannya, juga postur tubuhnya. Dan masih belum menemukan jawabannya. Kalau apa yang dikatakan oleh Agus tentang suami Bu Yulia itu benar, apa penyebabnya?

Dan setan dalam diri Rara dengan lihai mulai menggelitiki perasaannya. Dengan memunculkan Rahman di kepalanya. Rahman, suaminya, yang memiliki semua hal yang diinginkan oleh wanita pada umumnya.

Ish!

Mas, kamu lagi di mana?

Begitu saja jemarinya sudah mengirim pesan ke nomor pribadi Rahman. Seperti biasa suaminya tidak segera menjawab. Kebiasaan banget deh dia meninggalkan HP sembarangan. Bisa jadi sekarang alat komunikasi itu ada di saku jaketnya yang entah ketinggalan di mana. Atau di dalam tasnya yang masih tertinggal di dalam mobil. Duh, orang ini kadang benar-benar menguji kesabarannya dengan kebiasaannya yang pelupa.

"Aku tuh nggak pelupa, *Honey*. Aku cuma berada pada tahap nyaman senyaman-nyamannya karena ada kamu yang selalu mengingatkan aku pada semua kebutuhanku. *Effort* sebesar itu harus dihargai dong." Begitulah ucapan Rahman yang dengan lihai menghindar setiap kali Rara yang kesal mengungkit kekurangannya yang satu ini.

Mas! Kalau dalam waktu 15 menit kamu nggak balas pesanku, fixed, kamu pikun!

"HP-nya kasihan, Ra. Jangan dimarahin," bisik Agus geli.

Yang dibalas Rara dengan tatapan mautnya, yang membuat pria itu bungkam seketika.

Halo, Honey. Aku masih di Jombang, nih. Meeting bareng pemda. Ada apa, kok tuan putri kelihatannya sedang kesal?

Dan Rara bisa membayangkan suaminya sedang tertawa geli.

Sama. Lagi meeting juga, ikutan orang-orang marketing.

Mas, kamu tahu Bu Yulia kan?

Tahu. Kenal juga. Kenapa? Lagi meeting sama beliau?

Iya. Cantik banget dia ya? Seksi lagi?

Rara menunggu. Sampai sepuluh menit Rahman tidak juga membalas.

Kenapa nggak jawab sih, Mas?

Kamu nggak nanya aku kapan pulang?

Nggak kangen?

Biasa aja.

Kamu nggak mungkin deh japri begini kalau nggak kangen.

Iseng. Dari pada gabut.

Nyonya Hartala kalau lagi cemburu lucu banget.

Tunggu ya, aku masih harus rapat beberapa lama lagi.

Ntar istirahat siang aku telepon deh.

Biar nggak curiga mulu.

Nggak usah. Dan siapa bilang aku curiga? GR amat!

Dengan cemberut Rara memandang kepada Bu Yulia. Sialan, perempuan itu bikin otakku konslet aja! Tetapi mana bisa wanita itu menahan rasa penasarannya?

"Gus, menurut kamu, istrimu harus dandan dan kinclong selalu nggak sih?" tanya Rara Ketika mereka sedang antre untuk makan siang yang disajikan secara prasmanan.

"Ehm ... gimana ya, Ra, bilangnya? Kalau aku menuntut kinclong selalu sih nggak *fair* lah. Kan dia juga sibuk. Harus kerja tiap hari, urus anak dan keluarga juga. Tetapi suami mana sih yang nggak seneng kalau wanita pendampingnya rapi dan menyenangkan? Aku nggak bilang cantik, karena itu relatif. Tapi sebatas menuntut tampil pantas, nggak salah kan?"

Rara merenungkan maksud perkataan Agus Ketika pria itu melanjutkan. "Selain itu seorang istri juga harus berusaha juga untuk tampil menarik agar suaminya nggak bosan. Iya kan?"

"Ish! Kamu gitu banget deh. Kalau kamu menuntut agar istrimu nggak bikin bosan, emangnya kamu udah merasa menarik banget gitu? Jangan-jangan aslinya juga istrimu bosan banget, tapi ogah ngomong. Karena jaga perasaan kamu."

Agus terkejut. "Ra, kamu kalau mau berantem, sama pasangan sendiri-sendiri aja, ya? Jangan sama aku. Nggak level Ra!"

Rara merengut.

"Pak Rahman lagi pergi ya, Mbak?" tahu-tahu Pak Bambang nimbrung.

Rara tersenyum malu-malu.

"Pasangan baru, ditinggal sebentar juga pasti saling kangen lah."

"Nggak kok, Pak. Baru kemarin suami saya pergi."

Pak Bambang tertawa sambil menyinggung kalau minggu lalu bertemu Rahman di Surabaya. "Mbak Rara kalau mau

dengar pendapat pria, jangan tanya Agus. Otak dia udah nggak pas. Perlu disetel ulang. Ntar deh kalau ada *surveyor* mau *setting* alat, dia bisa ikutan antre."

Rara terkikik geli oleh omongan seniornya, kepala divisi marketing di Cipta Yasa. Agus hanya bisa senyum-senyum salah tingkah karena tidak mungkin dia berani membalas omongan atasannya. Ketika mereka menikmati makan sambil mengobrol, tiba-tiba saja Bu Yulia ikut bergabung. Setelah berbasa-basi sejenak dengan Pak Bambang, yang sepertinya mereka juga cukup akrab, wanita itu menoleh kepada Rara.

"Iya, Bu Yulia. Ini Mbak Rara, engineer andalan di Cipta Yasa."

"Oh ya? Orang baru berarti ya? Biasanya saya bertemu dengan Mas Rudi," kata perempuan itu sambil mengamati Rara dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Saya stafnya Bang Rudi, Bu," Rara menambahkan dengan sopan.

"Dia ini istrinya Pak Rahman Hartala, Bu Yulia," Pak Bambang menambahkan informasi itu tiba-tiba.

Membuat Rara terkejut. Buset dah! Gini amat dibahas! Dan Rara sudah ingin membantah Ketika Agus menghentikannya dengan isyarat mata.

"Pak Rahman Hartala?" Bu Yulia terlihat terkejut. "Pak Rahman Track Construction?"

Rara mengangguk. "Iya, Bu. Pak Rahman Hartala memang suami saya," jawab Rara berusaha sopan meskipun tatapan mata Bu Yulia sama sekali tidak sopan.

Hei! *Attitude, please!* Mana bisa kamu lihat perempuan lain seenaknya aja dengan tatapan menghakimi seperti itu? Emang kenapa kalau aku istri Rahman Hartala, ha? Rara gondok setengah mati. Karena kalau dibandingkan seperti apa juga dia kelihatan kucel dan dekil banget dibanding perempuan di dekatnya ini!

Sayangnya Rara harus menjaga perilaku. Karena detik berikutnya dia baru paham apa maksudnya dia hadir ke sini. Pak Bambang jelas-jelas punya rencana dengan menyeretnya datang ke acara ini. Paling tidak dengan statusnya sebagai istri kepala cabang sebuah perusahaan konstruksi multinasional, ikut mendongkrak kredibilitas Cipta Yasa di mata *project owner*.

Yah, jelek-jelek aku ada gunanya juga!

Rahman sudah berada di rumah Ketika Rara muncul menjelang makan malam. Seperti biasa, pria itu sudah mandi dan berganti pakaian rumah yang hanya terdiri dari tshirt polos dan celana santai selutut kesukaannya. Rambutnya basah dan wangi shampoo. Membuat Rara lagi-lagi merasa dekil dan kucel.

"Mana nih istri kesayanganku," sambut Rahman memeluk sambil menciumnya.

"Awes, Mas. Bau. Aku belum mandi," Rara menghindari pelukan pria itu. "Udah makan?" tanyanya sambil ngeloyor masuk rumah.

"Udah. Laper banget, jadi aku makan duluan," kata Rahman yang membuntuti istrinya dari belakang.

"Makan di mana?" Rara meletakkan bawaannya di atas meja sambil mengempaskan tubuhnya di sofa.

"Di rumah. Aku minta Bu Ira nyiapin." Ditatapnya wajah Rara yang lesu. "Capek banget ya, *Hon*?"

"Biasa aja. Nggak secapek kamu yang dari luar kota kok. Tapi *mood*-ku berantakan."

"PMS tuh kamu, *Hon*," sahut Rahman santai sambil memosisikan diri di sebelah istrinya.

"Sok tahu."

"Emang tahu, kok."

Rara mengerutkan kening dengan heran. "Dari mana? Jangan bilang kamu menandai kalender sesuai jadwal menstruasiku!"

"Dari baunya."

"Kok bisa?"

"Iya, aku udah hafal banget tanda-tandanya kalau kamu mau menstruasi. Bau tubuh kamu beda."

"Beda gimana?" tanya Rara dengan ekspresi ngeri.

"Ya berubah. Baunya agak gimana gitu, nggak kayak biasanya."

Rara meloncat bangkit. "Waduh! Kalau kamu bisa mencium bau itu, bahaya nih! Nggak bener! Kamu nggak jijik apa?" Jangan-jangan bau yang dicium Rahman bau anyir darah!
"Kamu ... kamu ..."

"Kenapa? Wajar kan kalau aku bisa mengenali aromanya? Hampir tiap hari kamu tidur di sebelahku, Ra," kata Rahman menarik Rara dalam dekapannya. "Mandi, gih! Kalau itu bikin kamu lebih nyaman. Aku kangen peluk-peluk kamu habis ini," bisiknya di telinga Rara.

Setelah selesai makan malam dan mandi, Rara mendapati Rahman masih berada di ruang kerjanya. Sedang asyik menelepon seseorang yang sepertinya membahas pekerjaan. Akhirnya dia menuju ke tempat tidur mereka sambil membawa laptopnya. Membunuh waktu sambil menunggu suaminya selesai dengan urusannya.

"Kupikir kamu capek dan ingin tidur cepat," kata Rahman ketika memasuki kamar dan melihat istrinya sedang serius menatap laptopnya.

"Ada beberapa hal yang perlu aku lihat," sahut Rara tanpa menoleh.

"Youtube? Nonton apa?" kata pria itu sambil mendekat di sebelah Rara. Lalu mengerutkan kening melihat tontonan istrinya. "Sejak kapan kamu nonton gituan?" tanyanya geli.

"Gituanyanya? Ini *beauty vlogger*, Mas."

"Iya, sejak kapan? Kok aku baru tahu?"

"Sejak hari ini lah," sahut Rara cuek. "Sialan! Ketemu sama Bu Yulia hari ini bikin aku merasa kayak pel-pelan. Makanya sekarang cari-cari info. Tampang kayak aku bisa dioptimasi nggak? Sebab untuk *upgrade* udah nggak mungkin kecuali aku *face-off*."

Rahman terkejut. Baru kali ini istrinya mempermasalahkannya penampilannya begini. "Kamu aneh-aneh aja sih, Ra. Tiap orang kan punya takarannya sendiri-sendiri. Kurang dan

lebih, nggak melulu soal fisik," kata Rahman berhati-hati sambil menonton video tentang seorang perempuan muda sedang mereview sebuah produk kecantikan.

"Kamu bisa aja ngomong kayak gitu, Mas. Kamu kan nggak ada masalah dengan penampilan," gerutu Rara.

"Waduh, kok jadi sensitif gini?"

"Mas, *please* ... aku kan pengen cakep juga!"

"Selama ini kamu nggak merasa cakep?" tanyanya terheran-heran. "Serius?"

"Mas "

"Rara, emang kamu itu nggak cantik. Tapi kamu keren banget, Ra. Sumpah!"

"Bohong!" bantah Rara kesal. "Usiaku udah lewat tiga puluh, Mas."

"Aku udah lewat empat puluh, Ra."

"Mas! Ih!" Rara memelototkan mata pada suaminya. "Laki mah beda! Usia segini tandanya aku udah harus mulai perhatiin penampilanku. Minimal perawatan lah."

"Selama ini kamu nggak ngerawat wajah? Itu botol-botol buat apa?"

"Itu cuma buat bersihin wajah doang, Mas. Kurang!"

"Iya ... iya ... sesukamu lah, Ra. Asal nggak bikin kamu ntar malah tertekan. Dan jadi bertanya yang tidak-tidak."

"Jujur deh, Mas. Mata kamu kan masih normal. Menurutmu aku gimana sih?"

"Ini nih, yang aku bilang tadi sebagai bertanya yang tidak-tidak. Masa iya, seorang Asra Najah masih merasa *insecure* soal penampilan, sih?" Rahman melingkarkan lengannya di pinggang Rara.

"Bukan soal *insecure*. Tapi kan kamu bisa melihat sendiri, secara fisik aku gimana? Kan emang aku juga nggak cantik ..."

Kali ini Rahman memeluk Rara dengan erat dari belakang. "Kamu sadar nggak Ra, kalau kerut-kerut di wajahku tambah banyak?" tanyanya sambil menciumi bagian belakang telinga Rara.

"Ehm ... nggak gitu merhatiin sih."

"Kamu sadar kan, ubanku juga nambah terus."

"Iya. Tapi biasa aja."

"Lingkar pinggangku udah nambah beberapa senti juga lho."

"Masa?" Rara menoleh menatap suaminya. Mengamati pria itu dengan saksama. "Biasa aja kok. Masih kayak kemarin-kemarin."

Rahman tertawa dan mencium istrinya dalam-dalam. "See? Kalau udah tiap hari ketemu kayak gini, nggak akan kelihatan perubahannya."

"Mata kamu udah nggak bisa dipercaya."

"Kamu yang harusnya berhenti percaya sama omongan *influencer* yang dibayar sama *brand-brand* besar itu."

Rara mendelik. "Ih! Ngeselin." Gerutunya sambil menutup laptop, yang segera diambil Rahman untuk diletakkan pada meja di samping tempat tidur.

Tanpa kata Rahman menarik istrinya dalam pelukannya.

"Pokoknya aku akan mulai melakukan perawatan."

"Iya. Terserah. Selama itu bikin kamu senang," gumam Rahman.

"Jangan GR. Aku melakukannya buat diriku sendiri. Bukan buat kamu."

"Percaya."

"Lagian kamu kan nggak butuh lagi dibikin terkesan kan, Mas? Kita udah sebantal seileran gini "

"Aku suka sama bagian tubuh kamu yang jadi jalan keluarnya iler, Ra "

Akhirnya Rara tertawa terbahak-bahak sambil menciumi suaminya. Yang disambut Rahmandengan suka rela.

Note:

Sejak lebaran minggu lalu, setelah menyelesaikan naskah novelku yang berjudul *Startup* dan tayang di *Storial*, otakku rasanya kayak diperas habis gitu.

Aku berusaha mengambil waktu jeda selama satu minggu untuk beristirahat sebelum kembali pada kehidupan normal. Tetapi setiap baca buku atau

menonton film, rasanya tangan nggak sabar pengen ngetik lagi.

Tetapi ketika ngetik, hasilnya datar dan ambyar, nggak ada rasanya. Duh ...

Aku berusaha menyelesaikan sekuel ini selama satu hari. Tapi dengan kondisi mood yang belum 'on. Jadi maaf ya kalau hasilnya 'gini doang'. Tapi aku berharap semoga bisa sedikit mengobati para pembaca yang kangen pasangan ini.

Oh ya, sekalian bagi dari hari Senin tanggal 26 Mei 2020 kemarin nanyain PO novel ini, sekalian deh aku ulangi lagi ya pengumumannya.

Daftar OS-OS yang bekerja sama dalam penjualan **LOVE STORY** ini adalah :

IG **belibuku.** (Bogor) no whatsapp 0857-1671-9503

IG **salenovel** (Surabaya) no whatsapp 0838-3189-6859

IG **Bless Leaf** (Tangerang) no whatsapp 0859-2079-5969

IG **rumah buku bunda rasya** (Bandung) no whatsapp 0815-7262-8557

IG **lavanya loves book** (Bandung) no whatsapp 0899-0651-597

IG **cintabuku bookshop** (Bekasi) no whatsapp 0877-0087-2164

IG **lulukhn10** (Cirebon) no whatsapp 08122317492 shopee lulukhn

IG Belanja Buku Buku (Jakarta) no whatsapp 081282-393941

IG angelvin-olshop (Tangerang) 0813-9852-0888

ig Alicein_Shop (medan) no whatsapp (+62) 81269314442

Silakan dipilih sesuai domisili kalian untuk menghemat ongkir.

Bagi yang kemarin sudah inden melalui form, tagihan sudah mulai dikirim oleh admin ya.

Soap Bubbles Sparkling and Effervescent

Siapa sangka mengikuti petualangan Rara dalam mengeksplorasi skincare bisa segini serunya?

Rahman memang tahu kalau perempuan sering kali terjebak dalam keribetan tak masuk akal dalam urusan penampilan. Tetapi dia tidak menyangka kalau Rara, istrinya, perempuan paling logis yang pernah dia kenal, melakukan hal serupa. Bermalam-malam dihabiskan perempuan itu meneliti katalog produk dari berbagai merk.

"Wuoh! Pantasan banyak temen cewek yang utang kartu kreditnya gila-gilaan. Harga *skin care*-nya aja segini!" komentar Rara sambil meneliti gambar demi gambar dari layar iPad-nya. "Emang pintar nih *branding*-nya di pemilik produk. Bikin sisi sensitif perempuan serasa dikitik-kitik pakai solder."

"Sisi sensitif yang mana tuh?" tanya Rahman tanpa memalingkan perhatian dari laporan yang sedang dia baca dari layar laptop.

"Nggak ada perempuan yang mau dibilang tua, meskipun kenyataannya memang sudah berumur. Nggak ada wanita yang dengan suka rela mengakui dirinya tidak menarik, padahal kenyataannya memang susah dibilang menarik."

"Oh ya?"

"Iya, dong! Itulah sebabnya segala jenis perawatan wajah laku keras dijual kepada wanita. Krim pemutih dan minuman pelangsing dibeli tanpa mikir asal modelnya cakep, ada izin dari BPOM, dan ada label halalnya."

Rahman menoleh dan memandang penuh rasa ingin tahu pada istrinya yang sedang duduk di sofa. Saat itu keduanya sedang menikmati malam yang tenang sebelum tidur, di ruang kerja yang ada di lantai dua rumah mereka. "Kayaknya kamu riset mulu deh, Ra. Kapan belinya?" tanyanya geli.

"Ntar aja," sahut Rara cuek.

"Padahal kemarin udah semangat banget."

"Semangat itu awalnya, Mas. *Entry point*-nya di situ. Perkara selanjutnya, cari-cari referensi dulu. Sebab urusan gini mah gampang-gampang susah. Bisa-bisa dibegoin iklan tanpa sadar."

"Susah apanya? Kan tinggal pilih produk dan dicoba pakai? Nggak cocok, ganti lagi."

"Dikira beli baju, apa? Nggak cocok tinggal ganti? Kalau kulitku rusak, gimana?"

"Kalau begitu, kenapa kamu nggak ke dokter kulit aja langsung? Kan banyak tuh yang buka praktik? Atau kamu bisa nanya sama Bang Rosyad. Kali aja dia punya kenalan yang bisa direkomendasikan."

"Dokter kulit? Dokter kecantikan kali! Kalau dokter kulit kan spesialisasinya kulit dan kelamin. Yakin deh, kalau aku ke dokter itu, yang tertuduh duluan kamu! Kena penyakit kelamin!"

Sialan! Meskipun setengah mati menahan tawa, Rahman tidak terima dikatai begitu. Dihampirinya Rara dan dijewernya telinga istrinya. "Dasar! Mulut kalau kurang kasih sayang kayak gini ngomongnya. Blong nggak pakai rem!"

Dan dihajarnya bibir Rara dengan ciuman. Sampai perempuan itu berteriak untuk melepaskan diri.

"Balesnya nggak kira-kira!" omel Rara sambil mengelap bibirnya yang basah dengan bagian leher bajunya.

"Mata dibalas mata. Bibir dibalas bibir, dong," sahut Rahman asal sambil mengambil posisi duduk di dekat Rara. Terlalu dekat malah. Dan ditariknya perempuan itu untuk bersandar kepadanya.

"Dih! Ngapain mepet-mepet! Sana deh, katanya sibuk!" usir Rara setengah hati.

"Lebih penting ngawasin kamu."

Lebih tepatnya, Rara sibuk membuka laman-laman yang dia butuhkan, sementara Rahman dengan usil mengganggu perempuan itu. Rara memiliki perspektif yang berbeda ketika menanggapi iklan satu produk.

"Efek visual pada psikis orang itu gila banget deh, Mas," kata Rara sambil menunjukkan satu iklan. "Mau gimana juga narasinya, yang nyampe ke otak konsumen lebih cepet itu ya visualnya. Ini iklan, meskipun dijelaskan blablabla, kayaknya nggak semua orang mau baca sampai tuntas. Secara otomatis opini calon pembeli tergiring pada tujuan ingin cantik seperti modelnya. Padahal kalau dipikir, nggak mungkin lah efeknya secepat ini. Modelnya mah emang udah cakep. Artis. Yang selain memiliki modal dasar fisik yang oke, juga emang udah investasi khusus buat perawatan tubuh dan wajah, karena itu aset mereka."

"Namanya juga iklan, Ra. Biar laku," komentar Rahman. Baginya lebih asyik mendengarkan Rara mengulas satu per satu iklan yang dia lihat, daripada memperhatikan objek yang dibahas.

Sering kali pikiran Rahman nyasar tanpa sengaja, pada kehidupannya dulu. Bukan berarti dia masih berat melepas kenangannya pada pernikahan pertama, atau hubungannya dengan beberapa wanita sebelumnya. Karena masa itu sudah berlalu dan tidak meninggalkan emosi apa pun lagi padanya. Tetapi karena memori di kepalanya itu tersimpan begitu saja, dan sering muncul di saat-saat tak terduga.

Contohnya saja soal remeh begini. Rahman baru menyadari kalau dulu dia tidak pernah peduli dengan urusan perawatan seperti ini. Dia jenis laki-laki yang menerima kondisi wanita sebagaimana mereka ingin diterima. Istri pertamanya selalu tampil sempurna di depannya. Dan Rahman sama sekali buta dengan apa yang dilakukan perempuan itu. Begitu pun wanita-wanita lain yang sempat mampir dalam hidupnya. Tidak membuatnya lebih paham pada lawan jenisnya.

Tetapi bersama Rara semua memang berbeda. Mungkin karena dia tumbuh besar dikelilingi para pria. Juga pembawaannya yang kritis, membuatnya dengan mudah menyuarkan apa yang dia pikirkan. Juga keahliannya melibatkan orang-orang di sekelilingnya untuk memperhatikan sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya.

Untuk beberapa urusan yang terkesan remeh, Rara memperlakukannya dengan detail. Di awal pernikahan, hal pertama yang harus mereka sesuaikan bukanlah aroma parfum. Tetapi pilihan sabun mandi. Rahman sudah terbiasa memakai jenis dan merk tertentu. Kebiasaannya membeli si sabun tersebut melekat selama bertahun-tahun, sampai dia lupa alasannya.

Tetapi yang jadi masalah adalah karena Rara tidak menyukai aroma itu.

"Kan gampang, Ra. Kamu pakai sabun kamu, aku pakai sabun aku," kata Rahman geli.

"Masalahnya Mas, aku bisa cium bau sabun kamu juga. Dan aku nggak suka. Mana kamu hobi banget mandi sebelum tidur lagi."

"Ya kan aku sering pulang agak malam. Badanku bau. Jadi aku mandi biar seger kalau mau ngelonin kamu."

"Seger apaan? Aku nggak begitu suka baunya. Terlalu tajam itu. Hidungku kayak disundut-sundut."

"Masa sih? Kamu baik-baik aja tuh di sebelahku tiap malam," goda Rahman.

"Ya bukan benci baunya gimana sih, Mas. Hanya saja kalau ada aroma lain yang lebih enak gitu, apa salahnya kan?"

"Tapi kalau aku pakai sabun kamu, bau perempuan banget, Ra."

Rara mendelik. "Bau perempuan? Istri kamu ini perempuan, Mas. Kamu ngarepin istrimu bau kayak laki-laki?"

Dan Rahman masih tertawa terbahak-bahak mengingat perdebatan absurd soal sabun mandi itu. Yang berujung mereka berbelanja bersama, meneliti setiap aroma sampai tercapai kesepakatan bagi keduanya. Itu baru urusan kamar mandi. Belum hal-hal lainnya. *What an amazing life!* Hidupnya benar-benar penuh oleh Rara.

"Kamu nggak punya teman perempuan, Ra?" tiba-tiba Rahman tergelik menanyakan sesuatu yang selama ini mengganjal di pikirannya.

"Punya lah. Kan setiap sekolah selalu ada murid perempuan. Aku baik-baik sama mereka. Nggak sampai berantem juga."

"Bukan teman begitu maksudku. Teman akrab. Aku tahunya kamu akrab sama Andy, Marwan, Sabto juga. Juga teman-temanmu yang sekarang. Dan mereka bukan perempuan, Ra."

Rara mikir sejenak. "Sebenarnya bukan aku yang nggak mau berteman dengan cewek-cewek. Mereka kali yang ogah berteman sama aku," jawab Rara cuek.

"Kenapa? Kamu tuh nggak ada masalah dengan berkomunikasi dengan perempuan. Sama mamaku aja kamu langsung lengket. Sama ipar-ipar juga kamu enjoy aja."

"Iya. Soalnya mereka menempatkan aku sebagai keluarga. Bukan sebagai teman."

"Beda ya?"

"Beda dong. Kalau teman, ada julid-julidnya, ada kompetisinya. Nah aku nggak pernah masuk kriteria dalam kompetisi mereka. Mau adu eksis? Aku nggak ngeksis. Mau adu gaya? Fashion? Semua aku nggak minat. Jadi ya nggak bisa berteman. Lagipula aku udah biasa ke mana-mana sendiri sejak dulu."

"Lalu kenapa dulu kamu kuliah di teknik, Ra? Zaman itu, kalau dari prestasi SMA kamu, bisa dong kamu masuk ekonomi, atau malah kedokteran."

"Kedokteran? Ogah! Nggak boleh pakai celana kalau kuliah. Kamu kan tahu, aku anti pakai rok."

"Ha?" Rahman tertegun. "Sereceh itu alasanmu masuk teknik?"

"Iya. Sereceh itu," sahut Rara tak peduli. Malah membuka laman resmi sebuah produk perawatan kulit yang lain.

"Serius nih, Ra?" tanya Rahman tidak terima. "Kamu masuk teknik karena alasan itu?"

"Iya. Aku malas kalau disuruh kuliah pakai rok. Kalau nggak percaya, tanya aja sama Andy. Dia temenku sejak SMA."

"Kalau kalian seakrab itu sejak SMA, kenapa kamu nggak jadian sih sama Andy?" pertanyaan Rahman mulai ngaco. "Kalian kuliah bareng, kan? Bahkan sampai sekarang."

Rara menggeleng. "Nggak tuh! Alasan Andy masuk teknik lebih receh lagi. Karena dia malas nyari kode yang lain. Dia nyontoh aja sih kode pendaftaran di formulirku. Akhirnya keterima bareng aku."

"Dasar kalian bener-bener deh, hidup kayak dagelan," Rahman terkekeh geli.

"Tapi yang kamu bilang dagelan itu bikin aku kenal kamu, kan? Dan ternyata kita berjodoh," Rara tertawa terbahak-bahak. "Jodoh kamu sereceh ini, Mas!"

Sialan! Anak kemarin sore ini bisa-bisanya menertawakannya seperti ini!

Noted:

Seperti halnya pembaca, penulis pun perlu hiburan dengan menulis receh-receh begini.

Conventional Way

Rahman pulang larut malam dan mendapati Rara masih duduk di depan meja rias sambil mengoleskan krim ke wajahnya.

"Ra, itu krim apaan sih? Baunya nggak banget," komentarnya sambil lalu.

Rara terkejut dan menoleh kepada suaminya. "Bau gimana sih, Mas?" tanyanya sambil mencium krim dalam tube. "Bau obat kimia, biasa aja deh."

"Serius kamu mau nemplokin muka pakai bahan gituan?"

"Nemplokin muka! Sembarangan! Dikata mukaku tembok mau diaci kali!" omel Rara. "Krim ini kata mbak-mbak penjualnya sih menjaga kelembaban kulit gitu."

"Lembab? Kalau mau lembab kenapa nggak diguyur air aja sih? Selain bikin lembab, seger juga."

"Ngaco! Kamu kali yang perlu diguyur biar nggak asal bunyi aja mulutnya." Sahut Rara judes. "Ini bikin kenyel, tahu nggak? *Bouncy cream*."

Rahman tertawa sambil membuka lemari pakaian yang ada di sudut kamar mereka.

"Apa tadi kamu bilang? *Bouncy*? Ini bikin *bouncy*? Dengan cara apa?" pria itu lalu mendekat ke tempat istrinya. Meraih botol krim dari tangan Rara dan berusaha membaca *ingredients* yang ada di kemasannya.

"Nggak usah paksa baca tulisan itu, Pak. Nggak bakal bisa. Matanya udah nggak sanggup tuh," ejek Rara.

Sebulan terakhir ini Rahman memang dipaksa menurunkan egonya yang menolak tua dengan keharusan memakai kacamata baca. Membuatnya jadi bahan ledekan istrinya yang tak henti-hentinya menertawakannya.

"Bentar," Rahman keras kepala banget kalau sudah ada maunya. Lalu dia meletakkan botol itu kembali ke meja dan menyentuh pipi istrinya. "Harusnya bukan krim yang dipakai. Tapi asupan lemak kamu yang ditambah biar pipinya bisa bulet dan *bouncy*."

"Eh?" Rara membelalak. Setelah menikah, istilah lemak terdengar sangat sensitif di telinganya. "Enak aja lemak. Jadi harus gendut, gitu?"

"Kan *bouncy* yang dimaksud itu biar pipinya bisa ditoel-toel gini kan?" dengan ujung telunjuknya Rahman memainkan pipi istrinya.

Membuat Rara akhirnya sadar kalau suaminya iseng. "Eits!"

Melihat Rara bangkit, Rahman buru-buru menghindar. Sambil tertawa terbahak-bahak pria itu meloncat ke kamar mandi dan menutup pintunya dari dalam.

"Awas ya!" ancam Rara kesal.

Dan urusan krim itu tidak berhenti sampai di situ saja. Sebab lagi-lagi Rahman protes dengan baunya. "Beneran, Ra. Aku nggak suka baunya. Kayak bau obat. Nggak enak."

"Ya udah, selama aku pakai krim ini kamu miring ke sana aja. Biar nggak bau," kata Rara memberi solusi sambil mendorong bahu suaminya agar tidur membelakanginya.

"Nggak bisa, Ra," tolak Rahman sambil berusaha meraih Rara dan menyusupkan wajahnya di leher istrinya. Lalu menghujani wajah wanita dengan ciuman."Nih, aku nggak suka baunya."

"Ih, kamu rewel deh, Mas," Rara menyentuh permukaan kulit wajahnya dengan menggunakan punggung jarinya. Berharap menemukan keajaiban seperti yang dijanjikan iklan.

"Gimana aku bisa leluasa cium kamu, kalau mukamu rasanya pahit gitu?"

Haduh! Udah deh! Sambil menggerutu kesal Rara akhirnya bangkit dan mencuci mukanya.

"Yang bersih ya. Jangan ada sisa krim."

Hih! Sambil bersungut-sungut Rara kembali membaringkan tubuhnya di sebelah Rahman.

"Oke, dites dulu!"

Karena Rahman nggak mengeluh lagi, tandanya aman. Dan seperti biasa Rara pun meringkuk di pelukan suaminya.

Tetapi saat tengah malam, Rara terbangun dan mendapati pria di sebelahnya masih memicingkan mata. Rahman begitu tenggelam dalam pikirannya sampai-sampai tak menyadari kalau sang istri mengawasinya dalam keremangan lampu kamar yang bercahaya redup.

"Mas," panggil Rara pelan. "Kamu belum tidur?"

Rahman menoleh dan memandang wajah istrinya. Pria itu menggeleng pelan.

Ini bukan kali pertama Rara mendapati suaminya dalam keadaan seperti ini. Diam dengan mata nyalang dan dahi berkerut yang menandakan dia sedang berpikir serius. Sekali dua kali, Rara pura-pura tak tahu. Dan diam-diam menyembunyikan sedikit rasa penasaran tentang apa alasan di balik sikap Rahman. Sampai akhirnya Rara menyimpulkan bahwa suaminya sudah terlalu lama hidup membujang. Membuatnya tak terbiasa untuk berbagi dan menyimpan segala hal sendirian.

"Apa aku harus belajar dulu ilmu hipnotis ya biar bisa masuk ke kepala kamu dan tahu kamu lagi mikirin apa?" tanya Rara sambil melipat lengannya untuk menyangga kepalanya. Tidak sabar juga lama-lama dia membiarkan kondisi ini berlarut-larut.

Rahman tertawa pelan. "Kamu tuh ada-ada aja, Ra. Ini jam dua pagi lho."

"Iya, ini jam dua pagi dan bapak-bapak di sebelahku ini nggak tidur juga. Malah kayaknya sedang mikir berat gini."

Rahman mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu nggak sedang merencanakan perselingkuhan kan?"

Barulah Rahman memperhatikan Rara sepenuhnya. Dengan gemas dipencetnya hidung Rara. "Kamu menuduh suamimu merencanakan perselingkuhan? Dalam kondisi badanmu polos di bawah selimut itu? Nggak tahu diri banget kamu, Ra." Diraihnya Rara dalam pelukan. "Sini, aku benerin dulu otakmu."

"Aku kan nggak tahu kamu mikirin apa. Terserah aku dong mau menduga bagaimana," kata Rara. Lalu mendesah ketika Rahman memberinya kecupan di leher dan tulang

selangkanya. "Kan? Kamu juga curang. Biar aku diam, kamu lakukan hal kayak gini. Memalukan."

"Diam itu artinya nggak ngeluarin suara, Ra. Nggak kayak kamu," Rahman tertelak pelan sambil mengecup bagian belakang telinga Rara. Karena tahu kalau perempuan dalam pelukannya ini sangat menyukainya.

Tetapi sayang, malam ini pertahanan Rara lebih kukuh dari biasanya. Secara perlahan Rara melepaskan diri. "Nah, setelah mengambil keuntungan kayak gini, sekarang saatnya pengakuan."

Akhirnya Rahman tertawa pelan dan meletakkan dahinya di dahi Rara. "Emang kamu mau dengar bagian yang mana? Kepalaku isinya hanya tentang pekerjaan, Ra."

"Ya, coba lah dibagi. Siapa tahu aku bisa dengerin."

"Saat memikirkannya saja rasanya membosankan banget. Jadi aku ragu untuk menceritakan sama kamu."

Rara tahu kalau bulan-bulan seperti ini menjadi waktu paling berat bagi pekerjaan suaminya. Urusan tender benar-benar menyita tenaga dan pikiran.

"Karna mengatakan kalau target tahun ini harus ditingkatkan. Nanti area Bali akan masuk dalam tanggung jawabku pula. Permintaan dari para pemegang saham sih. Jadi aku nggak tahu lagi ntar bakal gimana kerjanya," keluh Rahman akhirnya.

Rara menghela napas panjang sambil melingkarkan lengannya di dada Rahman.

"Dalam kondisi normal, aku memegang Jawa Timur dan Jawa Tengah saja rasanya udah kayak gini. Ditambah Bali. Aduh."

Masuk akal sekali kalau Rahman mengeluh. Meskipun tidak pernah berkomentar, sebenarnya berat hati Rara untuk merelakan suaminya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Ditambah lagi dengan masalah yang diam-diam membuatnya resah, yaitu mereka yang tak kunjung diberi momongan. Rara berusaha berpikir positif dengan tidak menyalakan faktor stress karena pekerjaan di antara mereka berdua. Tetapi bisa jadi hal ini adalah penyebab utama.

"Sebenarnya aku kemarin tuh berusaha menyelesaikan segalanya, agar setelah ini kita bisa liburan, Ra. Aku ingin banget pergi berdua saja sama kamu. Sebulan atau lebih lah. Melepaskan diri dari pekerjaan. Sejak menikah enam bulan lalu, kita bahkan belum bisa berbulan madu dengan layak, kan?"

"Karena waktu itu kan goal kita yang penting nikah dulu, sah dulu, perkara bulan madu belakangan. Curi-curi waktu di antara jadwal tender pula," Rara berusaha mengungkapkannya dengan ringan. "Kalau sekarang kamu harus nambah beban kerja lagi, wuih kebayang ya."

"Usiaku akan semakin bertambah. Kalau kita nggak serius soal anak, bisa-bisa nanti lebih lama lagi," keluh Rahman.

"Anak kan rezeki, Mas. Tergantung yang di atas yang ngasih." Rara sok banget bicara bijak. Padahal dia juga resah. Tapi memang sengaja tidak ditampakkan.

"Emang urusan rezeki urusan yang di atas. Tapi sebelum tawakal, ikhtiar dulu dong."

"Kan ikhtiarnya sudah, Mas. Hampir tiap malam. Malam ini aja kamu ikhtiar berapa kali?" Rara terkikik geli. Yang mendapat hadiah kecupan gemas di dahi dari suaminya.

"Atau gini deh, misalkan ntar kamu terlalu sibuk sehingga tidak bisa berikhtiar dengan cara konvensional..."

"Dan apa maksud dari perkataanmu, Bu?" potong Rahman cepat dan membungkam istrinya dengan ciuman. "Sesibuk-sibuknya aku, urusan ikhtiar punya anak sama kamu, masih tetap prioritas nomor satu."

Pada waktu dini hari, seperti orang edan, keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Apalah arti berpasangan kalau kita tidak bisa menertawakan kekonyolan bersama-sama, Ra," kata Rahman sambil memeluk istrinya erat-erat. Dan pelan-pelan matanya mulai memberat.

Sepuluh menit kemudian, Rara menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua dan meringkuk dengan senyum tersungging di bibir, di sebelah sang suami yang sudah terlelap.

Note:

Selamat malam, selamat akhir pekan semuanya.

Sebenarnya aku tadi udah mulai nulis special part Keenan dan Niar ya. Tetapi di tengah jalan, aku baca komen dan ternyata banyak yang lebih memilih cerita ini.

Oke, ganti haluan. Ubek-ubek isi hard disk dan menemukan tulisan di atas.

Mungkin garing, karena aku sedang nggak merasa lucu sama sekali bahahahahaha....

Aku cuman pengen nyapa kalian di lapak ini aja kok.

Jangan dinilai dari kualitas tulisan kali ini ya, tapi dari nilai silaturrahminya. Lagi melow hiks!

Oh ya, nggak lupa aku juga mau ngucapin terima kasih untuk semua komen kalian baik di wall maupun di postingan sebelumnya, maupun facebook. Terima kasih untuk segala kritik dan saran yang rata-rata memang *on point* banget pada kekurangan terbesarku.

Segala kritik dari kalian membuatku berpikir, mungkin memang sudah saatnya aku harus agak menjauh sejenak dari kegiatan menulis sebelum terjebak lebih dalam lagi pada lingkaran yang 'itu-itunya saja' sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang fresh dan baru.

Aku akui, akhir-akhir ini aku memang sengaja menggenjot diriku untuk sangat produktif. Paling produktif sepanjang karier nulisaku.

Dan benar juga, ternyata hal ini nggak bagus buatku. Membuatku jadi mengeluarkan yang setipe.

Aku tahu banget batas kemampuanku. Dua cerita *on going* bersamaan itu *too much*. Finish empat judul dalam waktu setahun itu di luar kemampuan normalku.

Membuat otak kering sehingga tanpa sadar membawaku tenggelam dalam perulangan. Entah karakter yang itu-itunya saja, maupun diksi yang ternyata macet dan kurang berkembang.

I knew it.

Pokoknya terima kasih karena udah diingetin duluan sebelum karyaku menjadi lebih buruk lagi.

Makasih juga masih setia baca tulisan-tulisanku.

Oh ya, satu lagi. Ini nih, aku beberapa kali di inbox/dm/japri. Nanyain kemungkinan kalau Beyond The Edge ngeluarin versi ebook. Kira-kira masih ada peminatnya nggak sih buat ebooknya?

Eh, udah ya. Besok wiken. Malam ini aku nggak mau menyita waktu kalian lebih lama lagi. *Bye-bye!*

<https://youtu.be/Hy9s13hWsoc>

Udah tahun 2020 tapi aku masih dengerin lagu ini.

Does My Bum Look Big in This Way

Note: ini recehan ya. Don't expect too much.

Acara rapat yang dijadwalkan selesai pukul enam sore ternyata berakhir lebih cepat.

"Kita nggak usah balik kantor deh, nanggung," kata Bang Rudi.

"Lalu?" Rara mengernyitkan kening.

"Langsung pulang aja. Aku naik taksi deh. Sopir kantor bisa anterin kamu pulang, Ra," usul pria itu.

"Mending Bang Rudi aja yang diantar sopir kantor karena rumahnya lebih dekat ke kantor. Kalau aku mending naik taksi, Bang. Sekali jalan. Nggak boros sumber daya karena mobil kantor harus bolak-balik," komentar Rara.

Senior Rara tersebut mengerutkan kening sebentar. Lalu mengangguk. "Baiklah. Yuk, siap-siap."

Tetapi ketika mereka berjalan keluar dari gedung tempat pertemuan dengan pihak pemilik proyek berlangsung, tiba-tiba Bang Rudi berkata. "Apa nggak mending kamu sekalian naik mobil kantor aja, Ra? Kan ntar ngelewatin kantor suami kamu?"

"Oh iya, ya. Aku bisa turun di sana dan pulang bareng suami," Rara membenarkan.

Keduanya bergegas menuju ke tempat mobil kantor di parkir. Tetapi setelah mereka hampir tiba di daerah Track berkantor, barulah Rara teringat. Jangan-jangan Rahman

harus lembur lagi. Cepat-cepat dia mengambil ponsel dan menghubungi suaminya.

"Mas, kamu lembur nggak?" tanyanya to the point.

"Kayaknya nggak. Kenapa?" Rahman balik bertanya.

"Aku *on the way* lewat kantormu nih. Pakai mobil kantor. Kalau misal aku samperin kamu di Track biar kita bisa pulang bareng, nggak apa-apa?"

"Bisa aja sih. Tapi kalau kamu mau pulang, mending duluan aja. Khawatirnya ntar aku lama lagi."

"Katanya nggak lembur, kok bilang lama?" protes Rara tanpa sadar.

"Maksuku, lembur itu sampai jam sembilan malam, Non Rara. Kalau lama, paling sampai jam enam atau tujuh."

"Non? Nyonya ini, Pak! Nggak inget apa kamu udah..."

Bang Rudi yang duduk di sebelah sopir tertawa kecil. Membuat Rara sadar dan tidak melanjutkan ucapannya.

"Oke, Nyonya Rara mau apa sih?" ralat Rahman.

"Mau mapir."

"Serius, Bu?"

"Aku udah deket, Mas. Bentar lagi sampai," Rara melongok ke jalanan yang sore ini lumayan lengang. "Nggak apa-apa ya, aku mapir."

"Boleh deh," sahut Rahman terdengar enggan.

Ih, kok kayak terpaksa gitu sih? Sebenarnya Rara mau protes. Tetapi malu karena ada Bang Rudi.

Setelah turun di depan lobi Track Construction, Rara melangkah gontai memasuki kantor lamanya. Sudah lebih setengah tahun dia meninggalkan gedung itu. Tidak lagi menjadi bagian dari dinamika proyek-proyek besar yang dikerjakan oleh perusahaan ini.

Rindu? Pasti. Tetapi Rara sudah mantap dengan pilihan hatinya untuk menjadi istri Rahman, dan bekerja lebih santai di tempat lain selama memungkinkan, tetapi tidak menjadi kewajiban.

Beberapa orang yang ditemuinya menyapanya dengan ramah. Wajah-wajah lama yang dulu akrab dengannya. Rara juga cukup sering mampir ke sini. Meskipun karena kesibukan, kali terakhir dia berkunjung adalah dua bulan yang lalu.

Bila Rara berharap bertemu Rini di depan kantor Rahman, maka dia harus kecewa. Karena yang berada di sana adalah seorang gadis yang tak dikenalnya. Masih muda, mungkin awal dua puluhan, sangat cantik dengan dandanan lengkap tanpa cela.

"Selamat sore, ada yang bisa saya bantu?" sapanya dengan ramah.

Dia pasti tidak tahu siapa Rara. "Maaf, bisa bertemu Pak Rahman Hartala?"

"Maaf sebelumnya, ada janji dengan beliau, Bu?" tanya gadis itu.

Eh? Tiba-tiba Rara ingin marah. Tetapi nggak mungkin juga dia tiba-tiba murka pada orang yang tidak kenal dia kan?

Mungkin dia pegawai baru. Wajar kalau tidak mengenal istri orang nomor satu di kantor ini. Gengsi banget sebenarnya Rara. Tapi mau gimana lagi kan? "Tapi orangnya ada, kan?" tanya Rara.

"Ehm... iya, tapi saya nggak berani kalau Ibu belum punya janji..."

Ini sekretaris Track Construction kok nggak profesional gini sih?

"Ya udah saya hubungi sendiri aja dia," potong Rara cepat. Lalu mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Rahman. "Mas, aku udah di depan ruanganmu. Kamu di dalam, kan? Bukain pintu dong!"

Gadis di hadapannya terkejut sekali. Tetapi sebelum Rara sempat menjelaskan, pintu ruangan Rahman sudah terbuka. Terlihat Sabto Sabto? keluar dari sana. Diiringi Rahman.

"Halo, Rara," sapa Sabto dengan ramah. "Lama nggak ketemu."

Rara tersenyum. Kejengkelannya langsung sirna begitu bertemu teman lama. "Halo, Sabto. Jenggotnya kalau dicukur jadi rapi, nih." Rara menyeringai lebar.

"Ganteng ya, Ra?" tanya Sabto.

"Lumayan, Om!" ejeknya.

"Ra, masuk," kata Rahman tegas.

Rara melambai pada Sabto yang tertawa lebar melangkah meninggalkan tempat itu. Tetapi sebelum lupa dia menoleh kepada gadis yang menyaksikan mereka bertiga dengan

diam. "Halo, maaf lupa mengenalkan diri. Saya istrinya Pak Rahman. Kamu pasti belum kenal, kan?"

Gadis itu mengangguk dengan gugup. Wajahnya pucat.

"Ra..."

"Oke," sahut Rara kesal dan segera menghampiri suaminya. Begitu tiba di ambang pintu, Rahman mendorongnya masuk, dan menutup pintu serta menguncinya. Sebuah pertanda kalau dia tidak mau diganggu.

"Kamu sibuk ya, Mas? Kok kayaknya ogah banget didatengi? Tadi aku mau debat kamu, sayang aku bareng Bang Rudi, jadi gengsi kalau mau berantem sama kamu," cerocos Rara.

"Dari mana kamu menarik kesimpulan kalau aku ogah didatangi, Ra?" balas Rahman.

"Dari omonganmu tadi."

"Yang mana? Seingatku aku cuma bilang kalau kamu pulang duluan aja karena aku khawatir masih lama di sini."

"Bukan karena Rini *resign* dan kamu nggak bilang aku, kan? Meskipun bukan urusanku juga siapa yang kerja di sini dan siapa yang keluar. Juga bukan urusanku kamu cari pengganti Rini dengan yang lebih cantik, seksi, dan lebih muda. Harus gitu ya sekretarismu pakai rok mini dan baju ketat gitu?"

Rahman yang akan membantah pun akhirnya diam. Rara menatapnya tajam. Dan menyesali kehadirannya di sini. Kenapa sih dia pakai mampir segala? Jadi ribut begini. Padahal juga sebenarnya tidak ada apa-apa.

"Kamu masih ada janji?" tanya Rara melihat suaminya tidak berkata apa-apa. Tanda Rahman tidak ingin membahasnya sekarang dan menunggu mereka sampai rumah untuk membicarakan dengan tenang.

"Satu janji lagi. Sony sedang menuju ke tempat ini," jawab Rahman.

"Aku boleh nunggu? Atau aku mending pulang aja?" tanya Rara tanpa gentar.

"Setengah jam. Itu waktu yang kubutuhkan untuk bicara sama Sony. Paling lama."

Rara berpikir sejenak. "Oke, aku tunggu di luar."

"Kamu boleh menunggu di sini," Rahman menunjuk pada meja di ujung tempat Rara dulu sering menunggunya.

"Aku tunggu di luar saja."

"Ra..."

"Jangan khawatir. Aku nggak akan ganggu sekretaris barumu. Aku bisa jalan-jalan keliling gedung. Dan aku janji nggak ganggu karyawanmu."

Rara membalikkan badan, siap untuk keluar, ketika tiba-tiba tubuhnya sudah ditarik oleh Rahman. Sebelum Rara menyadari apa yang terjadi, suaminya sudah mencium bibirnya dengan keras. Pria itu juga memeluknya dengan erat hingga Rara susah bernapas. Wanita itu terengah-engah saat akhirnya Rahman melepaskan diri.

"Kamu mau bikin badanku remuk, apa?" omelnya.

"Kali aja bisa membuang praduga yang menyerang kepalamu. Sekretaris itu namanya Dina. Dia baru bekerja hari ini karena Rini mengajukan cuti panjang selama tiga bulan. Dan penggantinya baru datang dua hari lagi. Nggak mungkin kan aku urus sendiri tamu-tamuku? Dia selama ini adalah admin Pak Kusmana di General Support."

"Kok aku nggak kenal? Admin Pak Kusmana bukannya Henny? Apa dia karyawan baru?" tanya Rara.

Rahman mengedikkan bahu. "Nggak tahu lah. Itu urusan HRD, dia mau rekrut siapa dan ditaruh di mana."

Rara memandang Rahman. Wajahnya kucel. Kayaknya urusannya berat. "Ya udah, Pak, jangan sewot ya. Maaf udah gangguin di saat yang tepat," kata Rara. "Aku jalan keluar dulu."

Rahman menarik napas panjang. Lalu mencibir. "*Mood swing*-mu benar-benar luar biasa, Bu," gerutunya.

"Mood swing? Kayak aku lagi dipengaruhi hormon aja."

"Bukannya emang iya?" balas Rahman.

"Sok tahu!"

Dengan tawa lebar Rara berjalan meninggalkan suaminya dan langsung menuju ke koridor. Tempat dia bertemu Sabto yang sedang mengobrol bersama beberapa orang lagi.

"Ra! Mau ke mana?" tanya pria itu.

"Jalan aja. Lemesin kaki. Kaku banget tadi seharian habis *meeting*," jawab Rara.

"Mau kutemani?" Sabto menawarkan.

Rara berpikir sejenak. "Ke *rooftop* ya?"

"Oke!"

Tidak ada yang menyamai asyiknya nongkrong di *rooftop* gedung Track Construction di waktu sore. Menyaksikan pemandangan perbukitan di kejauhan. Serta lanskap kota yang menghampar di bawah mereka. Dulu Rara sering menjadikan tempat ini sebagai pelariannya, saat masih menjadi karyawan magang *fresh graduate*.

"Ingat nggak, Sab, waktu pertama aku ketemu kamu di sini?" tanya Rara.

Sabto tertawa. "Iya. Nggak banget deh kejadiannya. Aku lagi tiduran di lantai, tahu-tahu dengar suara cewek nangis. Sumpah, Ra, horor banget. Kupikir itu kuntilanak!"

Rara tertawa terbahak-bahak. "Enak aja kuntilanak. Aku juga lupa kenapa waktu itu nangis di sini. Mungkin karena masih adaptasi. Gila. Pertama kerja di tempat ini dan jadi satu-satunya cewek, benar-benar makan hati. Sering nggak dianggep, cuma dikasih kerjaan remeh-remeh. Inget banget aku dulu cuma sering disuruh ngetikin data *survey*!"

Mereka asyik berceloteh untuk membunuh waktu. Saling bercerita tentang masa lalu.

"Eh, ingat nggak jalan di ujung sana!" Rara menunjuk pada satu titik jalan yang terlihat di kejauhan.

"Iya. Udah jadi bagus sekarang. Dulu kan awal-awal Pak Asrori yang membuka jalur itu. Ingat?"

"Iya. Dan kamu waktu itu masih junior di mekanikal, sering gabut. Jadinya sering aku ajak ke sana kan? Zaman itu aku masih inspektur lapangan."

Sabto tertawa. "Ah iya! Inget nggak Ra, waktu dulu aku boncengin kamu naik motor lewat lokasi itu? Waktu tanahnya baru di-*clearing*? Habis hujan, jadi becek dan licin?"

"Ah iya! Ingat! Gila, Sab. Serem banget. Aku sampai nggak berani lepasin pegangan di pinggang kamu. Dan setelahnya bokongku mati rasa berhari-hari!"

Keduanya tertawa terbahak-bahak.

"Seru ya, ngobrolnya," tegur Rahman yang telah berdiri di belakang mereka entah sejak kapan.

Eh? Dengan terkejut Sabto dan Rara menoleh.

"Wah, yang punya datang," kata Sabto geli. "Maaf, Pak, saya cuma nemenin Bu Rara Hartala sebentar saja. Silakan, saya pergi dulu."

Dan Sabto masih tetap Sabto. Dengan tenang pria itu melangkah meninggalkan mereka berdua.

"Aku bukannya apa sih, Ra, urusan kamu ngobrol sama Sabto kayak gitu. Dia emang temen kamu. Cuma aku khawatir aja kalau kamu keseringan sama Sabto, ntar anakku jadi mirip dia," kata Rahman tidak bisa menutupi kekesalannya.

"Keseringan gimana, Pak? Ini juga baru kali ini aku main ke sini setelah sekian lama. Dan baru sekali ini ngobrol lagi sama Sabto," bantah Rara tak terima. "Eh, sebentar, kamu tadi bilang anaknya siapa?" Rara terkejut menyadari ucapan Rahman.

"Anakku lah. Tuh, yang di perut kamu," Rahman mendekat dan menyentuh perut Rara lembut.

"Najong! Kata siapa aku hamil?" bantak Rara. "Aku nggak merasa apa-apa kok?"

"Tapi kamu lagi hamil, Ra. *Feeling*-ku kuat soal ini," Rahman ngotot.

"*Feeling*? Sejak kapan kamu pakai *feeling*? Lagian Mas, kok bisa-bisanya kamu menduga aku hamil. Bulan lalu aku masih datang bulan dan aku baik-baik saja. Nggak ngerasa apa-apa, kok," Rara masih membantah.

"Tapi aku merasa badanmu beda, Sayang. Semalam waktu kamu tidur, aku memeriksa pinggangmu, yang rasanya agak menebal. Dan pantatmu juga terasa lebih montok."

Rara terbelalak. "Ha?" katanya kaget. "Ngaco ah!"

"Mau ketemu Mama? Yuk! Sekalian konsultasi..."

"Nggak! Ntar aja kalau aku benar-benar telat aku ketemu Mama. Mentang-mentang punya mertua dokter kandungan, bukan berarti aku bisa semaunya..."

"Mama pasti senang, Ra," potong Rahman.

"Iya sih, kalau beneran. Kalau analisis sotoy kamu itu jadi kenyataan. Kalau nggak?"

Sayangnya minggu berikutnya Rahman harus rapat mendadak di Jakarta.

"Nggak lama, Ra, cuma sehari semalam doang. Berangkan Selasa habis Subuh. Rabu sore aku udah balik," kata Rahman sambil mencium Rara yang tiba-tiba galau. "Nggak biasanya deh kamu keberatan ditinggal. Apa mau ikut aja?"

Rara menggeleng. "Aku ogah banget pergi tanpa persiapan. Lagian juga ntar aku gabut seharian di Jakarta. Kamu kalau meeting sampai tengah malam gitu."

"Ya udah, sabar, ya. Apa mau pulang ke orang tua?" Rahman menawarkan.

Lagi-lagi Rara menggeleng. "Mama kan lagi di rumah kakakku."

"Ya udah ke rumah mamaku aja. Ntar aku minta Raji jemput di kantormu, ya. Lumayan biar dia ada gunanya juga."

Rara tertawa mengingat adik bungsu Rahman yang kadang jailnya kebangetan bikin kakaknya kesal ini.

Keluarga Rahman adalah keluarga besar yang sangat hangat. Sekarang istri Radid sering sekali berkunjung selama suaminya masih ditahan. Anak-anak mereka juga semakin akrab dengan kakek neneknyaa. Suasana ramai begini membuat Rara senang sekali.

Setelah makan malam bersama yang cuku heboh, Rara membantu membereskan sisa-sisa peralatan di dapur. Dan tiba-tiba ibu mertuanya mendekat.

"Rara, gimana keadaanmu? Mama lihat kok kamu sepertinya..." wanita itu menyentuh lembut bagian belakang tubuh Rara. "Semoga Mama nggak salah. Mau test?"

Rara membelalak. "Rahman bilang sama Mama?"

"Nggak," ibu mertuanya menggeleng. "Dia sudah tahu?"

"Dia menduga dari perubahan bokong saya, Ma..." Rara mendengus kesal.

Wanita itu tertawa. "Dasar! Test aja ya biar pasti. Sebab ada beberapa wanita yang kadang nggak *aware* sama perubahan fisik sendiri. Bidan-bidan senior di rumah sakit itu malah lebih peka lho, menangkap *gesture* kehamilan awal hanya dari bentuk pantant dan dada wanita yang dikenalnya."

Wanita itu lalu menceritakan bagaimana dulu ketika hamil Rahman. Sebelum dirinya sendiri menyadari, seorang bidan di klinik sudah lebih menebak.

"Apalagi suami yang aktif dan peka terhadap perubahan bentuk fisik istri. Akan cepat sekali menemukan gejala-gejala tak biasa begini. Makanya dalam kasus-kasus tertentu, dokter selalu menekankan para suami untuk lebih memperhatikan perubahan fisik sang istri."

Wajar sih kalau Rahman cukup peka. Dengan apa yang dia lakukan hampir setiap malam pada istrinya. Bahkan kadang Rara sudah tak merasakan lagi karena tertidur. Dan pada dini hari dia masih merasakan Rahman menciuminya, memeluknya erat, dan entah apa lagi.

"Kamu itu ngapain aja sih, Mas? Aku diuyel-uyel kayak gini..." begitu biasanya komentar Rara dalam kondisi ngantuk berat.

"Udah, kamu diem aja. Biar aku yang kerja," balas Rahman sambil menciumi entah bagian mana saja pada istrinya yang sudah kembali terlelap.

Anaknya Bu Dokter Hartala ini memang nggak mengecewakan!

Rara sedang menahan kelesuan di tempat kerja siang itu ketika Rahman menghubunginya.

"Ra, gimana mungkin yang bikin pengumuman kehamilanmu malah di status whatsapp-nya Raji, sih?" protes pria itu tiba-tiba.

Hah? Rara terbelalak. "Mana aku tahu? Aku belum buka-buka status orang!" Rara mengelak. Sudah menduga ulah Raji yang sengaja ingin ngerjain kakaknya.

"Raji, Ra. Bisa-bisanya dia bikin status dengan tulisan 'Rara hamil', sih?" Rahman terdengar kesal. "Dan nggak ada satu pun dari kalian yang memberitakan kepadaku. Ini kan proyekku, Ra? Masa tender gol aku nggak dikabari?"

Betapa inginnya Rara tertawa terbahak-bahak. Tetapi pasti bapak ganteng di ujung sana bakal semakin sewot. "Maaf ya, Pak Sponsor. Pihak public relation lupa mengabari. Tapi jangan khawatir, calon ibu yang baik hati ini akan menyambut dengan cara spesial. Bapak ganteng mau pulang kapan?" tanya Rara berusaha tidak cekikikan.

"Ini otw bandara," balas Rahman pendek.

"Ya udah, jangan lama-lama, ya. Ditunggu," kata Rara sambil tertawa. Tak sabar menunggu sang suami pulang.

Note (gain) : Keenan sama Niar kalau dibikinin ginian, kalian minat? hehehe...

Yang belum baca Keenan, bisa tuh cuss ke google play, *Beyond The Edge*. Buat dapetin novelnya plus novel-novel aku yang lain. *Marriage By Arrangement*,

ringan tapi menyenangkan, atau *Run To You* yang bikin melting.

Dan jangan lupa siap-siap PO Berlyn ya. Nabung dari sekarang aja. *Sew The Heartmade* emang dipublikasi oleh mayor dan nanti bisa dibeli di toko buku. Tapi PO lewat penulis dan OS yang bekerja sama, bakal istimewa karena kalian bakal dapetin edisi khusus special part dari aku.

Ujung-ujungnya promo hahaha...

shampoo can wait

Note:

Malem banget ini ya.

Habis nyiapin cerita *Segitiga Patah Kaki* yang update hari Senin malam nanti di *Storial*, juga masih ada beberapa yang ikut *PO Marry Me, Marry Me Not* di detik terakhir.

Jadi sekalian aku tulis cerita ini. Siapa tahu masih ada yang mau baca.

<https://youtu.be/LAjfB0XfjkA>

Rahman agak ngeri setiap kali Rara bereksperimen dengan masakan.

"Nggak bisa apa, Ra, masak yang biasa-biasa aja? Bukan yang aneh-aneh. Rawon dan soto itu udah enak, Ra, buatku," rayunya melihat istrinya sedang berbinar-binar membuka-buka buku masakan yang baru dia beli dari Kinokuniya.

"Kamu udah empat puluh tahun lebih makan soto dan rawon, nggak bosen apa, Mas?" balas Rara.

"Bisa nggak sih nggak pakai sebut usia segala," komentar Rahman antara sebel juga gemas ingin menjewer Rara.

"Kenyataannya usia di atas empat puluh, nggak mungkin dong aku bilang usia dua puluh tujuh!"

"Misal aku berusia dua puluh tujuh, kira-kira kamu bakal tertarik sama aku nggak, Ra?"

Rara menggeleng. "Pasti nggak lah!"

"Kok?" Rahman kaget.

"Yaelah, Mas, beda usia kita tiga belas tahun lho. Kalau kamu dua puluh tujuh tahun, aku baru empat belas tahun. Nggak masuk akal lah! Tetekku aja belum tumbuh!"

Rahman menatap istrinya dengan tajam. "Kamu tuh emang sukanya cari perkara ya, Ra!" keluhnya sebal.

"Aku bicara kenyataan!" balas Rara nggak mau kalah. "Kamu juga bebas membahas segala hal tentang aku berdasarkan kenyataan kok."

"Termasuk kenyataan kalau *skill* memasakmu yang minus itu?" Rahman berhati-hati membahas salah satu hal sensitif bagi wanita ini.

"Yups! Emang *skill* memasakku minus kok. Kenapa? *Make sense*, kan? *Skill* itu hubungannya dengan latihan. Gimana aku bisa memiliki *skill* memasak yang bagus, bila selama ini aku belum tertuntut untuk latihan memasak?"

Rahman menggeleng-geleng kepala. Istrinya benar-benar memiliki jawaban masuk akal untuk setiap urusan.

"Yakin deh, Mas. Aku bukannya nggak bisa memasak. Hanya belum bisa. Start-ku lebih lambat dari kebanyakan wanita karena aku baru mulai memasak setelah menikah. Aku menikah di usia tiga puluh tahun. Jadi relate, kan?"

"Terserah kamu, deh, Ra!" akhirnya Rahman yang menyerah sambil menarik istrinya dan memosisikannya di antara dua kakinya. Pria itu sedang duduk di kitchen stool yang mengelilingi meja kabinet di dapur mereka yang tidak terlalu luas.

Rara menyandarkan punggungnya di dada suaminya. Menikmati pelukan hangatnya. Lalu Rahman meraba bagian perut Rara. "Belum ada tanda-tanda perubahan fisik ya, Ra?" tanyanya.

Rara menggeleng. "Tapi kata Mama sih no problem. Belum aja sih, Adaptasi tubuhku lambat kali."

"Tubuh kamu bandel dan keras kepala," gumam Rahman sambil menghirup dalam-dalam aroma istrinya.

"Wanita bandel ini istri siapa, ya?"

"Mungkin nggak sih efek kehamilanmu ini berhubungan dengan selera memasakmu yang aneh?"

Rara tertawa terbahakbahak. "Kamu trauma ya, sama masakan kemarin?"

"Aktivitas memasakmu nggak umum, Ra. Akui itu."

"Iya, sih..."

"Sekarang, jujur deh, Ra. Dari percobaan kamu akhir-akhir ini, sukses berapa kali?" tanya Rahman. "Aku nggak membahas soal nutrisi ya, karena aku nggak paham. Tetapi makanan dikatakan layak itu minimal memenuhi dua kriteria. Rasa dan tampilan. Jadi, menurutmu gimana?"

"Tapi, Mas, aku tuh nggak merasa melakukan kesalahan. Resep udah aku ikuti, mulai dari ukuran sampai *step by*

step-nya. Aku usahakan nggak *miss* sekali pun. Nggak ada bahan yang aku *skip*. Suhu aku ukur dengan *thermometer* juga. Tapi kayak kemarin tuh, gagal juga!"

Rahman bergidik teringat kegagalan istrinya kemarin. Untuk sarapan mereka, Rara membuat *oatmeal* dengan kuah ayam ala-ala bubur. Dan gagal total. Selain rasanya aneh, penampilannya pun sangat meragukan untuk dimakan.

Demi menghormati Rara yang sudah sepagian bereksperimen di dapur, Rahman memaksa diri memakannya beberapa sendok dan mendorongnya masuk perut dengan bantuan bergelas-gelas air putih. Sampai akhirnya Rara pun menyerah.

"Udah deh, Mas. Tinggalin aja makanannya. Aku juga... jijik."

Akhirnya mereka mampir ke kedai bubur ayam beneran yang mereka temukan dalam perjalanan berangkat bekerja. Demi melupakan tragedi pagi itu, mereka memesan bubur ayam lengkap dengan telur setengah matang, sate usus, dan gorengan.

"Enak ya, Pak? Kalau nggak inget kolesterol!" sindir Rara melihat suaminya makan dengan lahap seperti orang yang sudah seminggu nggak ketemu makanan.

"Anggep aja apa tuh? Istilah yang sering kamu pakai saat istirahat diet?" tanya Rahman.

"*Cheating day*?" tebak Rara.

"Nah, iya. *Cheating day*."

"*Cheating day* kok setiap hari," Rara terbahak-bahak.
"Mending kamu mulai atur pola makanmu sendiri sejak

sekarang, deh. Jangan paksa aku turun tangan. Nyesel ntar, kayak Papa Hartala!"

Ancaman yang cukup masuk akal. Karena semua tahu bagaimana ibu mertua Rara mengatur pola makan Hartala senior dengan sangat ketat.

Pagi ini Rahman mengatakan akan berangkat pagi-pagi karena harus rapat di Surabaya. Jadi dia segera bangkit dari tempat tidur. Membuat Rara pun ikut bangun.

"Aku mau mandi, Ra. Kalau kamu nggak mau gabung sama aku di shower, mending tidur lagi aja," godanya.

"Aku mau ke dapur," balas Rara cuek.

"Masak lagi, Ra?"

"Iyalah. Masa iya ke dapur mau main bola? Ada-ada aja. Aku mau mencoba sesuatu yang lebih rumit."

Aduh! Masak lagi! "Beneran masih pagi, Ra. Kamu bisa tiduran lagi, males-malesan nggak ada yang melarang." Rahman berusaha melarang.

"Males ah. Kamu kalau mau mandi, ya udah mandi aja dan siap-siap. Aku ogah gelundungan sendiri di kasur kalau nggak ada guling hidup yang bisa dikerjain!"

"Guling hidup?" Rahman mengerutkan kening.

"Iya. Guling yang bisa orgasme," jawab Rara santai dan tanpa perasaan berdosa wanita itu ngeloyor meninggalkan Rahman yang tidak tahu harus menjitak atau mencium istrinya.

Dan Rara masih berkutat di dapur dengan tampang serius ketika Rahman muncul dalam kondisi sudah mandi dan rapi siap untuk pergi. Pria itu menatap waswas pada buku memasak yang tergeletak di atas meja. Judulnya bikin ngeri. **Healthy Breakfast : Fast Recipes for Busy Morning.**

Kamu mau bikin apa lagi sih, Ra?

"Kalau masak jangan cemberut, Ra. Senyum dong. Biar makanannya jadi enak. Tunjukkan lah kalau kamu bahagia saat membuatnya," komentar Rahman sambil memeluk istrinya dari belakang.

"Sebel ih. Masa iya, menaklukkan makanan aja aku harus nyoba berkali-kali baru bisa sukses," kata Rara.

"Yang ini sukses, Ra?" Rahman mengerutkan kening.

"Paling nggak warnanya bagus dan aromanya enak. Kamu bisa cium nggak?"

"Aku cuma bisa cium bau badanmu, Ra."

"Hidung konslet!" Rara memukul lengan suaminya, melepaskan diri dari pelukannya, dan bergerak lincah di mengelilingi dapur.

Rahman mengamati ketika Rara mengaduk adonan dalam gelas kaca. "Bikin apaan sih, Ra?" tanyanya ketika istrinya mengeluarkan sesuatu dari cetakan dan menuang adonan berikutnya ke cetakan yang sudah kosong. "Itu waffle?" tanyanya takjub.

"Iyes. Akhirnya aku bisa bikin. Setelah mencoba beberapa kali. Akhirnya aku bisa paham kunci masakan ini. Yaitu pada konsentrasi ideal adonannya."

"Really?" Rahman mengamati dengan penuh ketertarikan.

"Ternyata, Mas, perlakuan adonan kue tuh nggak beda sama kayak adukan beton kok. Jadi untuk waffle ini adonannya lebih mirip buat beton K175 deh, dari pada mortar," Rara tertawa lebar.

"Habis makan, aku udah bisa jadi tiang pancang ya, tinggal kasih baja tulangan doang," sahut Rahman. Tetapi dia benar-benar kagum dengan makanan yang berwarna kuning kecoklatan dengan aroma harum dan lezat ini. Akhirnya bisa juga Rara memasak. "Masih lama nggak, Ra, nunggu yang di cetakan itu?" tanyanya. "Kita makan bareng, kan?"

"Yo i. Aku udah atur timer cetakannya kok. Aku mandi dulu bentar, ya. Habis itu kita sarapan bareng."

"Aku bikin minum dulu deh. Kamu mau apa, Ra? Teh? Susu?"

"Teh aja. Aku udah mulai mual tadi," sahut Rara sambil berjalan meninggalkan Rahman.

Pria itu memandangi istrinya sambil menggeleng-geleng takjub. Bisa-bisanya perempuan hamil muda dan mengaku mual, tapi geraknya selincah itu. Dan kalau seharusnya wajah perempuan hamil akan sedikit *gloomy* karena hormon di trimester awal, Rara malah tidak menunjukkan gejala itu. Malah iseng dan bandelnya yang semakin parah.

"Mas! Kamu habisin sampoku ya!" teriak Rara tak lama kemudian.

Rahman berjalan mendatangi istrinya. "Iya, Ra! Aku pakai tadi. Sampoku habis!" katanya sambil mengusap rambutnya yang basah.

Tak lama kemudian Rara muncul sambil mengeluh. "Bilang dong, Mas, kalau samponya habis. Biar aku beliin segera. Sekarang kamu udah bikin sampoku habis juga."

"Maaf, Ra. Ntar dibeli deh."

"Ya kali sampoku bisa dibeli di minimarket depan komplek!"

Tetapi wajah Rara ceria kembali ketika semua waffle yang dimasaknya tampil menawan dengan warna dan tingkat kematangan yang sempurna. Dia menatanya dalam dua piring dan menyajikannya bersama topping.

"Kamu pakai *maple syrup* aja ya, Mas," katanya sambil meletakkan jatah Rahman. Untuk dirinya Rara mengocok botol krim dan menyemprotkannya di atas waffle-nya sendiri.

"Aku kok nggak dapet krimnya sih, Ra?" protes Rahman.

"Maple syrup bagus buat orang tua, Pak! Kamu nggak boleh pakai krim. Kolesterol. Diet dong, diet."

"Kamu sengaja ngerjain aku karena sampomu aku habisin?" tanya Rahman tak percaya.

"Aku? Ngerjain? Gini doang?" Rara membelalakkan mata. "Kamu belum tahu ya gimana aku kalau mau balas dendam!" ancamnya.

"Yaelah, Ra. Sampo doang. Ntar pulang kerja aku antar deh, beli."

"Kayak kamu sempat aja!" cibir Rara. "Ntar kamu bakal tahu deh, nilainya barang bernama sampo untuk kehidupan pernikahan kita!"

Nyatanya memang Rahman pulang sudah cukup larut karena perjalanan dari Surabaya yang macet parah. Jadi mana lah sempat mereka berbelanja ke konter salah satu merk produk kecantikan dan perawatan bagi wanita. Bahkan pria itu langsung merebahkan diri di kasur setelah membersihkan diri. Menolak makan malam karena sore tadi sudah sempat makan.

Kalau Rahman tidur lebih awal, suasana rumah sangat sepi. Setelah mematikan lampu-lampu, Rara pun menyusul Rahman. Menyusup di balik selimut, si sebelah tubuh hangat suaminya yang sudah tertidur lelap.

"Ra?" tanya Rahman dengan suara mengantuk ketika Rara menyelinap dalam rengkuhan Rahman dan menyandarkan punggungnya ke dada suaminya.

"Hm...."

"Tubuhmu harum," suara Rahman pelan.

"Aku barusan mandi," kata Rara, bergerak lebih mendekat. Merasakan kehangatan menyelimuti dirinya, Rara memejamkan mata dengan senyum terukir di bibirnya.

Tetapi sepuluh menit kemudian dia membuka mata karena merasakan telapak tangan Rahman mulai bergerilya di balik piyama pendeknya.

"Tidur, Mas. Jangan macem-macem," katanya tetapi tidak terlalu yakin juga. Karena dia memang menyukai sentuhan suaminya di sekujur tubuhnya.

"Semacam aja kok, Ra," Rahman berbisik di telinga Rara.

"Malam ini nggak boleh," tolaknya. Sepertinya Rahman sudah terjaga sepenuhnya karena Rara bisa merasakan

tanda-tanda kemauan sang suami yang sedang mendekapnya erat dari belakang.

"Kenapa?" tanya Rahman sambil menciumi bagian belakang leher Rara.

"Sampo habis, Mas. Nggak bisa keramas ntar. Salah sendiri ngabisin sampoku."

"Yaelah, Ra. Pakai yang lain dulu kan bisa?" Rahman pantang menyerah.

"Nggak ada sampo di kamar mandi. Punyaku punyamu udah kamu habisin semua," Rara mencoba kukuh pada pendiriannya.

Rara berusaha jual mahal. Tetapi Rahman yang muka badak mana mau ditolak? Segala cara dia lakukan sampai akhirnya Rara menyerah dan membiarkan suaminya bermain-main dengan tubuhnya. Bahkan tubuhnya pun berkhianat dengan merespons setiap sentuhan Rahman.

"Aku sebel banget sama kamu, tahu?" bisik Rara sambil menggigit lembut bibir bawah Rahman.

"Nggak apa-apa, kok, sebel," balas Rahman sambil membalas gigitan Rara. Dan melanjutkan aksinya dengan kecupan-kecupan kecil di sudut-sudut bibir istrinya. Lalu bibirnya bergerak sampai ke bagian belakang telinga, leher, hingga tulang selangka Rara. Membuat istrinya melempar segala gengsi dan merespons suaminya tanpa malu-malu lagi.

"Emang kamu tahan jauh-jauh dari aku, Ra?" tanya Rahman beberapa waktu kemudia. Terkekeh pelan dengan napas terengah dan keringat bercucuran.

Pagi harinya Rara uring-uringan ketika teroaksa harus mencuci rambut dengan sabun mandi.

"Sialan! Lengket dan berminyak ini sabun mandi dipakai cuci rambut," keluhnya kesal.

"Kalau mau kesat dan bersih, pakai cairan pencuci piring, Ra," goda Rahman sambil terbahak-bahak. Yang membuatnya mendapat cubitan keras di pipi.

Love should like a baby shampoo, with no tears formula.

PIN - Personal Identification Number

Notes : Ini hanya obat kangen, ya. Karena aku belum sempat menulis apa pun bagi warga land. Jadi aku unggah aja apa yang ada di harddisk. Potongan kisah sederhana dari pasangan Hartala. Kali ini nggak begitu seru. Karena penulisnya lagi nggak punya sense of humor yang berlebih.

Tidak biasanya Rara membenci rapat teknis seperti ini. Padahal Pak Ruby sedang membahas hasil evaluasi bulanan timnya. Di telinga wanita itu, perkataan bosnya ini terdengar bertele-tele dan membosankan.

Sejak beberapa hari terakhir ini *mood*-nya memang *ancur-ancuran*. Tak terkecuali pagi ini. Ada saja hal tidak beres yang membuatnya geram. Bahkan Rahman pun tak lepas dari kemarahannya. Padahal hanya masalah sepele.

Pagi ini suaminya duduk di tepi tempat tidur untuk mengenakan kauskakinya yang bermotif *diamond* warna abu-abu tua. Dan Rara melihatnya dengan penuh kekesalan pada benda itu.

"Apa nggak bisa pakai kauskaki yang lain?" protesnya dengan ekspresi tidak suka.

"Memang kenapa kalau pakai yang ini? Nggak ada masalah, kan?" Rahman balas bertanya dengan kalem. Pria itu begitu fokus memasang benda tersebut di kakinya, sehingga kegeraman Rara terlewat dari perhatiannya.

"Ra, keringin rambutku, dong. Masih basah, nih," kata Rahman sambil berjalan menuju ke meja rias istrinya dan

mengambil *hair dryer* dari laci.

Saling bergantian mengeringkan rambut di pagi hari adalah salah satu momen kebersamaan yang sangat mereka nikmati selama ini. Karena di usia yang sama-sama telah matang, mereka berdua sudah hampir mati rasa terhadap segala kemesraan yang berlebihan. Justru kebiasaan-kebiasaan sederhana dan sentuhan-sentuhan kecil tersebut lah yang lebih mampu mengobarkan percikan gairah di antara keduanya.

Tetapi pagi ini semua berbeda. Rahman heran ketika alih-alih menerima alat pengering rambut dari tangannya, istrinya justru terlihat sangat dongkol. "Kenapa sih, Ra?" tanya Rahman tak mengerti.

Rara memelototkan mata. "Aku benci banget sama kauskakimu!" serunya sambil berdiri dari tepi ranjang yang didudukinya dan melangkah keluar kamar sambil mengentak-entakkan kaki.

Ya Tuhan, ada apa ini? Rahman menggeleng-geleng sambil memandang kakinya yang sudah terbungkus kauskaki berbahan wool halus yang memberinya rasa hangat dan nyaman itu. Akhirnya dengan sangat menyesal dia melepas lagi. Lalu melipatnya dan meletakkannya kembali ke dalam laci.

"Jadi bolehnya aku pakai warna apa, Ra?" seru Rahman.

"Terserah!" jawab Rara dari ruangan sebelah.

Setelah menimbang beberapa saat, akhirnya Rahman memilih kauskaki warna biru tua yang menurutnya paling netral.

Dia selalu berusaha mengingatkan diri sendiri untuk banyak mengalah. Rara memang tidak ngidam apa pun pada kehamilannya ini. Juga tidak mual maupun muntah. Tetapi akhir-akhir ini istrinya mulai bertingkah aneh. Seolah kesal dan tidak sabar menghadapinya.

Ibunya sudah memperingatkan Rahman jauh-jauh hari agar bisa menolerir apa pun sikap Rara. "Orang hamil itu banyak banget ragam sikapnya. Mama hamil kalian berempat, kondisinya beda-beda juga. Dan pastinya rewel banget," kata ibunya.

"Waktu hamil aku, seperti apa memang rewelnya Mama?" tanya Rahman penasaran.

"Waktu hamil kamu, Mama galak banget," celetuk ayahnya yang sedang duduk sambil membaca buku. "Semua nggak ada yang bener. Sensian."

Waktu itu Rahman cukup terkejut. Tetapi dia lega karena saat itu Rara tidak sensi. Malah cenderung jail dan usil. Membuatnya optimis kalau anak pertamanya berjenis kelamin perempuan.

Rahman memang berharap sepenuh hati agar jangan sampai anaknya nanti seperti dirinya! Mengingat segala kebandelannya di masa lalu, Rahman jadi keder sendiri kalau-kalau anak dalam kandungan istrinya benar-benar copy paste dari dirinya. *Oh, no!*

Sebaliknya, dia berpikir akan lebih baik jika anak pertamanya ini perempuan yang seperti Rara. Berharap boleh, kan? Membayangkan gadis kecil keras kepala seperti ibunya, membuatnya tidak sabar ingin segera menggendongnya.

Tetapi sekarang, dengan berubahnya sikap Rara, membuat Rahman menjadi tidak yakin lagi. Apalagi saat menghadapi istrinya yang uring-uringan tanpa alasan.

Sambil menenangkan diri, Rahman keluar dari kamar untuk menyusul istrinya yang sudah menunggu di ruang depan. "Aku pakai warna biru tua, Ra. *Are you okay?*"

"Kok pakai yang itu sih, Mas?" tanya Rara masih kesal.

"Lah? Emang harus yang mana, Ra?" Rahman benar-benar tak habis pikir kalau istrinya yang biasanya praktis serta logis, jadi ribet begini hanya karena kauskaki.

"Aku kan tadi udah siapin di atas meja, Mas. Kamu kok nggak perhatian banget, sih?"

Ya Tuhan! Ternyata ini masalahnya? Rahman menyabarkan diri agar tidak meledak karena ikutan emosi. "Ya udah, aku ke kamar lagi, ganti kauskaki."

"Nggak usah!"

"Kok?"

"Udah siang. Yuk ah, berangkat! Kamu ada rapat kan, pagi ini."

"Tapi nggak apa-apa sih, Ra, kalau kamu pengen aku...."

"Nggak usah!" potong Rara sambil berdiri dari tempat duduknya.

Tetapi sebelum istrinya meninggalkannya seperti tadi, Rahman bergerak cepat untuk mendekat. Pria itu meraih Rara dalam pelukannya. "Hei, sabar ya, *Hon*. Maaf kalau aku bikin kamu sebel," bisiknya sambil mencium istrinya lembut.

Secepat bibirnya menyentuh bibir wanita itu, Rara berkelit dengan cepat.

"Apa lagi, Ra?"

"Aku nggak suka baumu!" jerit Rara dengan frustrasi. "Yuk ah, berangkat. Mungkin berada di kantor akan bikin perasaanku lebih enak."

Dugaan yang ternyata salah. Karena berada di kantor pun membuat perasaan Rara tak juga membaik. Segalanya terasa sangat aneh. Perasaannya tidak enak, kondisi badannya juga sangat tidak nyaman. Duduk salah, berdiri terlalu lama membuatnya lelah. Belum lagi kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing tetapi nggak jelas. Bukan jenis pusing yang berdenyut-denyut. Tetapi pusing ringan yang bertahan sangat lama, membuatnya susah fokus kepada apa pun.

Dan begitu Pak Ruby mengakhiri acara rapat yang begitu menyiksa ini, seketika Rara merasa ada yang sedang menendang perutnya dengan keras. Membuatnya mual luar biasa. Diiringi tatapan heran dari teman-teman kerjanya, Rara berlari cepat menuju ke toilet. Untung masih terkejar. Karena sedetik setelah dia menutup pintu, wanita itu memuntahkan semua sarapannya hingga tak bersisa. Setelah mencuci muka, Rara menatap wajahnya yang sepuat mayat di cermin kamar mandi.

Ya Tuhan, aku beneran hamil! desahnya.

Permasalahan baru timbul ketika Rara tidak menyukai aroma suaminya sendiri. Jadi saat Rahman ingin mendekat, agar bisa memeluknya untuk memberinya kenyamanan, Rara justru menutup hidungnya rapat-rapat. Kalau tidak, dia akan mual dan memuntahkan semua makanan yang susah payah dikonsumsi hari ini. Perutnya sudah tak keruan

lagi rasanya. Sakit akibat kontraksi kuat saat dia muntah membuatnya lelah. Dalam kondisi lambung kosong, Rara hanya bisa memuntahkan angin yang meninggalkan rasa sangat pahit di tenggorokannya.

"Terus aku harus bantu dengan cara apa, Ra?" tanya Rahman kebingungan. Kasihan melihat istrinya yang terlihat sangat menderita.

"Jangan dekat-dekat. Bau keringatmu dan bau parfum kamu bikin aku pusing," erang Rara.

Akhirnya dengan sangat terpaksa malam itu Rahman memutuskan untuk tidur di kamar tamu. Meskipun tubuhnya lelah luar biasa, pria itu sulit sekali memejamkan mata. Akhirnya, menjelang tengah malam, Rahman melangkah dengan mengendap-endap menuju ke kamar utama untuk mengecek kondisi Rara. Dan terkejut mendapati istrinya sedang terisak-isak dan menyembunyikan wajahnya di bantal.

"Ya ampun, Ra, kenapa?" Rahman benar-benar bingung mendapati wanita itu menangis. "Bilang dong, aku harus gimana biar kamu nyaman?"

"Aku juga nggak tahu," jawab Rara sambil menggeleng frustrasi. "Aku nggak tahan bau kamu. Tapi kalau kamu nggak di sini aku nggak bisa tidur."

Akhirnya Rahman mengambil langkah praktis dengan mandi dan keramas lagi tengah malam begini. Kali ini dia memakai sabun dan shampoo milik istrinya, berharap usaha ini akan membuat wanita itu tidak mual oleh aroma tubuhnya. Dan benar saja, dengan tubuh kembali bersih, Rara menerimanya untuk berbaring di sebelahnya. Diselimutinya wanita itu sebelum memeluknya dengan erat.

"Kamu kurus banget, Ra," gumamnya di puncak kepala Rara. Telapak tangannya yang besar memijit lembut punggung sang istri.

"Gimana nggak kurus kalau untuk makan saja susahnya setengah mati," jawab Rara sambil menyelipkan kepalanya dalam prengkuhan lengan suaminya.

"Ntar kalau masa ngidam kamu selesai, kamu bisa makan apa pun yang kamu mau," bisik Rahman. "Sekarang sabar, ya. Kita hadapi hal ini sama-sama."

Rara hanya mengangguk. Mungkin karena sudah lelah juga, dalam waktu sekejap Rara sudah terlelap. Dan Rahman tersenyum dambil mencium penuh sayang pada wanita dalam dekapannya. Sebelum dia juga memejamkan mata.

Persoalan bau ini bukannya berakhir, tetapi semakin menjadi di hari berikutnya. Begitu hebatnya pengaruh hormon, Rara bahkan membenci bau tubuhnya sendiri. Membuatnya harus berkali-kali berganti pakaian demi menghindari bau keringatnya. Lebih parah lagi, Rara juga sudah tidak sanggup memakai sabun dan pasta gigi yang biasa ada di kamar mandinya. Semuanya membuatnya mual.

"Lalu aku harus pakai yang mana?" keluhnya kesal. Karena pagi ini akhirnya dia menyerah dengan segala usaha, dan memilih untuk menggosok gigi tanpa pasta!

Akhirnya Rahman mengatir waktu dengan pulang lebih awal agar bisa mengantar istrinya berbelanja. Hal yang selama ini jarang dia lakukan karena Rara lebih sering mampir ke supermarket sendirian.

Tetapi kali ini dia harus turun tangan membantu sang istri sampai dia berhasil menemukan aroma yang bisa diterima

oleh hidungnya yang sedang sensitif karena perubahan hormon.

"Lucu banget rok kamu, Ra," puji Rahman ketika wanita itu telah selesai mematut dirinya di depan cermin. "Baru? Aku kok belum pernah lihat kamu pakai sebelumnya? Dan emang kamu kan sebelum ini juga hampir nggak pernah pakai rok, kan?"

"Iya, tapi nggak baru-baru amat kok. Aku beli sebulan yang lalu," jawab Rara sambil tertawa. "Waktu itu aku lagi makan siang di mall bareng cewek-cewek kantor. Pas lagi ada *sale* di Uniqlo."

Saat ini Rara memang sedang tidak bisa mengenakan kosmetik maupun produk apa pun yang mengandung wewangian. Tetapi wanita itu benar-benar menawan dengan gaun polos berpotongan sederhana dari bahan kaos warna merah muda yang pucat itu. Istrinya terlihat begitu ramping di usia kehamilan yang sudah tujuh minggu. Rahman hanya berharap mual dan muntahnya segera berakhir, sehingga badannya bisa lebih berisi.

"Kamu beneran jadi cantik banget sekarang, Ra," pujinya sambil menyentuh rambut Rara yang sudah cukup panjang dan hanya diikat secara asal di tengkuk.

"Jadi sebelumnya aku nggak cantik?" cibir Rara. "Oh iya, lupa. Bagi Pak Rahman Hartala kan istrinya ini memang nggak cantik."

Dan Rahman membungkam omelan Rara dengan cara paling efektif. Dengan ciuman. Meskipun membuat istrinya semakin meradang karena Rahman baru minum kopi, salah satu aroma lain yang sedang sangat dia musuhi.

"Aku nggak jamin kalau bisa menahan diri agar tidak muntah di badan kamu!" ancam Rara sengit.

Yang ditanggapi Rahman hanya dengan cengiran. Sebelum menggandeng istrinya menuju mobil yang sudah dia siapkan di tepi jalan depan rumah mereka. Dan mereka sudah separuh jalan menuju ke pusat perbelanjaan ketika Rara baru mengingat sesuatu.

"Ya ampun, Mas. Aku lupa nggak bawa dompet. Nih, lihat! Bisa-bisanya aku pegang HP doang!"

Rahman tertawa. "Aku bawa dompet kok. Jangan khawatir. Cek deh di saku belakangku."

Rara memutar tubuhnya agar bisa mengambil dompet di saku belakang celana Rahman. Lalu iseng dielusny paha sang suami. Membuat pria itu menjengit heboh karena terkejut.

"Jangan macem-macem Ra. Kamu lagi teler gini. Ntar kalau aku nggak tahan, gimana pelampiasannya coba!" tegur Rahman.

Kali ini ganti Rara yang nyengir tanpa rasa berdosa. "Kan boleh aja colek-colek. Sama suami sendiri juga," katanya ngeles.

"Dasar kamu ini! Tapi seneng deh, lihat kamu udah mulai bisa jail gini."

Rara tak memedulikan komentar suaminya. Dia fokus memeriksa isi dompet pria itu, yang hanya berisi sedikit uang tunai serta kartu-kartu. Termasuk dua kartu dari bank.

"Nggak bawa kartu kredit?" tanya Rara.

"Bukannya kemarin kamu simpan di laci, Ra?" balas Rahman.

"Oh iya, lupa. Duh, begini nih ibu menteri keuangan kalau lagi kacau. Bisa bubrah tatanan negara. Tapi kamu udah ganti pin kan, Mas?" tanyanya khawatir.

"Udah," sahut Rahman datar.

Sejak menikah, Rahman akhirnya secara tidak sadar menyerahkan semua urusan keuangannya untuk diatur Rara. Dia hanya membawa secukupnya untuk kebutuhan mendesak. Makanya dia pasrah saja ketika Rara ngomel-ngomel saat mengetahui fakta kalau Rahman masih memakai PIN standar yang didapatnya saat membuat rekening.

"Hanya orang sembrono yang tetap pakai pin standar 123456 untuk kartu debit dan kreditnya!" protes Rara dengan gemas. "Mana semua pin sama lagi!"

"Yah, aku malas kalau harus mengingat banyak angka, Ra. Itu saja sudah cukup lah. Orang juga nggak bakal nyangka kan, kalau pin kartuku sama semua dan standar?" katanya ngeles membela diri.

"Iya memang nggak menyangka. Tampang sih meyakinkan, *big bos* gitu. Tapi kelakuan kayak orang tua yang gaptek. Papaku saja pin atm-nya unik lho! Masa kamu kalah sama papaku sih, Mas?"

"Aku bukannya gaptek, Ra. Ya lagian papamu kan udah pensiun. Udah nyantai nggak mikir macam-macam. Beda dong sama aku yang harus menghadapi urusan segubrak. Membuatku sering lupa pada beberapa hal."

"Ih, alasan!"

"Eh, bener lho! Jadi dari pada ntar kartu keblokir gara-gara salah pin, kan mending satu variasi aja. Ini hanya demi kepraktisan, Ra."

"Tapi ya nggak pakai pin standar gini juga, Pakde!"

"Iya deh, kapan-kapan aku ganti."

Sekarang, setelah puas memeriksa isi dompet suaminya, Rara mengembalikannya.

"Mau ditaruh mana nih? *Dashboard* apa aku selipin lagi di saku belakang kamu, Mas?"

"Ntar aja deh. Taruh di"

"Apa saku depan?" tanya Rara jail.

"Kamu beraninya pas aku nyetir, Ra. Coba ya, ntar sampai rumah, aku terkam kamu. Udah kelamaan puasa ini."

"Lama apaan? Baru beberapa hari doang. Kamu kan meskipun nggak boleh masih suka nyuri-nyuri kesempatan pas aku tidur, Mas."

"Ya... habis gimana lagi..." Rahman menyeringai pasrah.

Acara belanja hari itu memang cukup ribet. Karena Rara harus mengetes bau dari begitu banyak merk sabun, shampoo, pasta gigi, hingga sabun serta pewangi pakaian. Wanita itu hampir frustrasi hingga akhirnya dia menemukan merk yang cocok dan tidak membuatnya mual. Dan produk itu berasal dari salah satu produsen perlengkapan mandi untuk bayi!

"Jadi ntar aku juga harus pakai pasta gigi, sabun, dan shampoonya juga?" tanya Rahman geli. Di tangannya dia

memainkan sabun yang dijual dalam kemasan botol berbentuk boneka, dengan warna pink.

Rara mengangguk sambil tertawa geli. "Yang tabah ya, Mas. Nggak lama lagi kok," Rara menepuk-nepuk punggung suaminya. Geli membayangkan pria semaskulin ini harus mandi dan keramas dengan produk bayi beraroma chamomile yang lembut dan lucu!

"Ah, siapa sih yang keberatan?" seringai Rahman yang justru sangat optimis, karena hampir yakin kalau dia akan memiliki anak perempuan!

Tetapi masalah sebenarnya baru timbul saat mereka tiba di kasir. Setelah transaksi hanya tinggal menunggu pembayaran, di luar dugaan Rahman benar-benar lupa dengan pin kartu debatnya!

"Udah kamu ganti kan, Mas?" tanya Rara panik bercampur malu pada petugas yang berada di balik meja kasir.

"Iya, udah. Tapi kok aku beneran lupa, Hon," Rahman nyengir penuh rasa bersalah melihat istrinya sudah meradang marah. "Tapi aku bisa hubungi orang kantor...."

"Nggak usah!" potong Rara judes. "Aku aja." Lalu perempuan itu menoleh pada petugas kasir. "Sebentar ya, Mbak, saya telepon teman saya dulu."

Wajah Rara sudah memerah karena malu setengah mati. Sekaligus sudah sangat jengkel kepada bapak-bapak pikun yang berdiri di sebelahnya ini! Untung saja antrean tidak terlalu panjang dan petugas lain dengan sigap mengalihkan pembeli ke kasir sebelah.

"Sab, tolongin aku dong!" kata Rara begitu dia terhubung dengan Sabto. "Kirim duit ke akun OVO-ku ya. Sekarang!

Ha? Buat apa? Buat belanja! Sebanyak-banyaknya deh. Sampai limit maksimal! Oke, ya. *Bye. Thanks, Sab.*"

Dan Rahman mendengar pembicaraan istrinya pada Sabto dengan sangat geram. Kenapa sih mesti Sabto? Tetapi saat ini dialah yang menjadi terdakwa. Jadi untuk sementara dia harus berusaha menahan diri agar tidak memprotes tindakan Rara!

Catatan lagi:

Ternyata masih ada yang bertanya tentang apakah sudah terbit apa gimana.

Aku jelasin ya, kisah ini udah terbit edisi cetak dengan judul Love Story. Yang pengen dapetin novelnya, silakan japri di nomor whatsapp aku yang ada di profil. Atau DM ig aku juga bisa. Ntar aku bantu arahin ke penjual yang kerja sama dengan aku. Sehingga masih dapat harga normal dan bisa pakai marketplace untuk subsidi ongkir.

Terima kasih.